IMHYERA
With
YOU

IMHYERA

With You

Penulis: Imhyera
Penyunting: Ardiansyah
Penyelaras Akhir: Seno Teguh Pribadi
Pendesain Sampul: Aufa dan Fahmi Fauzi
Penata Letak: Ghisa Studio
Penerbit: Wahyu Qolbu

Redaksi:
Jl. Moh. Kahfi II nomor 12, Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78881000, Fax. (021) 78882000
E-mail: wahyuqolbu@gmail.com
Twitter: @WahyuQolbu, Fanpage: Wahyu Qolbu, Instagram: wahyuqolbu
Website: www.wahyuqolbu.com

Pemasaran:
Kelompok Agromedia
Jl. Moh. Kahfi II nomor 12, Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78881000, Fax. (021) 78882000
E-mail: pemasaran.agromedia@gmail.com
Website: www.agromediagroup.com

Cetakan ke-1, Februari 2018

Katalog dalam Terbitan

With You
Penyunting; Ardiansyah—Cet.1, Februari 2018—Jakarta:
Wahyu Qolbu 2018
vi + 326 hlm: 13 x 19 cm
ISBN 978-602-6358-41-7
1. With You I. Judul
II. Ardiansyah
895

Kata Pengantar

Alhamdulillah, rasa syukur tak terhingga penulis panjatkan kepada Allah ﷻ atas segala karunianya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah untuk Nabi Muhammad ﷺ.

Terima kasih untuk keluarga tercinta, terutama untuk umi dan abi yang selalu mendukung putrimu ini berkarya melalui tulisan. *I love you both*.

Terima kasih kepada penerbit Wahyu Qolbu yang sudah membantu mewujudkan impianku, terutama editorku, Kak Ardi. Terima kasih atas kesempatan, kepercayaan, dan kesabarannya menjawab segala pertanyaan dan menghadapi diriku yang sering "ngaret" ini, hehe.

NaIlaFaZaRa, keluarga kedua sekaligus sahabat sejak masa putih-merah yang menjadi tempat paling nyaman untuk bertukar cerita, apalagi kalau sudah menyangkut asmara.

Stufan Frowd, angkatan keempat di Darul Quran Mulia. Hampir sebagian dari kalian tahu banget hobi menulisku dan menyempatkan baca ceritaku yang saat itu masih ditulis di buku tulis. Salah satu pelarian kalau sedang malas muroja'ah atau ziyadah Al-Qur'an, ya. Hehe.

Khonsa Nurul Izzah, yang tahu keluh kesahku semenjak gabung di dunia wattpad dan menjadi pendengar terbaikku. Makasih ya, Chao-ku.

Kak Wika Pratiwi Kamal, Anggi Ramdani, dan Putri Rastanti (Puput). Kakak "ketemu gede" yang *always support* adikmu ini. Tempat ngebahas segala tentang wattpad dan curhat tentang kehidupan pribadi. Yang sudah menganggapku seperti adik sendiri. Senang bisa kenal dengan kalian.

The Simamorang's. Kalian bersembilan yang mewarnai masa putih abu-abuku, khususnya teman di ROHIS; Destri, Nisa, Midah, dan juga editor dadakanku, Wawa. Ampuni ustadzah kalian yang "terlalu kalem" ini, ya. Hehe.

Dan kalian semua, pembaca ceritaku yang selalu mendukung, menyemangati, dan m encintai pasangan dalam cerita ini sejak dalam dunia *oranye*. Tanpa kalian, ceritaku ini nggak berarti apa-apa. Pun dengan calon pembaca. Cerita ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi penulis harap kalian dapat menikmati perjalanan Akmal dan Aliya. Dan semoga cerita ringan ini tidak hanya membuat kalian "jatuh cinta" dengan mereka, tetapi juga memberikan nilai positif setelah membaca.

Nada Shafa (Imhyera)

Daftar Isi

Prolog

Aliya menatap pantulan dirinya pada cermin. Ia bahkan tidak mengenali dirinya sendiri yang berpenampilan sangat aneh pada pagi hari ini.

Tas dari karung beras, jilbab putih yang kini penuh dengan tulisan, dan bando Mickey mouse di atas kepala. Sebenarnya, ia juga harus memakai topeng mata seperti di pesta topeng kerajaan, tetapi topeng tersebut akan ia pakai ketika tiba di sekolah.

Penampilan seperti yang ia pakai kali ini tentu saja merupakan perintah dari kakak OSIS di acara MOS terakhir. Tidak lupa juga, ia harus membuat surat kagum untuk satu orang dari kakak OSIS. Kegiatan membuat surat ini yang paling tidak Aliya sukai. Kenapa? Selain ia tidak pernah membuat surat kagum, surat tersebut juga harus ditujukan pada lawan jenis. Masalahnya, kakak OSIS pembimbing gugusnya adalah perempuan, sedangkan ia tidak mengenal satu pun kakak OSIS laki-laki.

Namun, ia ingat seseorang yang sering Amel ceritakan. Wajahnya tidak terlihat seperti anak OSIS yang lain, karena ia juga jarang memakai jas OSIS sekolah dalam setiap kegiatan. Ia juga terkenal dengan catatan yang paling sering keluar masuk ruang BK sejak kelas 10. Entah itu bermasalah dengan kakak kelas ataupun adik kelas. Walaupun begitu, ia merupakan anak yang tetap hormat pada guru dan berprestasi. Itulah yang sahabatnya ceritakan. Tentu saja Amel mengetahui seluruh hal tersebut dari kakaknya yang bersekolah di sini.

"Coba diingat Al, namanya siapa?!" ia berkata pada dirinya sendiri. Matanya terpejam, berusaha mengingat nama kakak kelasnya itu. Jarinya sesekali mengetukkan pulpen pada kertas.

"Akmal Faiz Ardicandra." Ia berkata girang karena berhasil mengingat nama lengkap kakaknya tersebut.

Sebelum berangkat ke sekolah, dengan tergesa-gesa ia menuliskan surat kagum versi Aliya untuk kakak kelasnya.

Dalam hati, ia terus berdoa semoga suratnya tidak terpilih pada pemilihan surat acak yang akan dibacakan di tengah-tengah lapangan setelah demo ekskul dan apresiasi seni.

"Umi, Aliya berangkat dulu, ya. Asalamualaikum," salamnya dan berlari ke luar rumah setelah mencium punggung tangan Sarah, ibunya dengan tergesa-gesa.

"Waalaikumsalam. Kamu nggak sarapan dulu, Sayang?"

"Aliya sudah bawa roti, Mi."

Tangannya menepuk beberapa kali, memanggil ojek pangkalan untuk mengantarnya ke sekolah.

"Bawa suratnya, Al?"

Amel menghampiri Aliya yang sedang sibuk merapikan kembali barang bawaannya sebelum penutupan MOS berlangsung.

“Iya bawa. Baru ditulis tadi pagi,” jawab Aliya diiringi dengan kekehan kecil.

“Hehehe, sudah gue duga. Eh, tapi bukannya lo belum kenal satu pun kakak OSIS yang laki-laki ya, Al? MOS hari kedua kemarin waktu kita sibuk cari kakak kelas dan minta tanda tangan lo kan sakit dan nggak masuk sekolah.”

“Al nulisnya untuk kakak kelas yang sering kamu ceritain itu, Mel.”

“Kak Akmal?”

“Yap!”

“Oke, bisa ditebak isinya pasti surat kagum versi lo ya, Al. Nggak bisa bayangin deh, Kak Akmal yang bandelnya minta ampun itu dapet surat dari orang sepolos Aliya Nuranindya.”

Aliya hanya menanggapinya dengan cengiran lebar. Apa yang Amel katakan memang benar adanya.

Mereka pun bergegas turun ke lapangan dengan memakai topeng untuk mengikuti acara penutupan dengan demo ekskul, apresiasi seni, lalu pembacaan surat kagum secara acak.

“Taruhan. Pasti ada yang ngasih lo surat hari ini, Mal.” Ucap salah satu teman Akmal.

“Gue setuju sama lo, Yo. Lo sendiri yakin nggak hari ini ada yang ngasih surat kagum?”

Akmal memperhatikan kedua sahabatnya, Rio dan Dio yang sudah menunggu jawaban darinya. “Gue sih yakin nggak bakal ada yang ngasih surat ke gue. Lihat aja, kemarin adik kelas yang minta tanda tangan ke gue pada takut semua mukanya.”

“Kalau lo kalah, lo harus ‘tembak’ cewek itu dan jadiin pacar,” tantang Dio.

“Oke, deal. Kalau gue yang menang, kalian berdua harus keliling lapangan dua puluh kali pakai daster dan sandal jepit saat pulang sekolah besok.”

“Deal. Gue ke lapangan dulu, ya.”

Sahabat Akmal, Rio, merupakan MC pada sesi pembacaan surat kagum. Ia pun mengambil alih *mic* dari Gama.

Sudah sembilan surat yang terpilih dan satu pun belum ada nama Akmal disebut. Pada saat pengambilan surat terakhir, mulut Rio berkomat-kamit. Ia berharap bahwa kali ini adalah surat yang tertuju untuk sahabatnya. Ia tidak mau mempermalukan diri dengan berlari keliling lapangan dengan memakai daster dan sandal jepit besok.

“Surat terakhir ini teruntuk Akmal Faiz Ardicandra. Akhirnya, lo dapat surat juga, Mal.” Rio berkata senang. Tangannya melambaikan surat kagum tersebut untuk ditunjukkan pada Akmal yang sudah memasang wajah terkejut.

Laki-laki berbadan tinggi tegap itu segera saja berlari ke lapangan. Tidak ingin surat kagumnya dibacakan secara umum di depan teman seangkatan maupun adik kelasnya.

"Surat buat gue, biar gue baca aja sendiri. Boleh kan, Gam?" tanya Akmal pada Gama selaku ketua pelaksana. Gama menganggukkan kepala, memberi jawaban.

Mata Akmal menatap surat tersebut yang tertulis dengan rapi. Benar-benar surat yang tertuju atas namanya, lengkap dengan nama belakangnya.

Asalamualaikum.

Teruntuk Kak Akmal Faiz Ardicandra,

Hai, Kak. Saya memang hanya tahu nama kakak, itupun dari apa yang diberitahukan oleh teman saya. Walaupun begitu, saya kagum karena katanya Kak Akmal sering keluar masuk BK, ya?! Meskipun begitu, Kakak tetap jadi anak yang berprestasi. Semoga di kelas 12 ini Kakak bisa kurang keluar-masuk ruang BKnya, ya. Dan dijaga juga prestasinya. Semangat! :)

Wasalamualaikum,

Aliya Nuranindya, Gugus 2

Akmal mendengus setelah membaca surat tersebut. ‘Bagian mana dari surat ini yang menunjukkan rasa kagum?’ batinnya.

Akmal malah merasa surat itu agak menyindir dirinya yang sering keluar masuk ruang BK.

“Gimana, Mal? Berarti gue dan Dio nggak jadi dong keliling lapangan pakai daster dan sandal jepit besok?” tanya Rio dengan senyum penuh kemenangan. “Inget, taruhan kita tadi,” lanjutnya.

“Sialan!” Akmal berucap kesal karena teringat taruhan tersebut.

Diremasnya surat kagumnya dan ia lemparkan asal pada Rio, “Iya, gue inget.”

Sebelum beranjak meninggalkan lapangan, ia mengambil alih pengeras suara yang dipegang Rio. Ia akan menunaikan kekalahannya pada hari ini. “Aliya Nuranindya dari Gugus 2, gue tunggu di parkiran setelah acara ini selesai.”

Lapangan mendadak riuh. Mengira-ngira nasib apa yang akan diterima Aliya setelah dipanggil Akmal nanti.

Sementara Amel yang duduk tepat di sebelah Aliya langsung menolehkan kepala dengan wajah tidak percaya, “Al?”

Aliya menunduk saat menjadi pusat perhatian teman satu gugusnya.

“Tamat deh riwayat gue,” batin Aliya.

Lamaran Tak Terduga
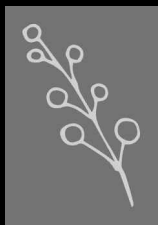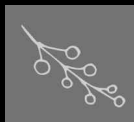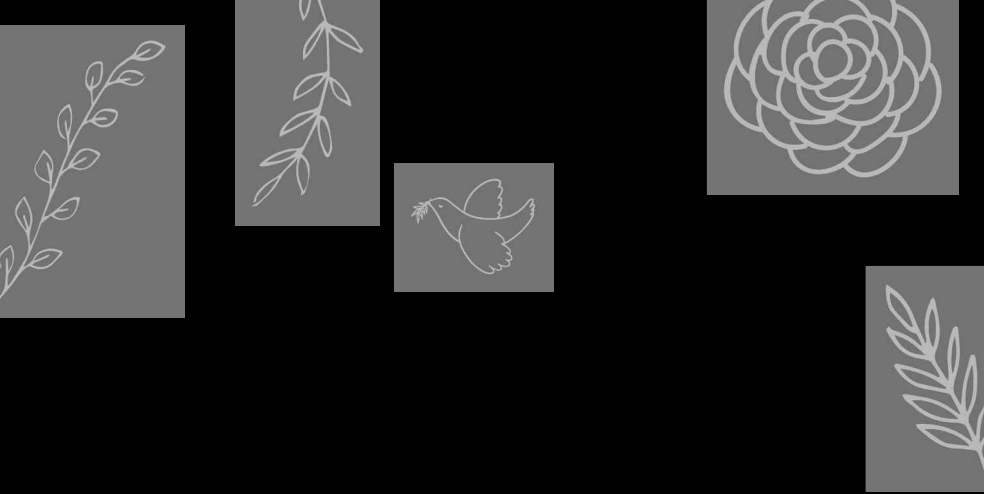
Dua jam sudah berlalu tetapi Aliya masih berkutat mengerjakan tugas kuliah bersama dengan beberapa teman sejurusannya di rumah Amel.
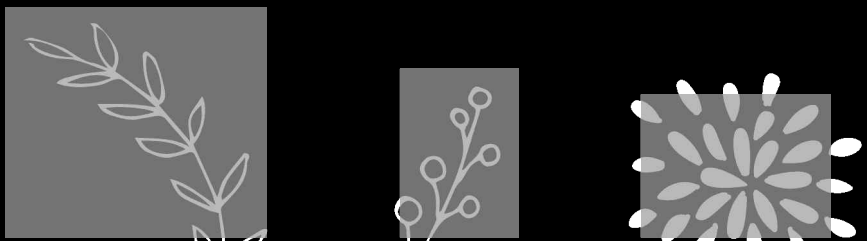
Hari semakin mendekati waktu Maghrib. Bagi Aliya hal ini tidak menjadi masalah, karena ia sudah meminta izin pada umi dan kakaknya untuk pulang terlambat. Sekaligus izin untuk tidak menemani abinya yang sedang dirawat di salah satu rumah sakit. Bahkan, rencananya ia dan teman-teman yang lain akan menginap di rumah Amel jika tugas belum terselesaikan.

Drrrt... drrrt.... Drrrt... drrrt....

HP milik Aliya yang diatur dengan *mode* getar menampilkan layar berisi pesan masuk.

Aliya membukanya dan melihat pengirim pesan yang tak lain merupakan Reza, kakaknya.

From: Mas Reza

Mba Al, cepat ke RS, ya. Kondisi abi melemah, bahkan tadi sempat pingsan. Saat sadar abi terus bertanya tentang kamu. Satu lagi, ada yang ingin dibicarakan abi denganmu, Nak. Jangan lupa pamitan dulu dengan mamanya Amel dan teman-temanmu.

-Umi

“Astaghfirullah.”

“Kenapa, Al?” tanya Amel.

“Maaf banget semuanya, Al harus ke rumah sakit sekarang.”

“Iya, nggak apa-apa. Tugasnya masih bisa kita selesain besok,” Amel menenangkan Aliya yang terlihat panik. Gadis itu sedang memikirkan antara tugas mereka yang belum selesai dan kondisi kesehatan abinya yang menurun.

Selesai merapikan barangnya, Aliya bangkit berdiri dan berpamitan terlebih dahulu pada kedua orangtua Amel dan teman-temannya. “Aliya pamit, ya. Asalamualaikum.”

“Waalaikumsalam.”

Aliya memberhentikan taksi untuk membawanya ke rumah sakit.

Sepanjang perjalanan, bibirnya tidak pernah berhenti untuk mengucap istighfar dan doa untuk kesembuhan abinya selalu. Ia takut apa yang nanti dibicarakan adalah mengenai wasiat dan sebagainya. Ia tidak ingin kehilangan abinya saat ini. Meskipun ia tahu, hakikatnya setiap manusia pasti akan menemui kematian.

‘Jangan sekarang, ya Allah. Berilah kesembuhan dan kesehatan untuk abi selalu. Aliya bahkan belum memenuhi permintaan abi untuk segera menikah dan belum sepenuhnya berbakti pada beliau. Hamba mohon dengan penuh harap kepada-Mu, ya Allah.’ Aliya berdoa dalam hatinya.

Sesampainya di rumah sakit, ia mempercepat langkah dan masuk pada salah satu kamar VIP, tempat abinya dirawat pasca kecelakaan.

Abinya berada di ruangan yang lebih dari kata layak karena permintaan dari sang pendonor darah. Abinya hanyalah seorang tukang bubur keliling. Saat itu ia tertabrak truk yang sedang berjalan ugal-ugalan. Saat itu, seseorang langsung membawanya ke rumah sakit sekaligus menjadi pendonor darah abinya.

Satu lagi. pendonor berhati mulia itu juga yang akan menanggung seluruh pembayaran perawatan yang bisa saja mencapai puluhan juta.

Tentu saja, dengan ini Aliya dan keluarganya berkali-kali mengucapkan terima kasih karena merasa berutang budi. Namun, pihak keluarga Aliya bertekad untuk membayar biaya perawatannya suatu hari nanti.

“Abi ....”

Begitu masuk, Aliya langsung menghambur ke dalam pelukan Halim, abinya, yang masih saat itu sudah terlihat sangat kurus dan penuh luka.

“Alhamdulillah, Aliya takut terjadi sesuatu sama Abi. Kata umi, tadi kondisi kesehatan Abi menurun, ya?”

Halim menggeleng pelan, “Abi sehat, Sayang.”

“Iya, Al selalu berdoa supaya Abi selalu sehat dan lekas sembuh.”

Dilepasnya pelukan tersebut, kemudian Aliya menatap ke sudut kamar. Di sanalah ia dapat melihat si pendonor, yang kemudian diketahuinya bernama Haris. Adapula seorang wanita di sampingnya, yang ia tebak bahwa itu adalah istrinya. Mereka tersenyum saat ia menatap keduanya.

"Ada yang ingin kami bicarakan dengan Nak Aliya," ujar Haris menghampiri Aliya bersama dengan sang istri.

Aliya menoleh, menatap umi dan abinya. Saat itu, abinya mengangguk, seperti sudah tahu lebih dulu ke mana arah pembicaraan ini.

'Jadi, ini bukan tentang wasiat?' batin Aliya.

Ia pun mengucap syukur di dalam hati. Allah ﷻ begitu baik masih memberikan abinya umur, padahal ia sudah takut dan menduga bahwa pembicaraan ini akan membahas perihal wasiat.

'Lalu, apa yang ingin dibicarakan oleh Pak Haris dan istrinya?' batinnya lagi.

"Seperti yang kamu ketahui, kamu dan kakakmu tetap bersikeras akan mengganti seluruh biayanya perawatan ayahmu. Meskipun, saya dan istri saya sendiri sudah menolak."

Aliya mengangguk. "Itu sudah seharusnya, karena keluarga kami tidak mau merepotkan orang baik seperti Bapak."

Haris tersenyum. "Sebenarnya rumah sakit ini adalah salah satu bangunan yang bernaung di bawah perusahaan saya. Kami tidak keberatan sama sekali untuk membebaskan pembiayaan

dengan berdalih mengatakan bahwa saya akan menanggung seluruh biaya perawatan."

Baik Aliya, Reza, maupun Sarah sama-sama terkejut mendengar pengakuan tersebut. Selama ini ternyata orang yang menolong serta mendonorkan darahnya untuk Halim adalah pemilik dari rumah sakit itu sendiri.

"Tidak perlu merasa seperti itu, karena saya benar-benar ikhlas dalam membantu. Namun, karena kamu dan kakakmu tetap ingin membayarnya suatu hari nanti, saya memiliki pengganti atas kekukuhan kalian."

Gadis itu menatap bingung, "Maksud Pak Haris?"

"Saya ingin kamu menikah dengan putra satu-satunya di keluarga kami. Ia merupakan penerus perusahaan saya dan akan memakan waktu lama jika harus menunggu adik perempuannya menikah. Kami diam-diam sering mendengar lantunanmu saat membaca Al-Qur'an, dan kami tahu kebiasaanmu shalat dan berdoa pada dini hari yang dipanjatkan untuk kesembuhan abimu. Dari situlah saya dan istri saya yakin sekali kamu dapat membimbing anak kami menjadi pria serta imam yang baik. Ini adalah pengganti yang lebih baik daripada kamu dan kakakmu mengganti biaya pengobatan dengan uang. Oleh karenanya, kami bermaksud untuk melamar Aliya untuk putra kami. Apakah Nak Aliya setuju?"

Aliya sangat bersyukur ini bukan tentang wasiat atau hal-hal yang ia kira akan berhubungan dengan kematian. Namun, ia tidak mengira pembicaraan ini menyangkut masa depannya.

Aliya menatap Sarah dan Halim bergantian. Keduanya tersenyum, berusaha meyakinkan Aliya untuk menerima lamaran tersebut. Kemudian ia menatap Reza. Reza pun menganggguk, tanda setuju dengan kedua orangtuanya. "Kami memang setuju, tetapi semua keputusan tetap ada di tanganmu, Dek. Kalaupun kamu menolak, kami tetap siap untuk mengganti pembiayaan pengobatan abi."

Ia menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. Bibirnya bergetar saat mengucap bismillah dan menunduk sambil berkata, "Aliya menerima lamaran untuk putra Bapak Haris."

Air matanya mengalir begitu saja saat keputusan terberat dalam hidupnya disampaikan. Namun, ia yakin dan berusaha memantapkan hati, terlebih tadi ia menyertai kalimat bismillah dalam menerima lamaran tersebut. Itu tandanya, sepenuhnya ia percaya bahwa ini adalah yang terbaik dari Allah ﷾.

Umi segera memeluk dan mengusap puncak kepala anak gadisnya pelan. "Yakinkan hatimu karena Allah ﷾, Sayang. Kamu sudah melakukan yang terbaik saat ini. Umi dan abi sangat ridho dengan pilihanmu."

Aliya terdiam, tidak bisa menjawab apa-apa. Ia menatap Halim yang terkulai lemah sedang tersenyum dengan air mata yang juga mengalir. Dari mata dan senyumannya, ia tahu bahwa abinya sedang berkata bahwa beliau mencintai dan menyayangi putrinya tersebut. "Abi ridho, Nak." Bibir pria kepala lima itu berujar pelan menatap putrinya yang sudah dewasa.

“Alhamdulillah, tapi apa Nak Aliya tidak ingin shalat istikharah terlebih dahulu? Saya tidak akan memaksa jika memang Aliya menolak lamaran untuk putra kami,” ucap Mila, istri Haris.

Gelengan kepala menjadi jawaban atas pertanyaan Mila tadi. “Saya yakin dan percaya bahwa ini keputusan yang terbaik.”

“Alhamdulillah. Kalau begitu, apa bisa langsung kita diskusikan perihal pelaksanaan akadnya?”

"Gimana tadi menurut kamu anak teman mama itu?" tanya Mila sesampainya Akmal di rumah yang datang dengan wajah masam.

Saat dirinya dan Haris ke rumah sakit tadi, Akmal memang sedang bertemu dengan salah satu anak gadis temannya yang ia jodohkan sebelum bertemu Aliya. Sebenarnya, Mila ingin membatalkan pertemuan Akmal dengan anak temannya itu, karena sudah mendapat calon yang cocok untuk Akmal. Namun, Mila akhirnya membiarkan Akmal bertemu dengan anak temannya itu, karena Mila yakin bahwa Akmal tidak akan menyukainya. Mila tersenyum simpul melihat raut wajah putranya. Sudah pasti Akmal tidak suka seperti yang sebelum-sebelumnya. Karenanya, ia tinggal mengatur pertemuan antara Akmal dengan Aliya dan membujuknya supaya mau menikah.

"Mama, sudah mas bilang, kan. Mas nggak mau nikahin ondel-ondel. Kenapa seluruh anak teman Mama dandanannya menor semua, sih? Dua minggu yang lalu penampilannya kayak tante-tante. Besoknya, udah kayak mau *clubbing*. Hari ini, tebal banget bedaknya, bahkan bisa sampai lima senti," gerutu putra semata wayang Ardicandra sambil mencicipi puding cokelat favorit bikinan sang mama.

"Mungkin mereka ingin terlihat cantik dan seksi di depan kamu, Mas."

Akmal menghela napas berat. Ia memilih untuk diam dan fokus menghabiskan pudingnya. Lumayan untuk menghilangkan *mood* jeleknya. Mamanya itu memang terlalu ambisius dalam

hal ini, mengingat dirinya tidak pernah bercerita mengenai gadis yang ia idamkan. Bahkan, mengenalkan sebagai pacar pun tidak pernah. Yang Mila dan Haris sangat tahu, putranya itu lebih suka berteman dekat dengan para gadis tanpa berniat ke jenjang yang lebih serius.

"Kalau Mama ingin Mas cepat menikah karena tidak sabar gendong cucu, lebih baik Mama minta saja sana ke Kamila."

"Hush! Sembarangan! Adik kamu itu masih SMP, Akmal. Lagi pula kamu itu anak laki-laki satu-satunya di keluarga kita. Ketika kamu mulai terjun di perusahaan, kami ingin sudah ada istri yang mengingatkan dan memperhatikan kesehatanmu."

Haris meletakkan koran yang tadi dibaca dan menatap istri serta putranya. "Begini saja, kalau Mas tidak suka dengan anak gadis teman mamamu, kami akan langsung menikahkan Mas minggu ini dengan gadis lain."

"Apa? Nikah kata Papa?" Akmal secara tidak sengaja menjatuhkan sendoknya, sehingga membuat dentingan keras. Haris mengangguk tenang.

"Kalau tidak dengan cara ini, kamu pasti akan terus menunda untuk segera menikah. Berteman dengan gadis-gadis tanpa memberi harapan yang pasti, terlalu sibuk hingga mengabaikan kesehatan dan melakukan ibadah wajib di akhir waktu. Kamu butuh seseorang untuk mengingatkan dan memperhatikan, terlebih dalam urusan ibadah."

"Tapi mas masih mau senang-senang dengan kehidupan mas saat ini, Pa. Mas akan menikah dan mengambil alih Ardicandra Grup, tapi tidak sekarang."

"Benar apa kata papamu. Kami yakin sekali, dia yang terbaik untuk kamu, Mas. Gadis ini bukan gadis sembarangan. Tidak hanya cantik wajahnya, tetapi baik pula akhlaknya. Zaman sekarang gadis kayak gitu bisa dihitung jari," tambah Mila.

"Perusahaan akan butuh pemimpin baru. Papa sudah semakin tua. Dan kamu papa lihat sudah pantas untuk menikah. Dengan menikah, kamu juga terhindar dari hal-hal negatif. Kalau bukan kamu siapa lagi? Apa papa harus nunggu 10 tahun lagi saat Kamila sudah bisa menikah?" ucap Haris.

Jarak umur Akmal dan Kamila, adiknya, memang cukup jauh.

"Banyak sekali kebaikan pada gadis itu, Mal. Percaya deh sama mama dan papa. Jadi, mulai sekarang kamu berhenti ngasih harapan ke banyak gadis lagi. Kami pun juga tidak akan memintamu bertemu dengan anak gadis teman mama lagi. Cukup kamu fokus dengan gadis itu."

"Siapa yang ngasih harapan sih, Pa? Cewek-cewek itu aja yang pada kegeeran, padahal aku ngajak pacaran juga nggak," elak Akmal membela diri.

"Itu karena kamu memperlakukan mereka seperti pacar, Akmal. Pokoknya, pernikahanmu dengan gadis pilihan papa dan mama tidak dapat diganggu gugat ya!"

"Tapi mas belum bilang setuju," protes Akmal.

"Oke. Papa kasih waktu satu minggu lagi," timpal Haris.

"Jangan satu minggu, Pa."

"Kalau begitu dua hari lagi."

"Papa ...,"

"Kalau kamu protes dan bilang nggak setuju lagi, papa majuin harinya jadi besok."

Akmal mendengus kesal dan menaruh piring bekas pudingnya di westafel. Kemudian ia berjalan masuk ke dalam kamar.

"Akmal," panggil Haris.

"Apa lagi, Papa?" sahut Akmal malas.

"Namanya Aliya Nuranindya binti Halim Arrasyid. Ingat itu, jangan sampai lupa saat ijab nanti. Kamu tenang saja, semua prosesnya sudah diatur oleh papa, mama, dan pihak keluarga Aliya."

Laki-laki itu mengangguk dan dengan cepat masuk ke dalam kamar. Matanya terpejam dari balik pintu, memikirkan apa yang Haris katakan tadi.

'Aliya Nuranindya?' batinnya.

Bayangan beberapa tahun lalu kembali memenuhi ingatannya. Ia teringat sosok baik dan polos adik kelasnya saat SMA. Pengirim surat kagum untuknya pada hari terakhir MOS.

Ia sempat memiliki rasa suka pada Aliya, tetapi perasaan itu ia kubur karena merasa Aliya terlalu baik baginya. Bahkan saati ini mereka berada di satu kampus yang sama. Namun Akmal tetap tidak berani mendekati Aliya.

'Tidak salah lagi, dia pasti gadis yang sama dengan gadis yang aku suka dulu!' batin Akmal.

Seolah mendapat durian runtuh, Akmal senang bukan main. Bahkan sebelum tidur, ia sempatkan diri untuk shalat malam yang dahulu jarang sekali ia laksanakan. Beribu kata hamdalah ia ucapkan.

"Terima kasih, ya Allah. Bantulah hamba dalam memperbaiki diri. Mudahkan proses perkenalan ini. Semoga lancar sampai kami menikah. Aaamiin."

Selepas ia berdoa, Akmal bangkit dari duduknya dan dengan segera menghampiri kedua orangtuanya yang sedang berbincang dengan Kamila.

"Ih, Mas Akmal! Jangan rusuh, deh," gerutu adiknya.

Tidak mempedulikan adiknya yang sewot, Akmal langsung mencium pipi Halim dan Mila, "Makasih ya, Mama, Papa." Akmal berkata pada kedua orangtuanya, lalu masuk kembali ke dalam kamar.

Mila menatap suaminya heran. Haris pun heran dengan perubahan sikap anaknya yang tadi sedang dalam *mood* buruk mendadak datang dan mencium pipi mereka dengan wajah berseri. "Papa, anak kita kenapa?"

Lamaran Tak Terduga
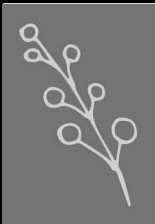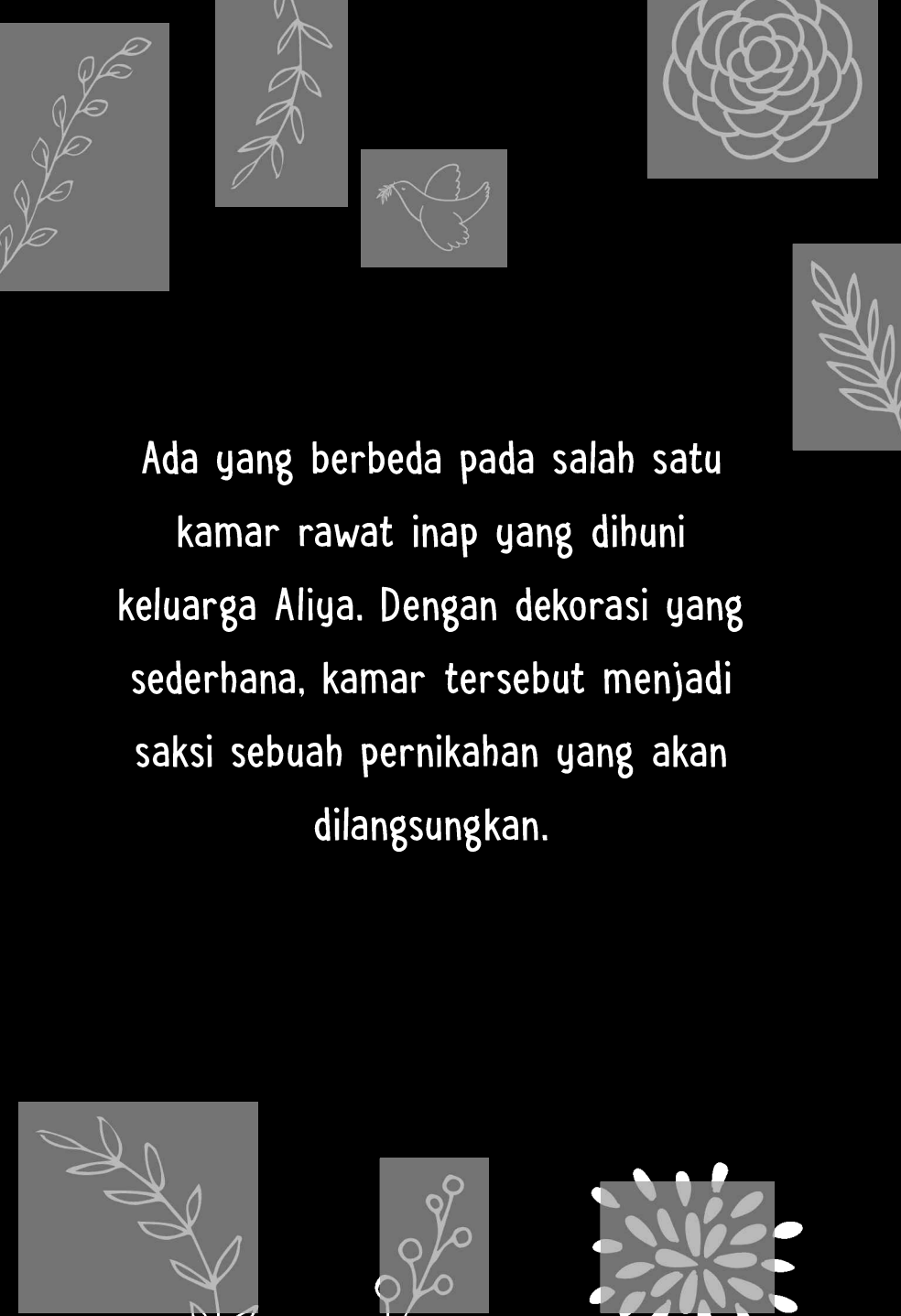
Ada yang berbeda pada salah satu kamar rawat inap yang dihuni keluarga Aliya. Dengan dekorasi yang sederhana, kamar tersebut menjadi saksi sebuah pernikahan yang akan dilangsungkan.

"Huh..." Aliya menghela napasnya lagi. Ia berusaha mengurangi rasa gugup yang mendera.

Hari ini adalah hari pernikahannya. Hari yang memang sudah ia rencanakan dalam perjalanan hidupnya. Sesuatu yang sakral seperti saat ini baginya hanya satu kali seumur hidup dengan seseorang yang mencintai dan dicintai karena Sang Pemilik Cinta.

Ia tidak pernah memiliki impian menikah dengan konsep megah ataupun konsep adat. Cukup seperti beberapa novel Islami yang sering ia baca, kisah teman-teman, serta kedua orangtuanya. Yaitu saat kedua calon saling bertukar proposal ta'aruf. Proses ta'aruf dalam Islam sebaiknya tidak terlalu lama. Setelah itu masuk pada tahap khitbah kemudian menikah.

Mengenai calon imam sendiri, ia selalu berdoa untuk dipertemukan dengan seseorang yang dapat membimbing dan bersama mencapai surga-Nya. Ia juga selalu berdoa agar dimudahkan dalam membangun keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah. Dan satu lagi harapan terakhirnya, yaitu calon imam yang hafidz 30 juz Al-Qur'an.

Namun, bayang itu semua lenyap seiring dengan permintaan seseorang yang membantu abinya ketika kecelakaan.

Bukan bermaksud menyalahkan garis takdir yang sudah Allah ﷾ tentukan. Tidak pula berpikir semua ini bisa terjadi karena kecelakaan abinya. Hanya saja, seseorang tersebut memang di luar dugaannya. Begitu tak disangka, begitu pandai

Allah ﷻ dalam membuat skenario. Menjodohkan ia dengan penerima surat kagumnya beberapa tahun silam.

"Saya terima nikah dan kawinnya Aliya Nuranindya binti Halim Arrasyid dengan mahar tersebut tunai."

"Sah?"

"Sah."

"Alhamdulillah."

Di luar kamar rawat inap, Aliya ikut menunduk dan mengaminkan doa yang terdengar dari dalam.

Walaupun hati kecilnya masih sering bertanya, dari sekian banyak pria kenapa pilihan Allah ﷻ jatuh pada Akmal sebagai suaminya? Namun, ia akan tetap menjalani dengan sebaik mungkin. Ia berharap limpahan kebaikan serta keberkahan dari Allah ﷻ. Dan ia pun akan membuka hati untuk mencintai dan berbakti sepenuhnya pada Akmal Faiz Ardicandra, suaminya.

"Sayang, ayo sekarang temui suami kamu," ujar Sarah pada putrinya.

Gadis itu mengangguk dan berjalan diiringi oleh umi, mama mertua, dan Kamila, adik suaminya.

Akmal mengembuskan napas lega saat ia berhasil mengucapkan ijab qabul dalam satu tarikan napas.

Selepas berdoa, tak lupa ia mencium tangan Reza, kakak Aliya yang menjadi wali nikah istrinya, menggantikan Halim yang tidak mampu menjadi wali nikah karena kondisinya saat ini.

Bibirnya menyunggingkan senyum saat sang pujaan hati masuk ke dalam kamar rawat Halim, tempat berlangsungnya akad. Diiringi oleh mama, mertua, dan adik iparnya, Aliya duduk di sebelah Akmal.

Dengan gaun pengantin yang syar'i dan sederhana, kecantikan alami Aliya tetap terpancar.

Setelah kedua berkasnya selesai ditandatangani, Aliya menunduk dan mengulurkan tangan untuk mencium punggung tangan suaminya.

Ada perasaan yang berbeda saat gadis yang telah sah menjadi istrinya itu melakukan hal tersebut. Seperti ada kupu-kupu yang berterbangan menggelitik perut sampai ke hati, membuat detak jantung berpacu lebih cepat dari biasanya.

Akmal membawa Aliya lebih dekat dan mencium keningnya perlahan. Ia tersenyum saat mata istrinya itu membulat kaget, pipinya merona, dan jelas sekali sedang menahan gugup. Bahkan, gadis itu tidak berani menatap matanya.

Ia jelas tahu, yang membuat Aliya seperti itu tentu saja karena ia adalah gadis yang menjaga kehormatannya. Hal yang

ia lakukan seperti tadi merupakan hal yang baru bagi gadis seperti Aliya, walau saat ini mereka sudah halal.

Sebenarnya ia pun sama gugupnya dengan Aliya. Bagi Akmal, mendapatkan Aliya seperti sebuah mimpi bagi dirinya. Sebab, ia merasa dirinya masih jauh dari kata shaleh.

Dengan gemetar, salah satu tangan Akmal menyentuh ubun-ubun Aliya seraya berdoa. Bibirnya melafalkan doa untuk keberkahan rumah tangganya.

"Asalamualaikum, Aliya, istriku," bisiknya setelah selesai berdoa.

"Waalaikumsalam," jawab Aliya sambil menunduk. Ia belum berani menatap Akmal walau hanya sekilas.

Setelah penyerahan buku nikah serta pemberian mahar berupa mushaf Al-Qur'an dan perhiasan, maka selesai sudah acara akad nikah pada hari ini.

Mereka memang memutuskan untuk menunda acara resepsi pernikahan mereka. Selain karena Halim yang masih dalam kondisi lemah, resepsi membutuhkan persiapan yang lumayan memakan waktu. Berbeda dengan akad nikah pada hari ini yang memang serba cepat dan sederhana.

Akmal dan Aliya lebih dulu melakukan sungkem pada para orangtua. Ketika Akmal itu mendekati tempat Halim berbaring, diciumnya punggung tangan pria tua tersebut cukup lama. Halim tersenyum menatap menantunya.

"Abi percayakan putri abi padamu, Akmal. Tuntun ia agar menjadi istri yang shalehah." Halim berpesan saat Akmal mencium punggung tangannya dengan khidmat.

"Baik, Abi. Mohon doanya selalu untuk keluarga kami. Akmal juga selalu berdoa untuk kesembuhan dan kesehatan Abi."

Akmal mundur satu langkah saat Aliya hendak sungkem pada abinya, Halim.

"Abi ...." Aliya tidak mempedulikan orang-orang di sekitar dan memeluk orangtuanya dengan erat. Meresapi pelukan hangatnya yang mungkin tidak bisa ia rasakan terlalu sering seperti dahulu.

Pemandangan ayah dan anak di depannya yang hanya berpelukan tanpa mengucap sepatah kata pun membuat Akmal memahami betapa dekatnya Aliya dengan mertua lelakinya itu. Mereka tidak perlu mengatakan apa pun secara langsung, karena hati keduanya pasti sudah mengungkapkan kesedihan yang sama.

"Aliya sayang Abi," ucap gadis itu ketika melepas pelukan di antara keduanya.

Pria yang usianya hampir memasuki setengah abad tersebut menghapus air mata yang masih membekas di wajah anaknya. "Walaupun hari ini tanggung jawab abi atas dirimu berpindah pada suamimu, tapi rasa sayang dan cinta abi tidak akan berkurang. Aliya tetap putri kecil abi. Sekarang, berbaktilah pada suamimu."

Kepala gadis itu pun mengangguk. “Akmal akan menjaganya sebagaimana Abi dan Umi menjaga Aliya dengan sebaik-baiknya,” ucap Akmal pada kedua mertuanya.

“Sudah siap-siap untuk pulang, Sayang?” tanya Mila pada menantunya.

“Sudah, Bu.”

“Panggil kami papa dan mama, ya. Sekarang kan kamu sudah jadi anak kami juga. Oh iya, barang-barangnya sudah kami pindahkan ke rumah Akmal tadi. Umi Sarah dan suamimu sudah tahu, kok.”

“Terima kasih Mama, Papa. Maaf merepotkan.”

“Tidak apa-apa. Tunggu suamimu dan Umi Sarah, ya. Mereka sepertinya mampir dulu ke suatu tempat.”

Aliya mengangguk.

Selang sepuluh menit pintu kamar di mana Haris dirawat terbuka. Akmal dan Sarah masuk ke dalam dengan membawa parsel berisi buah-buahan.

“Eh, Mama dan Papa sudah duluan ke sini?”

Diciumnya punggung tangan Mila dan Haris.

Aliya yang memang sejak tadi memperhatikan interaksi sang suami dengan mertuanya tersenyum kecil. Sisi seorang Akmal yang baru ia ketahui, yaitu hormat pada orangtuanya.

Selama ini ia mengira bahwa sikap Akmal yang terkesan *bad boy* saat di luar adalah karena kurangnya perhatian orangtua. Namun, saat melihat pemandangan di depannya, iya menjadi tahu bahwa dugaannya selama ini salah.

'Maaf ya Allah, hamba sempat berprasangka buruk mengenai suami dan mertua hamba,' batin Aliya.

"Aliya ....,"

"Eh iya. Kenapa, Ma?" timpal Aliya setelah sadar dari lamunannya. Ia pun langsung menolehkan wajah ke arah Mila yang memanggilnya.

"Aliya, kalau kamu mau tahu apa-apa tentang anak mama ini, jangan sungkan-sungkan telepon, ya!" pesan Mila setengah berbisik yang membuat Akmal curiga.

"Ma ..., nggak usah main rahasia-rahasiaan gitu, deh. Mas bakal jagain Aliya dengan baik, kok."

"Mama bukan bicarain kamu, kok. Iya kan, Sayang?"

Aliya tersenyum menanggapi.

"Ya sudah, baik-baik, ya. Urus dia dengan benar Akmal. Kamu sudah mengambil alih tanggung jawab Aliya dari abinya, loh."

"Iya, Mamaku yang cantik. Cepetan pulang, gih."

"Ih, kamu ngusir mama, nih?" Mila pura-pura merajuk seperti anak kecil.

"Bukan begitu, Ma."

Haris merangkul istrinya. "Sudah ah, Sayang. Kamu tuh suka banget godain anaknya, aku dong digodain."

Sontak saja Aliya tertawa lepas mendengar ucapan ayah mertuanya. Akmal pun senang melihat Alya tertawa lepas. Ia baru pertama kali melihat Aliya tertawa seperti itu dari jarak dekat. Biasanya, ia hanya melihat dari kejauhan saat di kampus atau saat SMA dulu.

'Aliya terlihat cantik sekali. Apalagi kalau ia tersenyum dan senyum itu ditujukan untukku.' batin Akmal.

Kalau seperti ini Akmal ingin cepat-cepat memulai pendekatan dengan istrinya, karena ia tahu istrinya itu pasti masih merasa malu.

"Ih, Mas, sudah tua masih aja ngegombal," ujar Mila mencubit pelan perut suaminya. "Kalian hati-hati, ya. Mas Akmal ingat, jangan ngebut. Utamakan keselamatanmu dan istrimu."

"Siap, Mama. Kami pulang dulu, ya."

Akmal dan Aliya berpamitan dan mencium punggung tangan kedua orangtua mereka. Tak lupa juga mereka berpamitan pada adik Akmal, Kamila, dan kakak serta kakak

ipar Aliya, yaitu Reza dan Fathiya.

"Mba Aliya yang sabar ya menghadapi Mas Ak—, aduuuh! Mas Akmaaal! Sakiiit!" Kamila mengusap lengannya yang dicubit Akmal.

"Makanya jangan jelek-jelekin Mas di depan istri Mas, Dek. Maaf, ya." Akmal mengusap bekas cubitannya. Kasihan juga dengan lengan adiknya yang memerah. "Belajar yang rajin, ya! Rambutnya cepat-cepat ditutupi kerudung biar makin cantik," pesan Akmal ssmbil mengelus rambut sang adik.
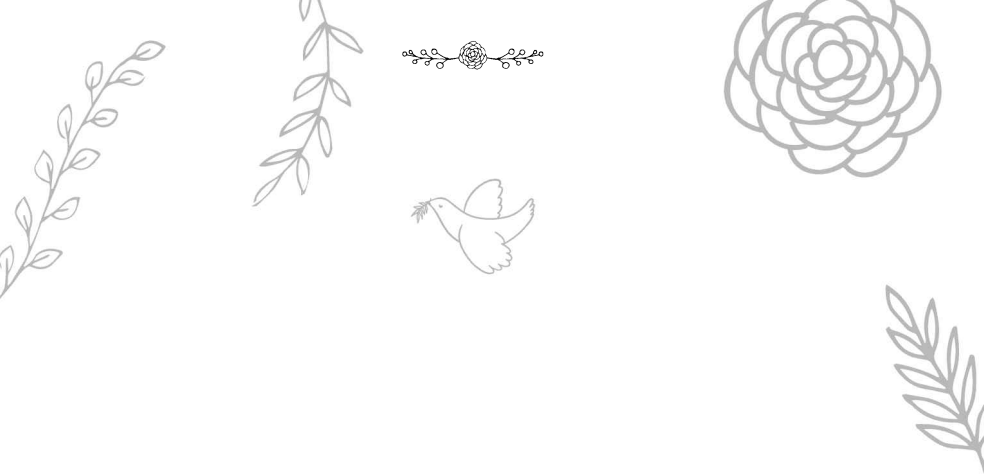
"Iya, insya Allah segera menutup aurat kayak Mba Aliya," jawab Kamila.

"Kami duluan, ya. Asalamualaikum."

"Waalaikumsalam. Hati-hati ya, pengantin baru."

Dengan gamis dan jilbab
sederhana yang mengulur
panjang sampai dada, kecantikan
alami Aliya tetap terpancar.

Bukan Malam Pertama
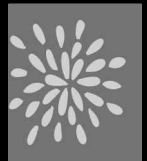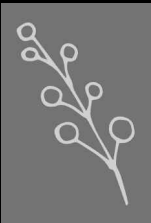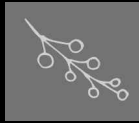
Ada yang berbeda pada salah satu kamar rawat inap yang dihuni keluarga Aliya. Dengan dekorasi yang sederhana, kamar tersebut menjadi saksi sebuah pernikahan yang akan dilangsungkan.
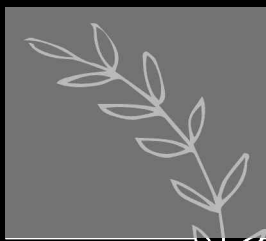
Aliya terkejut saat tangan Akmal memegang tangannya.

'Kalian sudah halal dan kamu harus membiasakan hal seperti tadi Aliya! Akmal bahkan boleh melakukan lebih dari sekadar memegang tanganmu,' batin Aliya.

Seruan dari dalam hati tadi membuat Aliya tersadar dan menormalkan kembali sikapnya.

"Kamu tunggu di sini dulu, ya." Akmal berucap pada Aliya.

Akmal keluar dari mobil dan membuka gerbang rumahnya. Setelah itu, ia masuk kembali dan memarkirkan mobilnya di garasi. Mereka berdua turun bersamaan dari mobil dan berjalan beriringan masuk ke dalam rumah.

Dimulai dari turunnya mereka dari mobil hingga masuk ke dalam, mata Aliya tidak berhenti untuk melihat pemandangan yang disajikan.

Halaman depan yang lumayan luas dengan ditumbuhinya beberapa tanaman dan juga terdapat kolam ikan. Lalu, saat masuk ke dalam rumah, dilihatnya seluruh barang yang tertata rapi.

Rumah ini bukanlah rumah pemberian dari Haris dan Mila, tetapi rumah yang dibeli dengan uang hasil kerja keras dan juga uang tabungan Akmal sendiri. Ia sudah biasa menabung sejak kecil, walaupun terlahir dari keluarga kaya. Hal ini Aliya ketahui dari cerita Mila saat menunggu Akmal di rumah sakit.

Sebelumnya, Aliya pernah mendengar hal ini dari para teman perempuannya di kampus. Berita mengenai Akmal yang populer di kalangan gadis-gadis memang cepat sekali menyebar sejak ia duduk di bangku SMA, bahkan hingga kuliah.

"Kamu mau bersih-bersih dulu sebelum tidur?" tanya Akmal.

Aliya menganggguk.

"Oh iya, maaf belum ada yang bantu-bantu kita di sini. Sebelumnya, aku terbiasa tinggal sendiri, jadi lupa kalau sekarang sudah ditempati dua orang. Besok aku carikan asisten rumah tangga, deh."

"Nggak usah, Kak Akmal," ucap Aliya.

"Maksudnya?" tanya Akmal dengan heran.

"Kak Akmal nggak perlu cari asisten rumah tangga untuk kita. Ini kan tugas Al. Umi mengajarkan pada anak-anaknya supaya tidak menggunakan jasa mereka selagi kita masih dapat melakukan pekerjaan rumah sendiri. Selain karena kita bukan dari kalangan berada, ini juga merupakan ladang pahala yang besar untuk seorang istri. Itu yang umi ajarkan pada Aliya," jelasnya. Aliya memberanikan diri untuk menatap Akmal dan tersenyum tipis. "Lagi pula, Al pun sudah terbiasa mengerjakannya, jadi sepertinya kita nggak perlu asisten rumah tangga untuk saat ini."

Sadar kalau Aliya menatapnya dengan senyum tipis, Akmal pun memberanikan diri mengelus pelan puncak kepala sang istri dengan hati berbunga.

“Kalau begitu, kita kerjakan ini bersama. Aku takut kamu terlalu lelah nantinya,” ujar Akmal dan membalas senyum sang istri.

Aliya mengalihkan pandangannya saat Akmal balik menatap dengan lekat manik matanya. Ia masih merasa malu dan takut karena ini kali pertama ia dipandang seperti itu oleh lawan jenis.

Hatinya kini tambah berdebar tak karuan saat Akmal memutar knop pintu dan mereka berdua akhirnya masuk ke dalam kamar Akmal, yang kini menjadi kamar mereka berdua.

“Kak Akmal, ehmm... itu kasurnya—“ Aliya menunjuk kasur untuk mengalihkan mata Akmal yang masih menatapnya.

Pandangan laki-laki itu kini beralih. “Astaghfirullah, ini pasti kerjaan mama.”

Akmal menatap “horor” begitu melihat kasurnya yang dipenuhi oleh banyaknya kelopak bunga mawar yang membentuk lambang hati serta lilin-lilin sebagai pencahayaan. Kondisi ini terkesan sangat romantis. Lalu, ada pula selembar kertas yang diletakkan tepat di tengah-tengah kelopak bunga mawar.

Semoga berhasil, Mas Akmal! Nanti *slow but sure* aja, ya. Jangan lupa wudhu dan shalat sunnah dua rakaat lebih dulu. Secepatnya kabari kami kalau sudah ada hasilnya.

Dari: Mama Cantik, istrinya Haris Kamal Ardicandra.

"Mama, tanpa diberi tahu pun Akmal sudah tahu kali!" gerutu Akmal selesai membaca surat tersebut.

"Mama bilang apa, Kak?"

"Eh? Nggak, kok. Ini pesan dari mama buat aku. Kamu bersih-bersih duluan aja, ya. Alat mandi pasti sudah mama siapkan juga di kamar mandi. Kasurnya biar aku yang beresin supaya lebih nyaman nanti saat tidur."

Aliya mengangguk dan masuk ke kamar mandi dengan membawa handuk dan pakaian ganti.

Sambil menunggu istrinya selesai bersih-bersih, Akmal membereskan kasurnya dari kelopak mawar tersebut, lalu mematikan lilinnya dan menaruh di kotak penyimpanan lilin.

Pintu kamar mandi terbuka tidak lama setelah Akmal selesai membereskan kasur. Aliya keluar dengan baju tidur dan kerudung bergo.

“Kak Akmal nanti tidurnya—“

“Kalau kamu belum terbiasa, biar aku aja yang gelar kasur lipat di bawah atau mungkin di sofa.”

“Bukan begitu. Maksudnya—“

“Jadi kita tidur berdua di kasur?” tanya Akmal senang.

“Ih, Al belum selesai ngomong sudah dipotong. Maksudnya biar Al aja yang tidur di kasur lipat. Aliya sedang halangan jadi jangan dekat-dekat.”

Sebenarnya itu hanya alasannya saja. Mengenai perihal halangan itu memang benar. Namun, alasan utamanya adalah Ia belum siap tidur berdua dengan Akmal.

“Yah, jadi kamu lagi halangan, ya?”

“Iya. Itu kan memang sudah siklus bulanan setiap perempuan, Kak Akmal. Memangnya kenapa?”

Akmal menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Bingung untuk menjelaskan. “Ini kan malam—“

“Hoam, Al ngantuk. Al tidur duluan ya, Kak,” ujar Aliya yang memang sudah menguap beberapa kali. “Kak Akmal jangan tidur malam-malam, ya.”

Laki-laki itu hanya mengiyakan pasrah dengan kepala menangguk.

Aduh, Akmal! Sudah tahu istrinya polos seperti itu, bicaranya malah pakai kode.

Kondisi hatinya saat ini membuat Akmal uring-uringan. Ia akhirnya membulatkan tekad untuk bicara *to the point* menyangkut hal ini pada istrinya.

Kriiing... kriiing... kriiing....

Akmal menggeliat kesal, menutupi telinganya dengan bantal. Tidak peduli dengan suara nyaringnya alarm.

1 menit... 2 menit... 5 menit....

"Arggh," dengan kesal Akmal bangun untuk mematikan benda pengganggu tidurnya itu.

Tangannya meraba-raba untuk mencari HP. Namun, yang disentuhnya pertama kali malah selembar surat, yang membuat Akmal mau tak mau membuka mata.

"Astaghfirullah! Jam tujuh?!"

Akmal bangkit berdiri dan membaca selembar surat tersebut.

Kak Akmal, maaf Aliya berangkat lebih dulu ke kampus. Sarapannya sudah Al siapkan di meja makan. Jangan lupa dimakan. Jangan lupa shalat Subuh sekalian Dhuha. Aliya udah atur alarmnya di HP kakak jam tujuh. Maaf duluan, habis Kak Akmal susah banget dibangunin, hehe.

Istrimu.

"Ya Allah, Mal, bagaimana mau jadi imam yang baik kalau shalat Subuh aja dikerjakan di waktu Dhuha!" Akmal berkata kesal, kemudian masuk ke kamar mandi dengan cepat.

"Berbiii!" Amel, Shila, dan Ghea memeluk Aliya yang baru saja turun dari angkutan umum dan hendak berjalan kaki menuju kampusnya.

"Kangen. Ke mana aja, sih, dua hari ngilang tanpa kabar?" tanya Amel.

“Al ada acara keluarga. Maaf lupa kasih kabar. Mel, tugas bagian Al yang waktu itu udah lengkap, kan?”

“Udah, Bi. Oh iya, nih. Kita udah kayak tempat penitipan barang tahu nggak?” Amel menyerahkan sebuah *paper bag* pada Aliya, sahabatnya.

“Dari siapa? Kok banyak banget?” tanya Aliya bingung.

“Titipan cokelat, bunga, dan boneka Tedy dari *fans* kamu, Bi. Ada yang dari Kak Vino, *prince charming*-nya psikologi. Bahkan, anak sastra Arab yang pendiem itu juga ngasih, loh. Siapa namanya, Shil? Ghe? Gue Lupa,” tutur Amel.

“Kak Rayyan.” Jawab Shila.

“Iya, Kak Rayyan. Baru mau gue jadiin gebetan, eh ternyata dia sukanya yang kayak lo, Bi,” ujar Amel sedih. “Padahal kita udah bilang ke mereka, lo itu sukanya yang shaleh plus hafidz Qur’an kalau bisa.”

“Keukeuh banget mereka, Bi. Kak Vino aja sampai rela belajar ngaji,” tambah Shila.

“Tadinya pengen gue makan tuh cokelatnya,” celetuk Ghea.

Pletak!

“Awww! Shila, sakit tahu!” Ghea mengusap keningnya yang mendapat jitakan dari Shila. “Kan gue jujur, Shil. Gimana nggak ngiler coba. Cokelat mahal semua itu.”

“Nih, buat kalian aja semuanya. Sekalian sama bunga-bunga dan boneka Tedynya kalian makan juga boleh.” Aliya

menyerahkan kembali *paper bag* tersebut pada sahabatnya sambil tertawa kecil. "Makan cokelatnya yang banyak ya, Mel. Jangan sedih lagi. Kalau jodoh nggak ke mana. Gebet aja Kak Rayyan sampai dapet."

"Yes, terima kasih Berbiku sayang."

Aliya mengangguk.

Ah, tiba-tiba saja ia jadi teringat Akmal. Mama mertuanya bilang bahwa salah satu camilan kesukaan suaminya itu adalah cokelat dan es krim.

"Sisain satu, ya!" ucap Aliya tiba-tiba.

"Nih, yang paling besar cokelatnya spesial buat Al. Jangan ada yang ambil, loh!" Amel menunjukkan cokelat yang berukuran paling besar di antara cokelatnya yang lain. "Eh, jangan, deh. Bi, lo pegang aja, nih. Tuh, mata Ghea udah jelalatan lihat cokelatnya."
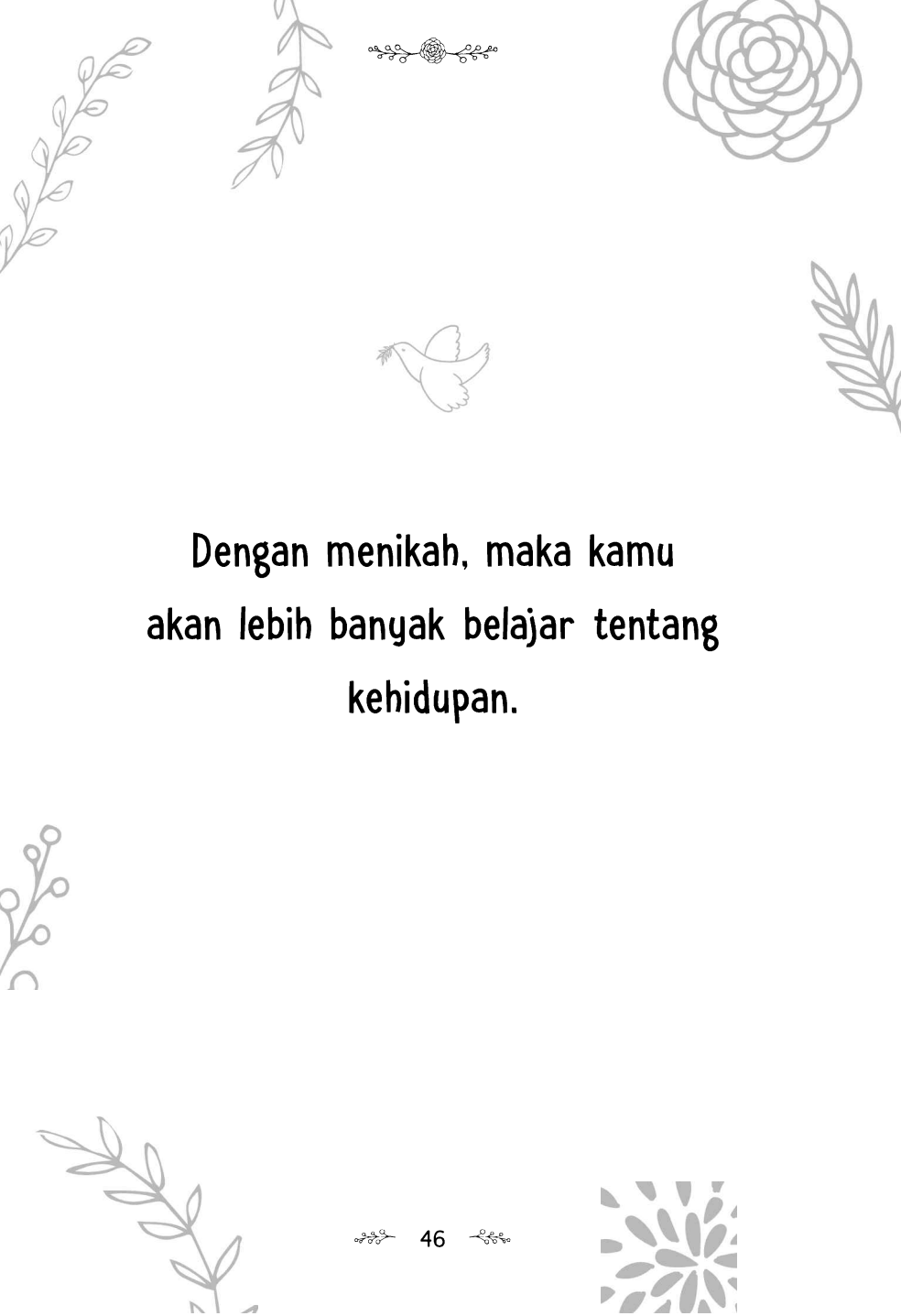
"Ih, nggak kok, Bi. Serius deh. Cuma penasaran doang sama mereknya."

"Alibinya bisa banget, Ghe."

Aliya tersenyum geli. "Udah-udah ributnya. Ayo ke kelas," ajak Aliya.

Mereka berempat berjalan bersama menuju kampusnya yang berjarak tidak jauh dari tempat di mana Aliya turun dari angkutan umum.

Dengan menikah, maka kamu
akan lebih banyak belajar tentang
kehidupan.

Kak Akmal dan Dek Aliya
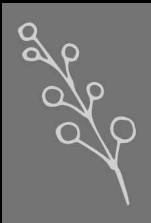
Sudah kelima kalinya ia bolak balik menatap antara jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan dengan dosen pembimbing yang sedang memeriksa skripsinya.

Waktu terasa begitu lama sekali. Padahal, ia sudah ingin bertemu dengan istrinya yang sejak pagi tadi belum ia lihat, karena sudah lebih dulu berangkat ke kampus.

Semenjak menikah, walau baru satu hari membuat ia sudah dapat merasakan kangen saat berada jauh dari istrinya. Berlebihan kah? Itulah yang namanya pengantin baru. Bukankah wajar jika ingin berdekatan selalu meskipun sikap sang istri masih sedikit kaku dengannya?

Setelah selesai dan mendapat persetujuan dari dosen pembimbingnya untuk sidang skripsi, Akmal melesat keluar dengan cepat dari kelas dengan berjalan kaki.

“Kak Akmaaal.”

“Hai, Kak Akmaaal.”

“Siang, Kak.”

Hampir sepanjang jalan menuju gedung jurusan kuliah istrinya, para mahasiswi kerap menyapa dirinya disertai dengan senyum. Beberapa dari mereka juga ada yang kaget karena melihat Akmal berkeliaran di gedung yang bukan jurusannya.

Ia memutuskan untuk menunggu di luar kelas. Sang istri ternyata belum selesai dengan kuliahnya.

“Al, Aliya!” panggilnya begitu melihat Aliya keluar dari kelas bersama dengan Amel dan disusul dengan Ghea dan Shila yang datang dari arah berbeda.

Aliya menoleh dan terkejut mengetahui bahwa Akmal menemuinya dan kini mencubit gemas kedua pipinya.

“Kakaaak, sakit.”

“Hehe, maaf, ya. Habis aku gemas campur kesal sama kamu. Kenapa nggak nungguin sampai aku benar-benar bangun, sih?”

“Aliya kan udah jelasin di surat. Kak Akmal sih susah banget dibanguninnya.”

“Kalau gitu sekarang pulang bareng aku, ya?”

“Tapi—“

“Berbi?!” ketiga sahabat Aliya menatapnya penuh penasaran.

‘Ya Allah, aku harus belum kasih tahu mereka bertiga.’ batin Aliya.

“Oh iya, kenalin, mereka sahabat Al. Kakak sudah kenal Amel, kan? Kalau di sebelahnya Amel itu Ghea dan Shila.”

“Hai, Amel, Ghea, Shila!” sapa Akmal.

“Hai, Kak. Bisa dijelaskan ada hubungan apa di antara kalian berdua? Bi, lo nggak mungkin kan mau disentuh sama yang bukan mahram?” tanya Amel dengan sangat penasaran.

“Baiklah, saatnya Aliya menjelaskan seluruhnya pada kalian.”

Tiga pasang mata menatap Aliya dengan tatapan tidak percaya setelah mendengar penjelasannya.

"Nggak nyangka, Bi. Ya Allah. Kak Akmal itu *out of our expectation*. Dia baru hafal juz 30 dan 29 dari yang gue denger. Shaleh? Sepertinya juga nggak. Tapi—" Shila menoleh ke arah Akmal yang masih sibuk menelepon temannya tidak jauh dari tempat mereka duduk.

"Papa sudah baik sekali dengan keluarga Al. Untuk menolak pun Al tidak bisa saat itu. Entah kenapa, Allah langsung meyakinkan Al untuk menjawab iya atas lamaran yang disampaikan papa."

"Bi, kamu cinta dengan Kak Akmal? Dia bahkan dulu pernah jadiin kamu bahan taruhannya, kan?" tanya Amel lagi.

"Taruhan?" Ghea dan Shila menatap Amel dan Aliya bergantian. Mereka berdua yang memang berbeda sekolah saat SMA tidak mengetahui kisah Akmal dan Aliya sebelumnya.

Aliya tersenyum mengingat hal yang terjadi beberapa tahun lalu. Tepatnya saat MOS hari terakhir sudah selesai dan peserta MOS diperbolehkan untuk pulang.

“Al serius nggak mau ditemenin?” tanya Amel.

“Serius, Amel. Nggak apa-apa. Kamu tunggu di luar gerbang aja.”

“No!” tolak Amel. “Gue udah janji sama umi dan abi lo buat jagain lo. Jadi, biarin gue temenin ya, Al. Gue takut kenapa-napa.”

“Insya Allah Al bisa jaga diri, Amel sayang.”

“Aliya Nuranindya?”

Obrolan Amel dan Aliya terhenti saat suara berat yang mereka kenali sebagai suara Akmal terdengar. “Saya, Kak,” ujar Aliya.

“Coba dilepas dulu topengnya. MOS kan udah selesai, jadi kamu sudah nggak usah pakai atributnya lagi,” pinta Akmal.

Aliya melepas topengnya dan menundukkan kepala, menatap tanah yang ia pijak karena takut untuk menatap seniornya.

“Jadi cewek gue, ya!”

“Mak—maksudnya Kak Akmal?”

“Jadi pacar gue!”

Aliya tertegun saat baru menyadari dirinya “ditembak” oleh seorang laki-laki untuk kali pertama. Rasanya memang mendebarkan, tapi bukan mendebarkan karena cinta, melainkan karena perasaan takut sebagai junior.

“Ma—maaf. Aliya nggak mau pacaran.”

Akmal menatap gadis di depannya dengan heran. Biasanya banyak gadis yang sukarela mengajukan diri untuk menjadi pacarnya tanpa ia minta, tapi kali ini saat ia pertama kali “menembak” gadis, ia malah mendapat penolakan.

“Tolongin gue. Kalau lo nggak nerima, gue bakal dipermaluin besok. Gue kalah taruhan.”

“Taruhan?”

Kini gantian Aliya yang memberanikan diri menatap seniornya dengan tatapan bingung.

“Iya, karena selama ini gue ditakuti sama anak-anak baru. Lalu, Rio dan Dio ngajak gue taruhan; kalau ada anak baru yang kirim surat ke gue, berarti gue kalah dan harus nembak cewek itu. Jadi lo terima aja, ya! Sampai gue ngenalin lo sebagai cewek gue ke mereka, baru lo boleh minta putus.”

Amel yang mendengar penjelasan Akmal membatin heran di dalam hati, karena perkataan Akmal menurutnya tidak dibuat-buat.

“Maaf Kak, Aliya hanya ingin jadi yang pertama dan terakhir untuk imam Aliya nanti. Aliya tidak ingin menjadi bekas pacar seseorang.”

Akmal tersenyum kecut mendengar Aliya yang kukuh menolaknya.

“Saya permisi dulu ya, Kak. Ayo, Mel.”

Laki-laki itu mengepalkan tangannya.

Jadi beginikah rasaya ditolak? Sepertinya ia terkena karma karena selalu menolak teman perempuan yang menyukainya. Walaupun hanya karena taruhan, tapi tetap saja rasanya sakit bagi Akmal.

Esok hari sepulang sekolah, Akmal menjadi pusat perhatian, karena mengelilingi lapangan menggunakan daster milik mamanya dan memakai sandal jepit. Hal tersebut ia lakukan untuk membayar lunas utang taruhan pada Dio dan Rio yang kini tertawa keras di pinggir lapangan sambil berteriak, "Semangat Kakak Akmal!"

Kalau saja bukan sahabat, sudah dilemparkannya masing-masing sandal jepit yang ia pakai, lalu ia sumpal ke mulut Dio dan Rio supaya berhenti tertawa. Akmal kesal sekali, tetapi ia lebih kesal pada Aliya yang membuatnya seperti ini.

"Kak Akmal, maaf." Aliya menyodorkan satu botol air putih kemasan yang ia beli di kantin tadi sebagai bentuk rasa bersalahnya.

"Nggak apa-apa. Terima kasih." Akmal mengambil botol minum tersebut dan diam-diam tersenyum saat Aliya dan Amel sudah berlalu pergi. Dari situlah perasaan kesalnya berganti dengan sebuah rasa yang berbeda.

Ghea dan Shila tertawa usai mendengar cerita Amel mengenai sahabat mereka dengan Kak Akmal.

“Gue nggak bisa bayangin. Ya Allah, pasti lucu banget lihat suami Lo keliling lapangan pakai daster emaknya,” ujar Ghea.

“Nggak usah dibayangin makanya,” sahut Akmal yang tiba-tiba saja datang membuat mereka semua terdiam karena ketahuan sedang membicarakannya.

“Panggilan dari siapa tadi, Kak?” tanya Aliya berusaha mengalihkan pembicaraan.

“Dari Rio. Pulang sekarang, yuk. Kalian udah pada selesai, kan?”

Ketiga sahabat Aliya mengangguk.

Dengan mobil Akmal, Amel, Ghea, dan Shila diantar sampai halte sesuai permintaan mereka bertiga.

Akmal berdeham pelan, berusaha memulai obrolan di antara mereka. “Karena kamu panggil aku ‘Kak’, aku bolehkan panggil kamu ‘Dek’?” tanya Akmal pada Aliya.

“Terserah Kak Akmal aja,” jawab Aliya.

“Atau kamu mau aku panggil ‘Berbi’ seperti sahabat-sahabat kamu tadi? Kalau iya, berarti kamu harus panggil aku ‘Ken’. Berbi kan pasangannya Ken. Atau mau dipanggil “*Sweet heart*?” goda Akmal begitu melihat perubahan pipi Aliya yang dipanggil seperti itu.

“Begini saja, karena kita masih pengantin baru, aku

panggilnya 'Dek' aja, ya." Akmal berkata serius kali ini. Pernyataannya tersebut mendapat anggukkan kepala dari istrinya.

Deringan ponsel menginterupsi obrolan keduanya. "Tolong angkat, Dek!" pinta Akmal yang masih dalam keadaan menyetir.

Dengan cepat Aliya mengangkat panggilan masuk di phonsel suaminya. Setelah mengucap salam, Akmal dapat mendengar Aliya berujar pelan dengan suara lirih.
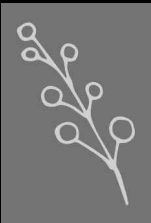
"Tidak sadarkan diri? Baik, Ma."

Tak perlu menunggu penjelasan dari Aliya, laki-laki itu sudah dapat menangkap isi dari panggilan sang istri dengan mamanya, dan melajukan mobil menuju rumah sakit.
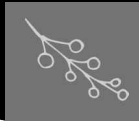
Permintaan Mama

"Aliyaa...." Akmal membawa tubuh Aliya dalam dekapannya. Membiarkan tangis istrinya itu tumpah dan membasahi kemejanya.
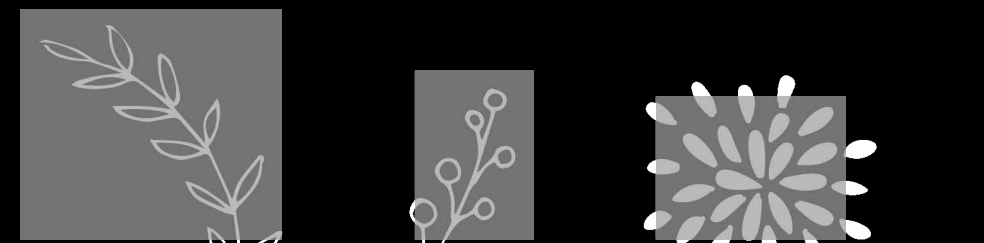
Dari penuturan orangtuanya di telepon, kesehatan mertuanya semakin membaik pasca kecelakaan, sehingga diperbolehkan pulang esok hari dengan menggunakan kursi roda sebagai alat bantu berjalan, sebab kaki Halim divonis lumpuh. Namun, tiba-tiba saja setelah Sarah selesai membaca Al-Qur'an, detak jantungnya melemah hingga beliau tidak sadarkan diri. Halim pun belum siuman hingga saat ini.

Dirasakan pelukan Akmal dan Aliya mengendur. Akmal menatap wajah Aliya yang kini juga tengah menatapnya. Tatapan yang begitu dalam untuk kali pertama sejak mereka menikah. Akmal berharap Aliya tidak mendengar detak jantungnya yang bertambah cepat saat ditatap sedalam itu.

"Kak Akmal," panggil gadis itu pelan.

"Apa, Dek?" Akmal menghapus jejak air mata yang membekas pada wajah Aliya.

"Abi pernah bilang, saat Aliya sudah menikah, maka imam Al yang akan menjaga Al sepenuhnya. Kak Akmal kan sudah menjadi imamnya Al, jadi Kakak nggak akan tinggalin Al, kan?" Wajah teduh polosnya mendongak, menatap penuh kesungguhan.

Akmal menarik napas dalam.

Tentu saja ia tidak akan meninggalkan Aliya dan terus menjaganya hingga mereka menua bersama, kecuali jika Allah ﷾ memang berkehendak memisahkan mereka ketika ajal telah tiba.

“Kak Akmal?”

Sebelum menjawab, Akmal lebih dulu memberi senyum lalu berujar, “Insya Allah,” jawab Akmal yang membuat gadis itu tampak bingung. “Karena kita nggak tahu mengenai kematian yang dapat memisahkan kita, Dek. Kullu nafsin dzaa iqotul mauut. Bukankah setiap jiwa-jiwa yang hidup akan merasakan kematian?”

“Iya, Kak.”

“Sekarang, lebih baik kita kirim doa sebanyak-banyaknya untuk abi. Ikhlaskan hati dan percayakan seluruhnya pada Yang Maha Menyembuhkan. Dan tolong, bangunkan aku di sepertiga malam.”

Aliya tersenyum, “Maaf kalau Aliya tadi tidak sabaran bangunin Kakak dan langsung berangkat kampus lebih dulu.”

“Nggak apa-apa. Aku juga akan berusaha untuk bisa bangun lebih awal. Imam harus menjadi contoh untuk makmumnya. Masa iya sudah menjadi imam kamu, tapi shalat Subuhku dilaksanakan di waktu Dhuha?!”

Gadis itu terkekeh mendengar gurauan suaminya. Perasaan sedihnya sedikit demi sedikit berkurang. Benar kata Akmal, bahwa yang Halim butuhkan saat ini adalah doa sebanyak-banyaknya.

“Aliya... Akmal....”

Wanita cantik di usianya yang sudah menua masuk ke dalam kamar rawat suaminya. "Doakan abimu untuk saat ini ya, Sayang," Sarah memeluk putrinya.

"Baik, Umi."

"Kamu shalat, kan?"

"Belum. Insya Allah sepulang dari sini Al akan mandi wajib, Mi."

"Cepatlah mandi. Tidak boleh menunda mandi wajib ketika sudah selesai masa halangannya. Biar Umi yang menjaga abimu. Tadi mertuamu sudah bilang akan ke sini bersama Kamila."

"Kalau begitu kami pamit dulu, Mi. Asalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Akmal tersenyum senang. Ia akhirnya berhasil menjadi imam untuk kali pertama dengan Aliya saat shalat Maghrib tadi. Ya, meskipun bacaannya memang tidak sebagus qori' apalagi para syaikh, khususnya Mishary Rasyid yang ia tahu menjadi syaikh yang paling disukai istrinya. Terlepas dari itu semua, ia tetap senang sudah bisa menjadi imam shalat bagi istrinya.

Awalnya Aliya menolak, karena dia ingin suaminya shalat berjama'ah di masjid, tapi setelah membujuk Aliya dengan rayuan maut ala Akmal, gadis itu luluh juga akhirnya.

Selepas shalat dan doa, Aliya mencium punggung tangan suaminya yang membuat hati Akmal berdesir. Apalagi ketika istrinya itu mulai membuka atasan mukena yang membuat rambut indahnya terlihat. Kemarin, Aliya masih menutupi rambutnya dengan kerudung saat tidur.

Akmal menipiskan jarak di antara mereka, mencium kening istrinya lama hingga membuat jantung Aliya berdetak lebih cepat.

"Kak Akmal udah dong. Katanya mau tilawah bareng!" Aliya mengingatkan meski dengan suara yang jelas sekali menahan gugup.

Laki-laki itu menjauhkan diri dan membuat Aliya menghela napas lega. Namun, wajahnya kembali mendekat dan mata cokelatnya sempat menatap lamat bibir ranum Aliya sebelum mengecupnya sekilas.

"Ayo kita mulai tilawah."

Ekspresi kaget Aliya membuat laki-laki itu terkekeh. "Tuh kan, malah kamu yang diem sekarang. Ayo kita mulai tilawahnya, istriku sayang. Atau kamu mau aku cium lagi?" godanya.

Gadis itu segera berdiri, "Iya, aku ambil Al-Qur'annya dulu," ujarnya masih dalam keadaan gugup.

Akmal tersenyum geli. Ia menahan pergelangan tangan Aliya yang hendak berdiri. "Wudhu lagi, yuk! Nanti Al-Qur'annya bisa diambil setelah wudhu."

Anggukkan kepala istrinya menjadi jawaban. Mereka menghabiskan waktu Maghrib dengan tilawah bersama, hingga adzan Isya berkumandang.

"Gimana, Mal? Aliya sudah selesai halangannya belum? Berarti kejutan mama waktu itu gagal, ya?"

Saat ini Akmal memang sedang menelepon kedua orangtuanya, lebih tepatnya dengan Mila. Ayahnya, Haris, hanya ikut menimpali beberapa kali. "Mama sih ada-ada aja. Pakai sebar kelopak bunga mawar di kasur. Nggak perlu nuansa yang romantis kayak gitu, Ma."

"Kamu ini bicaranya kayak sudah mahir saja. Ini kan kali pertama, makanya mama bantuin. Eh, atau jangan-jangan kamu sudah pernah 'itu' ya sebelumnya?"

"Astaghfirullah, Mama jangan ngaco, deh!

Bergaul dengan teman perempuan juga Akmal masih tahu batasnya! Akmal masih tersegel dengan baik loh, Ma."

"Haha, iya mama percaya. Semoga ibadah kalian yang satu itu cepat terlaksana, ya. Kasihan anak mama ini, sudah nikah masa masih belum buka segel." Dari seberang sana Mila tertawa menggoda anaknya. "Sudah dulu, ya. Kalau sudah terlaksana semoga cepat membuahkan hasil untuk mama dan papa di sini, hehe. Salam untuk Aliya, ya. Asalamualaikum."

"Iya, waalaikumsalam."

Setelah telepon tertutup, Akmal kembali masuk ke kamar dan menutup pintu balkon.

"Ada apa, Kak?" tanya Aliya penasaran.

"Nggak ada apa-apa, kok. Aku tadi cuman ngobrol biasa sama mama. Ada salam juga untuk kamu."

Aliya manggut-manggut sambil mengibaskan kasur dengan sapu lidi. Aliya terbiasa menjalankan sunnah Nabi ﷺ sebelum tidur. Dalam hadits yang diriwatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, Nabi ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang

dari kalian hendak berbaring di tempat tidurnya, hendaklah ia kibas-kibas tempat tidurnya dengan sarungnya. Karena dia tidak tahu apa yang terjadi pada tempat tidurnya setelah ia tinggalkan sebelumnya" (HR. Bukhari dan Muslim)

"Beneran nggak ada apa-apa lagi, Kak?"

"Sebenarnya ada, sih." Akmal memegang tangan Aliya, menghentikan pergerakan tangannya yang masih mengibaskan sapu lidi ke kasur. Hal ini membuat pandangan Aliya beralih pada Akmal, suaminya. "Ehmm... mama dan papa minta cucu."

"Eh? Cucu?"

Akmal menipiskan jarak di antara mereka, mencium kening istrinya lama hingga membuat jantung Aliya berdetak lebih cepat.
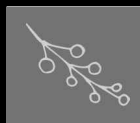
Permintaan Mama
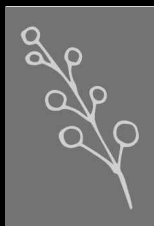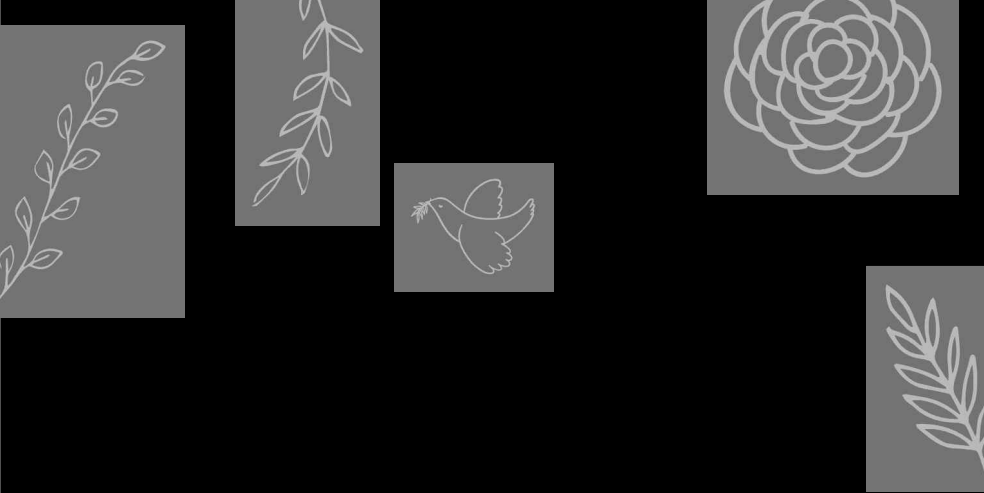
"Aliyaa...." Akmal membawa tubuh Aliya dalam dekapannya. Membiarkan tangis istrinya itu tumpah dan membasahi kemejanya.
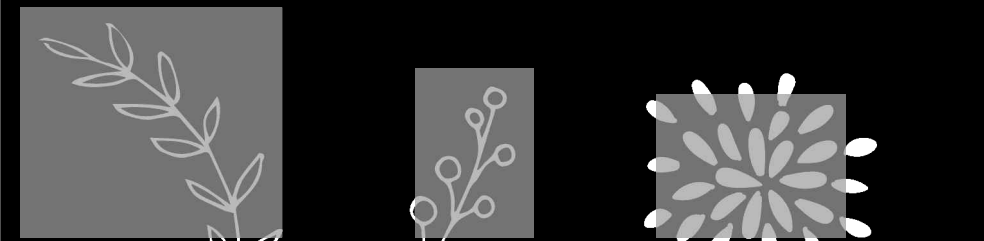
Saat kembali mempererat pelukannya, ia merasakan sesuatu yang hangat menerpa wajahnya, seperti embusan napas.

Menyadari bahwa itu adalah embusan napas, matanya sontak terbuka. Aliya melihat Akmal sedang tertidur di sebelahnya dengan tangan yang melingkar pada pinggangnya. Begitu pun sebaliknya, Aliya menyadari bahwa tangannya pun sedang memeluk erat pinggang Akmal, suaminya.

Aliya segera membuka selimut. Ternyata pakaiannya masih sama dengan apa yang ia pakai semalam.

Syukurlah, ia mendesah napas lega.

"Tidak terjadi apa-apa semalam, Dek. Kamu udah keburu tidur pulas tahu!" ujar Akmal dengan mata masih terpejam.

"Al nggak berpikir sampai situ kok, Kak," elaknya gugup.

Akmal segera membuka mata dan tersenyum, "Tidak usah mengelak. Raut wajahmu terbaca sekali, Dek. Pasti gara-gara pesan mama dan papa semalam kamu sampai mengira aku ngapa-ngapain kamu, ya?"

Pipi Aliya seketika memerah malu. Akmal kini sudah bisa membaca pikirannya.

Setelah menyinggung perihal cucu tadi malam, Aliya tidur dengan perasaan tidak enak, karena belum menyempurnakan tugasnya sebagai seorang istri. Sebenarnya, jauh dari lubuk hatinya ia memang ingin sekali dengan segera mewujudkan permintaan mertuanya. Hanya saja ia masih terlalu malu,

bahkan saat memperlihatkan rambutnya untuk pertama kali selepas shalat Maghrib ia masih malu.

Namun, ia juga bersyukur karena pesan mertuanya tadi malam membuat Aliya dapat membuka diri lebih cepat dengan Akmal, dan tidak lagi terlalu canggung.

"Aku mandi duluan, ya."

Akmal turun dengan cepat dan berlari masuk ke kamar mandi saat Aliya tersadar dari lamunannya dan mengejar suaminya. Ia teringat sesuatu. Ia lupa kalau mereka belum shalat Subuh.

"Kakaaak, jangan lama-lama mandinya. Kita belum shalat Subuh!"

Aliya sampai kampus dengan selamat, walaupun Akmal memacu motornya dengan kecepatan tinggi, seperti di arena Motor GP. Sang istri sampai memeluknya dengan sangat erat, yang tak urung perlakuannya tadi membuat Akmal senyum-senyum sendiri.

"Yakin masuk kelas? Lebih baik bolos kalau udah telat," hasut Akmal. Padahal sebenarnya, Akmal senang melihat kekukuhan Aliya untuk tetap masuk.

Tadi, selain mereka telat untuk shalat Subuh, mereka juga belum sempat membeli bahan makanan yang sudah habis. Karenanya, mereka sarapan nasi uduk dekat rumah dengan antriannya yang cukup lama. Hal inilah penyebab Aliya telat masuk kelas. Sementara itu, kelas pagi ini diisi oleh Pak Eko, salah satu dosen yang tidak mentolerir mahasiswa yang telat.

Setelah mencium punggung tangan Akmal, Aliya lari dengan cepat menuju kelas. Akmal yang melihat dari jauh hanya tersenyum. Ia sudah yakin Aliya pasti tidak akan diterima masuk oleh dosennya. Jadi, ia tetap menunggu tidak jauh dari kelas sang istri. Di samping itu, ia memiliki sebuah kejutan untuk istrinya. Akmal merupakan mahasiswa tingkat akhir yang hanya menunggu proses sidang setelah skripsinya disetujui oleh dosen pembimbing kemarin.

"Nggak boleh masuk kelas?" tanya Akmal menahan tawanya melihat wajah Aliya yang memelas.

Bukannya ia jahat, tapi wajah Aliya saat ini benar-benar menggemaskan, membuatnya ingin tertawa dan mencubit dengan gemas kedua pipi istrinya itu. Dari raut wajah yang Akmal lihat, sepertinya ini adalah pertama kalinya Aliya terlambat dan tidak diperbolehkan mengikuti kuliah.

"Kak Akmal masih di sini?"

"Sudah aku bilang kan, lebih baik bolos aja sekalian kalau udah telat di kelasnya Pak Eko, Dek."

"Kakak sih mandinya kelamaan," gerutunya dengan bibir

mengerucut kesal. “Sudah telat shalat Subuh, antri nasi uduk lama, nggak boleh masuk kelas pula!”

Akmal malah tertawa mendengar perkataan istrinya.

“Ya udah, sambil menunggu kelas berikutnya, ayo ikut aku dulu!”

Akmal membawa gadis itu pada kejutan yang telah disiapkannya.

“Kita ada di mana?” tanya Aliya.

Saat ini pandangannya tertutup oleh secarik kain yang cukup tebal, sehingga ia tidak bisa melihat tempat di mana Akmal membawanya pergi.

Suaminya tidak menjawab sama sekali dan terus menuntun dengan perlahan, dan akhirnya berhenti di dalam kamar rawat mertuanya.

“Hitungan ketiga, lepas penutup matanya ya, Dek,” perintah Akmal yang langsung dibalas dengan anggukkan.

“Satu.... Dua.... Tiga....”

Aliya melepaskan ikatannya dan menatap haru saat melihat Akmal duduk di pinggir ranjang Halim dengan membawa kue tiramisu.

“A—abi?!”

“Baarakallah fii umrik, Sayang.” Halim mengecup kening

putrinya yang masih kaget.

"Kapan Abi—"

"Allah masih memberikan abimu kesempatan untuk hidup dan beribadah pada-Nya di dunia," jawab Halim sebelum pertanyaan dari putrinya disampaikan.

"Alhamdulillah." Aliya segera saja sujud syukur. Padahal, baru kemarin orangtuanya dikabarkan tidak sadarkan diri dalam waktu yang lama. Hal itu tentu membuatnya cemas. Ia takut kalau Allah ﷻ memanggil Halim. Namun, kini abinya sudah siuman dan memberikan ucapan selamat untuknya.

Di dalam kamar tersebut juga ada Sarah, Haris, dan Mila yang mengucapkan selamat untuknya atas bertambahnya umur yang jatuh hari ini. Sebenarnya, acara utama bukanlah merayakan ulang tahun Aliya. Sebab, Aliya dan keluarga pun tidak pernah merayakan ulang tahun. Itu bukanlah tradisi umat Islam. Hanya saja, momen Halim sadar bertepatan dengan hari lahir Aliya.

Aliya mencium punggung tangan mereka satu per satu, termasuk Akmal.

"Ini, buat istriku tercinta," Akmal mengeluarkan sebuah benda berbentuk balok berhias pita keemasan. "Tiga hari bersamamu udah cukup buatku memastikan bahwa aku telah mencintaimu. Walaupun perasaan ini sudah ada sejak dulu. Mungkin kamu nggak sadar kalau kamu sedang berada di kantin,

aku selalu duduk nggak jauh dari meja kamu. Memperhatikanmu seperti itu saja sudah cukup bagiku saat itu.

"Perasaan itu datang secara tidak sadar, dimulai dari setelah kamu meminta maaf dan memberikan sebotol air putih. Awalanya aku hanya menganggapnya sebagai rasa kagum, mungkin? Aku nggak ngerti, karena nggak pernah ngerasain hal yang seperti ini pada seorang gadis.

"Walaupun sempat *give up,* karena memilikimu dulu terasa seperti mimpi, kini setiap aku selesai berdoa, aku selalu bersyukur pada Allah ﷻ. Walaupun, pertemuan kita diawali oleh kecelakaan yang menimpa abi. Kita memang belum sedekat pasangan lainnya, aku tahu itu. Karenanya, itulah yang jadi target aku selanjutnya; dekat denganmu dan membahagiakanmu bersama dengan anak-anak yang kita besarkan nantinya.

"Ini mungkin kata-kata terpanjang yang pernah aku ucapkan untukmu. Aku nggak perlu berdoa panjang di depan orang banyak, kamu hanya perlu tahu bahwa aku selalu mendoakan yang terbaik untukmu, untuk kita, kapan pun itu. Barakallah fii umrik, Sayangku." Akmal mencium kening Aliya dengan mesra.

Aliya yang menangis haru mendengar penuturan tersebut lantas memeluk Akmal. Ia merasakan dekapan hangat sang suami yang kini mengelus kepalanya. "Terima kasih, Kak."

"Ehem..." Haris berdeham dan membuat mereka melepas pelukannya.

"Maaf bukannya mengganggu, tapi papa perlu membawa suamimu ke kantor sekarang. Boleh kan, Nak Aliya?" tanya Haris.

Aliya menggangguk. "Boleh kok, Pa."

"Akmal, antar Aliya dulu ke kampusnya. Nanti dari sana kamu langsung ke kantor, ya."

Akmal mengantar kembali Aliya menuju kampus. "Matanya udah nggak sembap, tapi hidungnya masih merah kayak badut," ujar Akmal sambil memencet pelan hidung Aliya gemas.

"Salah siapa tadi buat Al nangis terharu!"

Laki-laki itu terkekeh. "Kadonya jangan lupa dibuka, ya, Dek. Aku pergi dulu."

Motor Akmal kini melesat dengan cepat menuju Ardicandra Grup, perusahaan Haris yang akan diwariskan padanya setelah lulus kuliah.

"Tuan muda sudah ditunggu oleh Tuan Haris di ruangannya."

"Baik, terima kasih," ucapnya pada sang resepsionis.

Akmal masuk ke dalam ruangan kerja sang ayah. Di dalam sana sudah ada Haris beserta seseorang yang ia kenal. Orang itu adalah sahabat papanya, Bram, dan juga istrinya. Istri Bram, Chika bekerja mengelola bagian keuangan.

"Nah, akhirnya kamu datang juga. Ini adalah Akmal Faiz Ardicandra, putraku yang akan meneruskan Ardicandra Grup. Akmal, kamu pun sudah mengenal mereka semua, bukan?"

"Sudah, Pa."

"Nah, Bram, ini putraku yang akan meneruskan Ardicandra Grup. Ah, sayang sekali tadi Reisya sudah pulang lebih dulu."

"Reisya?"

Ia merasa sudah tidak asing lagi dengan nama tersebut. Ya, meskipun yang bernama Reisya pasti tidak hanya satu orang tentunya.

"Iya. Reisya itu keponakannya Bram yang belum lama ini lulus dari salah satu universitas di Singapura. Dia yang akan menjadi sekretarismu nanti."

"Maaf. Keponakan kami tadi harus menemui sahabatnya, sehingga hari ini belum berkenalan langsung dengan Akmal," tutur Chika.

"Tidak apa, Chika. Oh iya, papa kan sudah ada rencana untuk membangun *resort* di Lombok, Mal. Namun memang,

semua baru perencanaannya saja. Nanti proyek ini akan papa serahkan langsung ke kamu saat menjalankan tugas pertama di perusahaan."

"Baik, Pa."

Usai mereka berbincang cukup lama, Akmal pamit pulang. Ia sudah tidak sabar untuk melihat ekspresi Aliya setelah membuka kado darinya.

Kemampuan yang besar akan ditunggu oleh sebuah tanggung jawab yang besar pula.
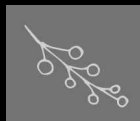
Belajar Mencintai
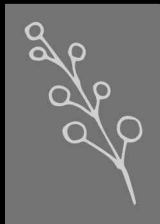
“Kapan lo sampe di Indo, Ca?” sahabatnya bertanya sambil mengaduk jus dengan sedotan.

“Kemarin sore, Can. Gue seneng banget akhirnya beasiswanya selesai juga. Cepet, kan?”

“Lumayanlah. Siapa dulu, sahabatnya Liliana Hisan Pratama gitu loh.”

Gadis itu memukul pelan pundak sahabat kecilnya, Hisan, yang lebih suka dipanggil Ican sejak dulu. “Jadi lo yang narsis gitu, Can. Harusnya gue yang membanggakan diri.”

“Terus, ngapain lo balik ke Indo? Bukannya udah betah di sana? Orangtua lo juga menetap di sana, kan?”

“Salah nih gue balik ke Indonesia? Segitu nggak rindunya sama sahabat cantik lo, ini?” Ica memasang wajah cemberut.

“Bukan gitu, Reisya Putri Guntara. Keluarga lo kan tinggal di sana. Jadi pasti ada alasan kenapa lo balik ke sini, kan?”

Ya, Reisya Putri Guntara yang akrab dipanggil Ica saat ini sedang berada di salah satu kafe. Ia yang baru saja sampai di Indonesia akan menginap di apartemen Ican selama berada di Jakarta. Tinggal dengan Bram dan Chika yang sibuk tidak akan membuat ia betah.

“*You know me so well*, Can.”

“Lagu, kali!”

“Gue serius. Masa lo nggak bisa tebak sih gue balik karena apa?”

Ican memutar bola matanya dengan beberapa jari yang mulai mengetuk pelan keningnya. Sesaat kemudian ia berteriak histeris.

"ASTAGA, REI—hmmmph."

"*Shut up, Can*! Lo nggak lihat apa, orang-orang di kafe langsung liatin lo. Gue kan malu, Can." Ica berkata sambil membekap mulut Ican.

Ican yang dibekap mulutnya menoleh ke sekitar kafe. Memang benar, ternyata orang-orang menatapnya kesal, meski ada sebagian yang tidak peduli.

Ican hanya menyeringai sebagai bentuk rasa bersalah setelah bekapannya dilepas.

Gadis itu dari dulu selalu saja "blak-blakan" dan tidak tahu tempat. Sudah menjadi hal yang biasa bagi Ica memang, tetapi tetap saja ia merasa risih atas dampak dari sifat sahabatnya itu.

"Tujuan gue ke sini emang karena dia, sih. Di samping itu gue juga kerja, kok. Kebetulan aja Om Bram nawarin gue buat jadi sekretarisnya Akmal nanti. *How lucky I am*!"

"Ica sayang, mau urusan kerja atau apa pun itu, selama menyangkut Akmal lebih baik nggak usah. Masih banyak laki-laki di sana yang lebih baik dari dia. Lupain sahabat gue itu. Dari awal gue kan udah peringatin untuk jangan jatuh ke dalam pesonanya," tutur Ican.

"Ini bukan karena lo suka Akmal juga, kan?" Ica malah balik bertanya.

Ican tertawa. “Apa yang udah jadi milik sahabat gue, nggak akan gue ambil. Gue udah bahagia dengan si Gilang, nih buktinya.” Ia menyodorkan sebuah undangan pernikahan.

“Nikah? Gue aja belum lihat calon suami lo, dear.”

“Makanya cepet nyusul. *Stop stuck* dengan doi. *Move on*, Sayang. Hanya karena senyumnya mirip sekali dengan seseorang yang sering ada di mimpi, bukan berarti Akmal adalah orang yang dimaksud.”

Ica terdiam, meresapi perkataan sahabatnya.

Memang benar, selama ini ia mengejar Akmal selain karena pesonanya, tetapi senyum laki-laki itu juga mirip sekali dengan seseorang dalam mimpinya. Ia yakin itu merupakan petunjuk Tuhan bahwa Akmal adalah masa depannya.

Namun, selama ia bermimpi, wajah bagian depan orang dalam mimpinya tersebut tidak pernah terlihat dengan jelas. Ketika ia mencoba untuk membayangkannya, kepalanya malah terasa sakit dan berdenyut.

Jadi apakah memang benar itu Akmal? Atau ada seseorang yang lain?

“Mulai sekarang jangan menutup diri. Cobalah bergaul dan buka hati untuk laki-laki lain. Dunia itu luas, Ca.”

“Gue nggak janji, Can. Kalau janur kuning sudah terpasang, gue baru akan *move on*. Dan masalah membuka diri untuk berinteraksi dengan orang lain, gue siap. Tolong bantu gue, ya.”

"Everything I will do for your happiness, my bestie."

"Gimana? Kak Akmal bolehin kan, Bi?" tanya sahabatnya usai Aliya menghubungi Akmal untuk meminta izin pergi bersama mereka sekaligus belanja bahan makanan untuk satu bulan ini.

"Boleh, kok. Tapi katanya jangan pulang lebih dari jam enam sore. Sekalian Al mau belanja bulanan juga."

"Yeay! Kita makan-makan gratis!" teriak Ghea yang paling bersemangat jika menyangkut traktiran.

Aliya terkekeh karena sahabatnya begitu bersemangat walau hanya ia traktir makan bakso dan mi ayam di salah satu warung tenda yang tidak jauh dari kampus.

"Bi, gimana rasanya nikah sama Kak Akmal?"

"Nggak gimana-gimana, Shila. Ya begitu," jawab Aliya singkat. Ia masih malu membahas perihal kehidupan pernikahan dengan mereka. Sebab, kalau disinggung mengenai Akmal, entah kenapa ia merasa pipinya bersemu dan bayangan suaminya muncul begitu saja.

"Cieee, Berbi senyum-senyum sendiri," goda Amel sambil menyenggol pelan sikut sahabatnya yang lain.

Supaya tidak terlihat gugup dan salah tingkah digoda terus oleh sahabatnya, Aliya pura-pura tidak mendengar dan melahap mi ayamnya hingga habis.

Mereka tertawa dengan tingkah sahabatnya yang telat "puber" dalam masalah percintaan.

Sebelum pulang, Amel, Ghea, dan Shila mengantar Aliya lebih dulu ke supermarket.

Aliya sendiri hanya membeli beberapa alat rumah tangga, lauk, dan bumbu masak instan. Tidak lupa es krim mini yang menjadi camilan favorit suaminya. Untuk sayur-mayur ia lebih memilih belanja di pasar.

"Aliya?!"

"Kak Vino?!"

Vino tersenyum. "Kebetulan banget ketemu di sini. Sama siapa?"

"Sendiri aja, Kak."

"Banyak ya belanjaannya. Aku antar pulang sekalian, ya. Ini sudah hampir waktu Maghrib."

Gadis itu menggeleng cepat. "Terima kasih, Kak. Tidak usah. Al masih bisa naik angkutan umum. Lagipula, habis ini Al mau ke pasar dulu."

"Udah, nggak apa-apa. Nggak baik jam segini kamu berkeliaran sendiri di luar. Aku antar kamu ke pasar dan kembali ke rumah. Tidak ada penolakan!"

Aliya menghela napas pasrah saat belanjaannya sudah dibawa lebih dulu oleh Vino ke dalam mobilnya. Mereka mampir dulu sebentar di pasar untuk membeli sayur-mayur lalu pulang.

Sepanjang perjalanan mereka hanya mengobrol singkat. Walaupun begitu Vino sudah sangat bahagia karena bisa berbincang dan mengantar gadis yang disukainya.

"Turun di sini aja, Kak," pinta Aliya.

"Ini bukannya rumah Akmal?" tanya Vino. Ia memang pernah beberapa kali melewati jalan sekitar komplek ini dan bertemu sekilas dengan Akmal.

Aliya tersenyum tipis saat melihat wajah kaget Vino. Terlebih laki-laki itu juga kini sedang beradu pandang dengan suaminya yang membukakan gerbang rumah.

"Terima kasih ya, Kak Vino. Hati-hati di jalan."

Vino hanya mengangguk kaku dan masuk ke dalam mobil dengan perasaan tidak menentu. Ada hubungan apa antara Aliya dan Akmal?

Suasana kamar pengantin baru itu tampak sunyi tidak seperti biasanya. Sejak Akmal melihat istrinya turun dari mobil bersama dengan Vino, laki-laki itu mendiaminya hingga sekarang.

Aliya menghela napasnya dan naik ke atas kasur. Ia memberanikan diri untuk menyandarkan kepalanya pada bahu Akmal.

"Tadi Al ketemu Kak Vino di supermarket dan menawarkan Al untuk pulang bersama. Al sudah mencoba untuk menolak, tapi ia memaksa untuk tetap mengantar. Katanya nggak baik gadis itu sendirian di waktu mendekati Maghrib."

"Tidak baik juga seseorang yang sudah bersuami berduaan dengan yang bukan mahramnya," balas Akmal.

"Maaf." Aliya terisak membuat Akmal panik.

"Sssh. Al jangan nangis lagi, ya. Maksud kakak—"

"Jangan diemin Al lagi. Aliya takut. Aliya minta maaf karena tadi tidak memberi tahu Kak Akmal untuk pulang dengan Kak Vino."

Akmal mengangguk dan merangkulkan tangannya pada bahu Aliya, "tidak apa. Maaf juga ya, udah diemin kamu. Aku diam karena nggak ingin emosi menguasai diriku dan berakibat marah-marah ke kamu nantinya. Maaf juga, aku memang cemburuan kalau sudah menyangkut orang yang aku cinta. Sudah ya, jangan nangis lagi."

Jemari Akmal menghapus air mata istrinya yang kini mulai tersenyum.

"Huuu, gombal."

Ia tertawa. "Siapa yang gombal, Dek. Memang benar, kok. Aku senang kamu mau jujur."

"Hmmm.... Ternyata dicemburui seseorang itu begini ya rasanya," ujar Aliya tiba-tiba mengalihkan pembicaraan.

"Bagaimana rasanya?"

Akmal bertanya sambil menatap wajah sang istri yang matanya kini menatap langi-langit kamar.

"Bahagia, tapi kesal juga. Dari tadi, Aliya ingin menjelaskan ke Kakak, eh Kakaknya malah menghindar dan diemin Al," gerutunya kesal yang dibalas dengan kekehan Akmal.

"Oh iya kamu sudah buka kado dari aku?'

"Belum."

Dengan cepat Aliya turun dari kasur untuk mengambil kado dari sang suami yang masih terbungkus rapi di dalam tas.

Kado tersebut dibuka secara perlahan. Dan ia terkejut menatap sebuah undangan bertuliskan nama mereka di depannya. "Ini—"

"Undangan pernikahan kita. Resepsinya diadakan seminggu lagi, Dek."

Kedua tangan gadis itu melingkari erat tubuh suaminya

tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Ia mengucapkan terima kasih lewat pelukannya.

"Hmmm..., Kak Akmal. Selama beberapa hari kita menikah, Aliya bahkan belum tahu banyak tentang Kakak."

"Nggak apa-apa. Kita kan belum lama menjalani rumah tangga. Nanti kamu pun akan tahu dengan sendirinya, kan?"

Kepala Aliya mengangguk.

"Hmmm... Kakak?"

"Ya?

"Terima kasih sudah jujur mengenai perasaan Kak Akmal di rumah sakit tadi. Aliya tidak tahu apa yang Al rasakan. Tapi di dekat Kak Akmal, Al merasa sangat nyaman dan bahagia, walaupun baru sebentar kita menikah. Aliya janji akan belajar untuk mencintai Kakak karena Allah سبحانه وتعالى," ucapnya sungguh-sungguh.

"Dan aku akan menunggu hari itu. Hari di mana kamu sudah dapat membalas setiap pernyataan cintaku," Akmal mendekap tubuh Aliya erat sambil bibirnya menyetuh kening sang istri dan mengecupnya.

Istrinya mungkin memang telat untuk belajar jatuh cinta. Namun, yang patut Akmal syukuri bahwa dirinyalah yang akan menjadi cinta pertama Aliya. Dicintai setelah halal dan dicintai tulus karena Sang Pemilik Cinta.

Hadiah Dari Seorang Istri

Kabar mengenai resepsi Akmal dan Aliya menyebar dengan cepat di grup *chatt* angkatannya. Topik Akmal memang akan menjadi topik *hot* untuk dibahas, sehingga kabar tersebut ramai dibicarakan dan cepat menyebar di kampus.
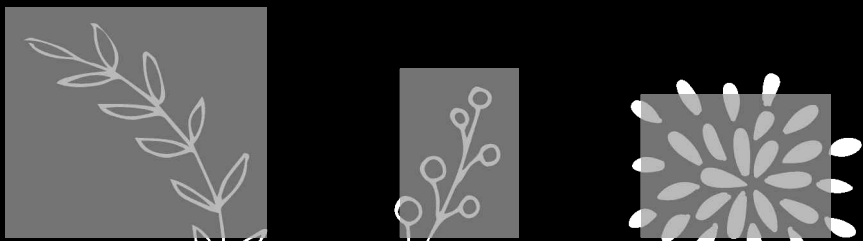
Vino menghela napasnya. Mungkin sudah saatnya ia menyerah. Sebab, hal tersebut sudah jelas menegaskan bahwa apa yang ia lihat dua hari lalu adalah nyata. Mereka sudah sah sebagai pasangan halal. Lagi-lagi ia harus kehilangan seseorang yang dicintainya.

Bukannya ia tidak mau berjuang. Kalau mereka sudah punya status yang sah secara agama maupun negara, maka ia tidak dapat berbuat apa-apa lagi, kecuali mendoakan yang terbaik untuk keduanya.

Walaupun begitu, hati kecilnya sudah bertekad untuk terus belajar mengaji, memantaskan diri karena Allah, dan yakin bahwa Allah sudah mempersiapkan yang terbaik untuknya.

"Reisya," ucapnya lirih mengingat Aliya begitu mirip dengan kekasihnya dahulu.

Tujuh tahun yang lalu, ketika gadis itu pindah dari Bandung ke Jakarta, mereka *lost contact* hingga saat ini. Vino sudah menyerah karena tidak kunjung menemukan kekasihnya saat menyusul ke Jakarta dua tahun setelahnya.

Saat melihat wajah Aliya kali pertama di kampusnya yang mirip dengan Reisya versi syar'i, ia pun langsung jatuh hati.

“Itu Akmal. Itu pasti Akmal.”

Kata-kata itu terus ia ucapkan berulang-ulang. Meyakinkan keraguan pada hatinya.

‘Itu bukan Akmal, Ca!’ batinnya

“Nggak! Itu pasti Akmal. Arghh!”

Ica memegangi kelapanya yang berdenyut hebat. Kilas balik masa lalu muncul dalam benaknya, tapi ia tidak bisa melihat dengan jelas wajah seseorang yang ada saat itu.

“Ica! Astaghfirullah.”

Ican segera menghampiri sahabatnya begitu mendengar teriakan Ica yang terdengar hingga ke kamarnya. Selama di Indonesia, Ica memang lebih memilih tidur di apartemen Ican daripada tinggal di rumah bersama om dan tantenya. Mereka terlalu sibuk, sedangkan Ica sendiri tidak bisa seorang diri. “Istighfar, Ca. Istighfar.”

“Itu pasti Akmal, Can.” Ica terisak.

“Iya, itu Akmal. Itu Akmal. Sekarang istighfar, ya.” Ican berujar sambil mendekap erat tubuh gadis itu.

Setelah dirasa sudah tenang, ia melepas pelukan dan memberikan segelas air putih untuk Ica.

“Gue tidur bareng lo aja, ya, Ca.”

Kepala Ica mengangguk. Ia merasa lebih tenang saat ada seseorang di sisinya. Bahkan, tidak lama kemudian ia tertidur begitu pulas.

"He doesn't, Ca. Akmal bahkan sudah mengabarkan resepsi pernikahannya seminggu lagi. Ada seseorang yang lain yang akan menjadi masa depanmu. Dan orang itu bukanlah Akmal," ucap Ican saat sahabatnya sudah terlelap.

"Jahat lo, Mal. Ternyata selama ini diem-diem lo udah nikah sama si pengirim surat kagum lo itu tanpa kasih tahu kita."

"Yang penting gue undang kalian pas resepsinya nanti," ujar Akmal.

Hari ini mereka memang janjian untuk reuni setelah mendapat kabar resepsi pernikahan Akmal yang disebar di grup *Whatsapp* sahabatnya.

"Di, masih ada lima hari lagi sebelum resepsi Akmal buat cari gandengan. Gue dateng bareng Gilang, Rio dateng sama si Tasya, nah lo sama siapa? Kuat emangnya jadi obat nyamuk kita bertiga?" ledek Ican.

"No! Rio sama gue kan dua sahabat yang tak terpisahkan. Jadi, Rio datengnya harus sama gue, nggak boleh bareng Tasya."

"Kampret. Gue nggak mau dikira ganteng tapi maho gara-gara lebih sering berduaan sama lo daripada sama pacar gue sendiri."

Akmal dan Ican tertawa melihat aksi menggelikan di hadapan mereka, di mana Dio bertingkah seolah tidak ingin

jauh-jauh dari Rio.

"Caaan, kenalin sahabat lo yang dateng itu ke Dio, *please*. Biar nasibnya nggak ngenes banget jadi jomblo," celetuk Rio.

"Eh iya, Can. Waktu itu lo bilang sahabat lama lo dateng, kan? Siapa namanya?" tanya Akmal penasaran.

"Oh, itu. Namanya Putri."

"Undang dia juga, ya. Siapa tahu pas gue nikah nanti Gilang nggak bisa nemenin lo."

"Astaga, Mal, lo doainnya, ya!" Ican mencubit keras lengan Akmal, yang membuat laki-laki itu meringis kesakitan.

"Aduuuh! Bini gue aja nggak pernah cubit sekeras lo, Can!"

Drrrt... drrrt....

From : Yayang Aliya

Kak, Al udah berangkat duluan buat *fitting* gaunnya, ya. Kakak nanti nyusul aja, ya.

Rio dan Dio melirik sekilas ponsel Akmal. Mereka tertawa begitu melihat nama kontak pengirim pesan itu.

"Pulang duluan, ya!" pamitnya.

"Udah ditungguin 'Yayangnya ya, Mal?" tanya Ican.

"Yoi!" ucapnya bangga.

"Jangan lupa pada dateng nanti, ya." Ucap Akmal lagi.

"Siiip!" timpal Dio, Rio, dan Ican berbarengan.

"Butiknya ada di mana, Ma?" tanya Aliya.

"Nggak jauh dari sini, kok. Nah, yang itu, tuh!" Mila menunjuk dari jauh salah satu toko. "Itu punyanya teman mama, Al. Gaunnya bagus-bagus, deh. Untuk pengantin muslimahnya juga ada, kok."

Mereka menyeberang jalan terlebih dahulu untuk sampai ke toko tersebut.

Tanpa sengaja, saat menyeberang Aliya menyenggol salah satu *paperbag* seorang pengguna jalan dan membuatnya terjatuh. Beruntung, barang-barang yang ada di *paperbag* tersebut tidak berhamburan keluar.

"Maaf, Mba," ucapnya saat memberikan kembali *paperbag* yang jatuh tadi.

"Ah, iya tidak apa-apa. Terima kasih."

Aliya mengangguk dan menyusul Mila serta adik iparnya yang sudah sampai di toko.

"Loh, mama kira kamu udah masuk duluan ke dalam."

"Iya, Ma. Tadi Aliya nggak sengaja nyenggol *paperbag* seseorang yang lewat di jalan."

"Ya udah, kalau gitu kita masuk dan coba sama-sama gaunnya, yuk. Keburu si Akmal jemput kamu dan lihat gaun yang kamu pakai nanti."

Mereka bertiga memasuki toko tersebut dan langsung disambut hangat oleh Rasti, teman Mila yang memiliki butik.

"Jadi ini menantunya? Cantik, ya. Nah, Sayang, sini ikut tante. Sudah ada dua gaun pilihan Mila. Yang satunya berwarna emas dan satunya lagi berwarna pink muda dengan sedikit sentuhan warna abu-abu."

Rasti membawa Aliya menuju ruang ganti yang sudah tergantung dua gaun di sebelah cermin.

Setelah dirasa gaunnya pas untuk dipakai resepsi nanti, giliran Kamila serta mertuanya yang mencoba kebaya mereka.

"Kak Akmal!" seru Aliya begitu melihat seorang laki-laki masuk ke dalam butik.

"Sudah cobain untuk gaunnya nanti? Warna serta ukurannya mama yang pesenin langsung ke Tante Rasti. Jadi, maaf ya kalau kamu kurang suka."

Kepala Aliya menggeleng.

“Nggak, kok. Gaunnya pas dengan ukuran Al, warnanya juga bagus. Kak Akmal nggak mau coba juga?”

“Aku udah cobain dari kemarin, Dek.”

“Yaaah, padahal kan mau lihat Kakak pakai jasnya.”

Akmal tertawa. “Aku juga belum lihat kamu pakai gaun tadi. Jadi, biar sama-sama jadi kejutan nantinya, ya?” ujarnya sambil melingkarkan sebelah tangannya pada bahu sang istri.

“Oke. Oh iya, aku punya hadiah spesial untuk Kak Akmal nanti malam.”

“Apa itu?” tanya Akmal penasaran.

“Rahasia,” jawab Aliya sok misterius, yang membuat Akmal tak urung terkekeh dan membawa sang istri ke dalam pelukannya. Ia mencoba menebak dalam hati, kira-kira hadiah apa yang Aliya akan berikan padanya.

Pantulan cermin di dalam kamar pengantin baru itu jelas sekali menampilkan wajah Aliya yang meremas ujung bajunya dengan gugup. Sesekali matanya melirik jam dinding, menunggu Akmal yang belum pulang dari shalat Isya berjamaah di masjid.

“Asalamualaikum, Dek.”

“Waalaikumsalam.”

Gadis itu menghampiri suaminya yang datang dan

langsung melepas baju koko serta kain sarungnya. Kini, Akmal hanya menyisakan kaus dan celana pendek.

"Tehnya dihabiskan dulu ya, Kak."

Akmal mengangguk dan menghabiskan teh manis hangat buatan istrinya.

"Ehmm... Al mau kasih hadiahnya sekarang," Aliya memulai pembicaraan dengan wajah tertunduk.

"Hadiah apa, Dek?" tanya Akmal begitu selesai menghabiskan teh manis.

"Sebelumnya terima kasih untuk kejutan dan hadiah dari Kak Akmal untuk Aliya beberapa hari lalu. Terlebih Kakak sendiri yang menjadi hadiah paling indah yang Allah ﷻ kasih untuk Al sekarang."

Senyum Akmal mengembang mendengar penuturan istrinya.

"Malam ini Aliya ingin memberikan apa yang seharusnya sudah Al berikan sejak beberapa hari yang lalu sebagai istri Kakak sepenuhnya," ujar Aliya yang masih tertunduk malu.

"Aku nggak akan memaksa untuk hal itu, Dek. Aku tahu kamu belum siap untuk melakukannya. Tidak usah terburu-buru dan—"

Aliya menghentikan pembicaraan Akmal dengan jari telunjuknya. Dari sorot matanya ia menyampaikan bahwa ia sudah siap untuk hal itu.

“Al memang masih dalam tahap belajar untuk mencintai Kak Akmal, tapi tidak ada alasan untuk selalu menghindari hal ini. Bagaimana pun, ini kan juga sudah menjadi ibadah untuk kita berdua.”

Laki-laki itu tidak bisa menyembunyikan perasaan bahagianya. Ia mengelus pelan puncak kepala Aliya dan berujar dengan lembut, “Kalau begitu, ayo kita wudhu dan shalat sunnah dua rakaat dulu.”

Akmal bangkit berdiri dan diikuti istrinya dari belakang untuk wudhu dan shalat sunnah. Selesai shalat sunnah, manik matanya menatap wajah istrinya, terlebih saat Aliya mencium punggung tangannya. Kemudian, Akmal membukakan atasan mukena Aliya dengan perlahan.

Tangannya menyentuh ubun-ubun Aliya. Bibirnya dengan gemetar mengucapkan doa sebelum memulai menyempurnakan ibadah mereka sebagai suami istri.

Sebelum memulai, Akmal sempat berbisik pada telinga istrinya, “Istriku yang cantik, terima kasih telah menerimaku menjadi suamimu. Uhibbuki fillah.”

“*Ahabbakallahulladzi ahbabtanii lahu*. Semoga Allah mencintaimu yang mencintaiku karena-Nya.” Timpal Aliya.

Malam ini akan terasa sangat panjang bagi mereka dan merupakan kado terindah untuk Aliya. Penyatuan keduanya terasa indah saat mereka saling mencintai karena-Nya.

Seperti yang terdapat dalam sebuah hadits bahwa sebaik-baiknya cinta adalah karena-Nya, dan sebaik-baiknya benci pun juga karena-Nya.

"Sesungguhnya kelak di hari kiamat Allah ﷻ akan berfriman, 'Di mana orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Pada hari ini Aku akan memberikan naungan kepadanya dalam naungan-Ku di saat tidak ada naungan kecuali naungan-Ku."
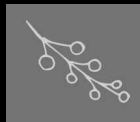
Resepsi
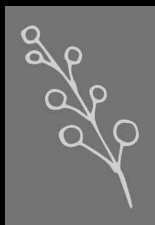
Selang sehari sebelum resepsi, Akmal dan Aliya memutuskan untuk menginap di rumah keluarga Ardicandra, keluarga Akmal.

Sama seperti sang putri, Sarah dan Halim juga menginap di rumah besannya. Meskipun keadaan Halim harus dibantu dengan kursi roda, tetapi semangatnya tak surut menantikan acara resepsi pernikahan putrinya.

“Akmal, coba panggil istrimu turun untuk makan,” perintah Mila pada putranya.

Akmal bergegas naik ke atas dan masuk ke kamar. Ia melihat pintu lemari terbuka lebar dan di sanalah Aliya sedang memilah baju setelah selesai mandi. Aliya masih memakai baju handuknya. Akmal tersenyum melihat pemandangan tersebut.

“Habis mandi, ya?” tanya Akmal sambil memeluk Aliya dari belakang. Tentu saja hal itu membuat Aliya kaget.

“Astaghfirullah! Harusnya Kakak ketuk pintu dulu biar Al nggak kaget,” ucapnya dengan nada sedikit gugup dan berusaha menyingkirkan lengan Akmal dari pinggangnya.

Setelah malam di mana mereka menyempurnakan ibadahnya sebagai pasangan yang halal, Aliya memang masih saja merasa malu dan gugup saat berdekatan dengan sang suami.

“Kenapa harus ketuk pintu kalau ini kamarku sendiri?”

Pria itu mengeratkan pelukannya serta menyandarkan kepalanya pada sekitar leher dan bahu istrinya.

Aliya mati-matian bersikap tenang walaupun jantungnya sedari tadi berdetak lebih cepat dari biasanya.

“Nah, sekarang pakai dulu pakaiannya. Aku tunggu di meja makan, ya.”

Bibir Akmal mendarat pada puncak kepala istrinya. Akmal melepas pelukannya meninggalkan kamar sambil mengedipkan

sebelah mata untuk menggoda sang istri.

Wajah Aliya seketika memerah dan memakai bajunya dengan cepat sebelum menyusul ke ruang makan.

“Mas Akmaaal! Cepet, dong! Kayak cewek aja deh lama kalau lagi ngaca,” cibir Kamila yang kini menarik lengannya untuk turun segera ke mobil.

“Iya. Sabar dong, Dek. Mas kan mau memastikan penampilan dulu. Gantengnya Mas bertambah atau nggak hari ini. Biar kakak ipar kamu terpana nanti.”

“Lebay. Udah, ah, ayo! Yang lain udah pada nungguin di mobil.”

‘Iya, iya.” Dengan malas Akmal mengikuti langkah adiknya.

Di hari resepsinya dengan Aliya, sudah menjadi nasib Akmal untuk bangun tidur tanpa seseorang di sebelahnya. Sang istri dan keluarga memang diminta Mila serta Haris untuk berangkat lebih dulu.

Selain itu, kini ia menjadi supir keluarganya menuju gedung resepsi. Sebab, Haris lebih memilih ‘berpacaran’ dengan Mila di jok belakang. Kamila yang tidak ingin menjadi ‘obat nyamuk’ pun duduk di sebelah kakaknya.

Mobilnya ia pacu dengan cepat karena sudah tidak sabar bertemu dengan Aliya. 'Aliya pasti cantik sekali hari ini,' batin Akmal.

"Mau ke mana lagi lo, Can?"

Ica yang baru selesai mandi menatap heran sahabatnya karena memakai gaun pagi hari ini. Tidak seperti biasanya.

"Oh itu, sahabat gue waktu SMA nikah."

"Gue ikut, ya? Bosen nih. Kerjanya masih beberapa minggu lagi, jadi gue nggak ada kegiatan hari ini. Paling juga jalan-jalan doang sama tetangga sebelah. Sekali-kali lo ajak gue lah, Can."

Ya, Ica kini sudah berinteraksi dengan orang lain selain Ican dan keluarganya. Walaupun baru dekat dengan tetangga sebelah apartemennya, tetap saja hal itu termasuk kemajuan. Bahkan, Ica juga lumayan dekat dengan anak laki-laki tetangga yang berumur dua tahun di atas mereka.

"Ehmm... gue baru aja mau bilang Gilang buat temenin hari ini."

"Gilang? Kemarin kan tunangan lo baru aja berangkat dinas ke Kalimantan. Lo yang bilang sendiri kan tadi malam."

Ican lupa kalau calon suaminya itu baru pergi dinas. 'Ya Tuhan, apa yang harus aku lakukan?'

Tidak mungkin ia mengajak Ica dan membiarkan sahabatnya itu mengacaukan pernikahan Akmal.

Ican tidak bermaksud berburuk sangka. Hanya saja, otaknya sudah terkontaminasi oleh drama-drama dan novel-novel tentang hal seperti itu.

"Oke, cepetan dandannya. Gue tunggu di bawah," ucap Ican yang akhirnya memutuskan mengajak Ica.

Gadis itu berharap dengan membawa Ica ke pernikahan Akmal, akan membuat gadis itu *move on* dan coba membuka hati untuk laki-laki lain. Tidak sulit bagi seorang Ica dengan wajah cantiknya untuk mendapatkan laki-laki lain yang ia mau.

'Bukankah Ica pernah bilang, setelah janur kuning terpasang baru ia akan move on?' batin Ican.

"Nah, gitu dong, Can. Gue dinomor duakan mulu semenjak lo punya tunangan."

"*Im sorry*, Ca."

Ica menyambar dress selutut yang berwarna hijau toska, menggulung rambut bagian bawahnya sehingga terlihat ikal, dan memakai jepitan ceri di bagian poninya. Bibirnya hanya ia poles sedikit dengan lipgloss. Akhirnya ia bisa jalan-jalan dengan gaun dan bukan sekadar cari jajanan atau jalan sore dengan tetangganya. Hari itu Ica terlihat sangat senang sekali.

Ica sempat tertidur saat perjalanan tadi. Itulah yang patut Ican syukuri, karena sahabatnya tidak melihat papan nama 'Akmal dan Aliya' di bawah janur kuning tersebut.

"Mewah dan elegan pernikahan sahabat SMA lo. Mana sih pengantin prianya? Gue penasaran. Habis istrinya cantik banget."

"Ehmm... pengantin prianya lagi ngobrol dengan sahabatnya kali," jawab Ican.

Memang benar bahwa saat ini Akmal sedang berbincang dengan sahabatnya ketika SMA dulu, yaitu Dio dan Rio. Ica sesungguhnya dapat melihat Akmal dari kejauhan. Hanya saja, posisinya sekarang terhalang oleh tamu yang lain.

"Reisya?"

Tiba-tiba sebuah suara terdengar jelas di telinga Ica. I pun menoleh dan diikuti oleh sahabatnya, Ican. Ia merasa tidak asing dengan seseorang yang menyapanya barusan.

"Maaf, Anda siapa, ya?" tanya Ica sopan.

Dengan tatapan bingung ia menatap laki-laki itu dari ujung kepala sampai ujung kaki. Ica mencoba mengingat siapa laki-laki di hadapannya ini.

"Kamu nggak inget aku?"

“Icaaa, gue serius. Beneran lo nggak kenal dengan laki-laki tadi? Tapi dia kayak sedih gitu waktu lo nggak ngenalin dia.”

“Serius, Can! Tapi wajahnya emang agak familiar, sih. Kayak pernah kenal, tapi nggak tahu di mana. Udah ah, gue udah kenyang nih makannya. Sekarang kita temuin pengantinnya, yuk. Nggak sabar gue mau lihat mempelainya.”

“Oke, sekarang kita temuin mereka. Tapi lo siapin mental, ya.”

“Siapin mental? Kenapa?”

Ican tidak menggubris pertanyaan Ica dan sudah lebih dulu membawa gadis itu menuju pelaminan.

“Akhirnya lo dateng juga, Can! Loh, Ica?” Akmal tampak terkejut melihat kehadiran Ica di acara resepsinya.

“Gue ke sini bareng sama Ica, Mal. Ehmm... Ca, ini Akmal. Maaf gue nggak bilang sebelumnya,” ucap Ican dengan wajah menunduk.

“Jadi ini resepsi pernikahan—“

“Hai, Ca! Lama kita nggak bertemu, ya,” ujar Akmal.

“Al, ini sahabatku, Liliana Hisan atau Ican. Sedangkan yang ini temen lamaku, Reisya Putri atau Ica.”

Ica terdiam dan kakinya terasa lemas seperti ingin jatuh. Terlebih saat laki-laki itu mengenalkan Aliya sebagai istri sahnya. Matanya tidak berhenti menatap mereka berdua secara bergantian.

Tangan Aliya terulur untuk menjabat tangan Ica dan Ican satu per satu dari mereka. Namun, belum sempat ia menjabat tangan Ica, gadis itu malah menatap Ican.

"Kenapa lo nggak bilang, Can?" tanyanya lirih.

"Gue..., sori, Ca. Gue cuman nggak pengen lo—"

"Harusnya Akmal jadi milik gue, iya kan, Can? Harusnya Akmal nikahnya sama gue. Bahkan, di mimpi itu masa depan gue adalah Akmal."

Ica menangis sambil menatap nanar Aliya yang terdiam dan menunduk takut, tapi hatinya tidak lepas untuk terus beristighfar.

"Mimpi?" Akmal menatap keduanya bingung.

Lewat matanya, Ican seolah mengisyaratkan bahwa ia akan menjelaskan perihal mimpi itu nanti.

"Maaf. Semoga kalian bahagia," ucap Ica walau lidahnya sedikit kelu saat mengucapkan hal tersebut.

Setelahnya gadis itu turun dari pelaminan dengan berlari dan sempat melepas heelsnya supaya tidak jatuh.

Aliya dapat menangkap kalau Ica sempat menitikkan air mata sebelum pergi. Hal ini membuat ia paham bahwa gadis

itu bisa jadi masa lalu Akmal yang masih menyukai suaminya hingga saat ini.

"Maaf Mal, Al. Gue nyusul Ica dulu, ya. Gue doain semoga kalian menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah."

"Iya. Aamiin. Makasih ya, Can. Semoga lo sama Gilang cepat nyusul, ya."

Ican menganggukkan kepalanya dan segera mencari sahabatnya yang sudah menghilang entah ke mana. Ia sempat bertanya pada beberapa tamu yang hadir, tapi dirinya sudah tidak bisa menemukan jejak Ica.
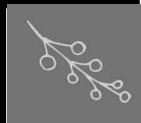
Put
Resepsi
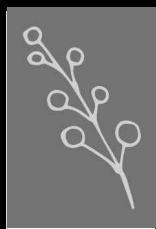
Selepas acara resepsi berakhir, tangan Aliya tidak berhenti memijat pelipisnya karena mendadak sakit kepala. Tamu yang diundang cukup banyak. Hal ini membuat Aliya senang. Terlebih, ketiga sahabatnya juga datang dan menemaninya hingga akhir acara. Namun, di balik rasa bahagianya, terselip sesuatu yang mengganggu pikirannya, yakni kata-kata gadis yang bernama Ica.
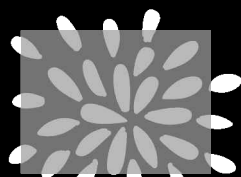
“Pusing?” Tangan Akmal menggantikan tangan Aliya untuk memijat bagian kepala serta leher istrinya.

“Capek biasa doang, Kak. Nggak apa-apa, kok.”

“Minum teh hangat, ya! Sebentar aku buatin.”

Aliya mengangguk, “Makasih, Kak.”

Sambil menunggu Akmal, Aliya memakai jilbabnya dan keluar kamar menuju balkon. Udara malam yang dingin menerpa tubuhnya. Pikirannya seketika lebih tenang walaupun kedua telapak tangannya tidak berhenti ia gosok untuk memberikan rasa hangat.

“Udara malam nggak baik untuk kesehatan, Dek.”

Tiba-tiba Akmal datang dengan meletakkan kedua cangkir teh pada pinggiran balkon. Lalu Akmal memakaikan jaket tebal pada istrinya. Pria itu pun kemudian menggelar tikar kecil di bawah.

“Habiskan tehnya, ya!” ujar Akmal sambil mendekap Aliya dari belakang. Tidak lama kemudian, mereka duduk dan Aliya bersandar pada dada suaminya.

“Perkataan Ica tadi jangan terlalu ditanggapi, ya.”

“Terlihat jelas ya, Kak?”

Akmal mengangguk. “Dari sorot matamu setelah ia pergi tadi dan beberapa kali aku perhatikan kamu melamun. Bahkan, saat kamu ngobrol dengan Amel, Ghea, dan Shila pun aku dapat melihatnya.”

Aliya terdiam membenarkan perkataan suaminya. Kedatangan Ica tadi membuatnya penasaran, apa hubungan dia dengan suaminya dahulu.

Walaupun ia sudah tahu bahwa dahulu sosok Akmal dekat dengan banyak gadis, tapi begitu menikah dan dihadapkan langsung dengan masa lalu suaminya, ia merasakan hal yang aneh. Seperti ada perasaan khawatir, penasaran, dan perasaan lain yang belum dapat ia jabarkan.

"Kamu pasti tahu sejak SMA aku memang sering berkumpul dengan kaum hawa, kan?" Akmal mulai menjelaskan, sehingga Aliya melupakan sejenak mengenai perasaan yang melanda hatinya.

"Saat aku terlalu dekat dengan seseorang, pasti gosip cepat tersebar bahwa aku sedang berpacaran dengannya. Sama halnya dengan Ica, kami begitu dekat. Dia adalah sahabatnya Ican yang merupakan sahabatku saat SMA. Namun, ia pindah saat kelas tiga SMA. Kami bertemu pertama kali saat aku menolong mereka ketika ditodong oleh seorang preman pasar."

"Dan Kakak pasti dekat dengan Ica setelahnya?" tebak Aliya.

"Betul. Ica itu anak yang asyik dijadikan teman ngobrol. Kami berteman dekat hingga akhirnya dia mendapat beasiswa di salah satu universitas di Singapura. Dan sebelum berangkat, ia sempat menyatakan perasaan sukanya padaku."

Akmal menggenggam erat jemari Aliya. "Kamu tidak perlu takut dan khawatir. Apa pun yang terjadi, perasaanku akan tetap sama, yaitu mencintaimu karena Dia."

Mata Ica menerawang langit malam. Ia masih menggunakan gaun yang dipakainya tadi. Tanpa sadar, air matanya mengalir membasahi gaun yang dipakainya.

"Jangan menangis lagi."

Suara berat Vino mengagetkannya.

Setelah mengucapkan selamat pada Akmal dan Aliya, ia pergi meninggalkan Ica seorang diri. Vinolah yang tanpa sengaja menemukannya terduduk di pinggir jalan sambil menangis dan tanpa alas kaki. *High heels* mahalnya bahkan diletakkan begitu saja di sebelahnya, seolah tidak peduli jika ada yang berniat untuk mengambil.

Vino membawanya pulang ke rumah laki-laki. Sebab, Ica masih belum mau bertemu dengan Ican ataupun tinggal dengan Om Bram dan Tante Chika.

"Kamu sangat mencintai Akmal, ya?" tanya Vino kemudian.

"Dia selalu hadir dalam mimpiku, seolah ia adalah masa depanku."

Laki-laki itu terdiam. Berusaha menahan rasa sesak pada dadanya. "Apakah dulu kamu pernah memiliki perasaan yang

sama pada laki-laki lain seperti perasaanmu pada Akmal?"

Ica mengangkat kedua bahunya. "Sepertinya belum pernah."

"Sepertinya?"

"Aku nggak tahu. Aku nggak bisa ingat satu pun orang-orang dari masa lalu kecuali keluargaku dan Ican."

"Kenapa?" tanya Vino penasaran.

Ia ingin menguak lebih jauh apa yang terjadi pada gadis itu setelah pindah dari Bandung ke Jakarta beberapa tahun yang lalu.

"Kecelakaan. Benturan yang cukup keras membuatku hilang sebagian ingatan. Hanya itu yang mama dan papa bilang. Dan beberapa tahun setelah kecelakaan, aku selalu memimpikan seseorang yang ternyata ketika bertemu dengan Akmal, mereka terasa mirip sekali."

"Lalu apa yang kamu rasakan saat berdekatan denganku seperti ini?"

"Hah?" Ica mundur selangkah saat Vino duduk di sebelahnya dan tiba-tiba menatap gadis itu dalam.

"Aku...,"

Degup jantungnya berdebar keras. Semakin ditatap begitu dalam, semakin ia berusaha mengingat kembali apa yang jauh terjadi sebelum bertemu dengan Akmal.

"Arghh!" Ica memegangi kepalanya yang kembali

berdenyut hebat. Hal ini membuat Vino panik dan mendekap erat tubuhnya, sama seperti yang Ican lakukan setiap ia merasakan hal ini.

"Maaf. Jangan mengingatnya lagi kalau menimbulkan rasa sakit seperti sekarang," bisiknya.
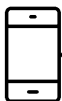
"Papa, apa Reisya yang Papa maksud untuk menjadi sekretaris Mas adalah Reisya Putri Guntara?" tanya Akmal yang sedang menghubungi Papanya.

"Iya. Kamu sudah bertemu dengannya, ya? Kemarin papa juga lihat dia saat acara resepsimu. Ada apa memangnya?"

"Nggak ada apa-apa, Pa. Hanya ingin memastikan aja. Ya udah, Akmal tutup, ya. Asalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Ia masuk kembali ke dalam kamar dan melihat Aliya yang sudah rapi. Resepsi kemarin tidak membuat wanita itu harus bolos kuliah. Meskipun masih lelah dan pegal, Aliya tetap masuk karena tidak ingin melewatkan mata kuliah yang dapat membuatnya mengulang pada semester ini.

"Sudah siap semua? Ayo berangkat!" Akmal mengambil kunci motor dan mengggandeng tangan Aliya menuju garasi.

"Kak Akmal kapan jadwal sidangnya?"

"Masih minggu depan. Namun setidaknya, aku udah tenang dan nggak perlu mikirin skripsi lagi. Yang erat, ya. Aku bakal ngebut, loh."

Aliya mengangguk.

Setelah gerbang rumahnya ditutup, ia langsung duduk di jok belakang dan melingkarkan tangannya pada pinggang Akmal. Sesuai permintaan pria tersebut untuk memeluknya erat. Kepalanya bahkan ia sandarkan pada punggung Akmal. Posisi ini membuatnya nyaman ketika naik motor dengan suaminya.

Begitu sampai di kampus, Aliya turun dari motor dan mencium punggung tangan Akmal. Pria itu seperti biasa membalas dengan mengecup keningnya sebelum kembali ke rumah.

"Pengantin baru udah masuk kelas aja. Resepsi kemarin pasti kan capek banget, kenapa nggak minta izin untuk istirahat dulu, Bi?" ucap Amel ketika menghampiri Aliya dan merangkul bahunya.

"Capek sih pasti. Cuma Aliya takut kalau banyak izin bisa ngulang semester ini, Mel. Ghea dan Shila mana? Tumben mereka belum datang?"

"Biasa. Ghea nyari makan dulu dan Shila ikut nemenin."

Aliya manggut-manggut.

Tak berapa lama, Pak Firman, dosen yang mengajar pada pagi ini masuk ke dalam kelas, sehingga membuat suasana kelas menjadi kondusif.

Selama berlangsungnya kuliah, mulut Aliya tidak berhenti menguap. Bahkan, ia sesekali melamunkan perihal gadis bernama Ica yang datang pada resepsinya kemarin.

"Aliya Nuranindya!"

Suara Pak Firman menginterupsi lamunannya.

Wanita itu mencoba untuk kembali fokus supaya tidak ditegur lagi oleh Pak Firman. Ia berusaha meyakinkan dan mengingat kembali penjelasan Akmal, bahwa hubungan mereka tidak lebih dari sekadar teman dekat.

"Masih belum mau balik ke apartemen sahabat kamu itu?" tanya Vino.

Ica menggeleng.

"Ehmm, Aa ....," panggilnya dengan ragu.

Kemarin entah kenapa Vino tiba-tiba memintanya untuk memanggil dirinya dengan panggilan Aa. Karenanya, Ica menurut saja karena merasa tidak enak sudah menumpang di rumah Vino.

Vino tentu senang karena kembali dipanggil aa seperti dulu oleh Ica. Hanya saja, Vino tidak mengekspresikannya di depan Ica.

"Boleh aku tinggal di sini lebih lama lagi?"

"Sebenarnya aku takut kalau masyarakat di sini berprasangka buruk pada kita. Sebab, tinggal serumah dengan hubungan yang belum terikat oleh ikatan pernikahan."

Wajah Ica menunduk sedih. Itu tandanya ia harus kembali ke apartemen Ican, sedangkan ia sendiri belum siap untuk menemui sahabatnya.

"Tapi kalau kamu masih mau tinggal di sini lebih lama juga nggak apa-apa. Aku masih bisa ngontrak sebentar di salah satu rumah yang nggak jauh dari sini," ujar Vino.

"Beneran?"

Mata Ica berbinar mendengar penuturan Vino.

"Iya. Kalau kamu mau tinggal selamanya di sini denganku juga boleh. Tapi kita harus menikah dulu, hehe."

Gadis itu terdiam dan menatap canggung Vino. Sejak kemarin, sikap Vino aneh dan sangat tahu betul mengenai apa yang ia suka dan tidak ia suka. Hari ini justru Vino mengatakan

sesuatu yang membuatnya terkejut.

Andai saja hatinya belum terisi oleh nama Akmal, tentu ia akan mempertimbangkan perkataan Vino. Apalagi, sikap pria itu juga mudah untuk membuat gadis jatuh cinta.

"Maaf, A Vino."

Vino memaksakan tersenyum tipis, menyembunyikan rasa kecewanya. "Nggak apa-apa, Rei."

'Tapi aku selalu berharap kalau kamu secepatnya dapat mengingatku, Reisya.' Vino berkata dalam hati.
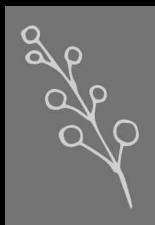
Adakalanya kamu harus melupakan seseorang yang sudah tidak mungkin lagi kamu dapatkan. Dan mungkin saja itu adalah cara takdir memberi tahu bahwa ia bukanlah masa depanmu
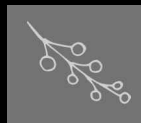
Cemburu?

Supermarket tampak ramai seperti biasanya walaupun ini bukan awal bulan. Antrean di kasir terlihat panjang sekali, sehingga membuatnya harus buru-buru mengambil belanjaan yang ia perlukan.
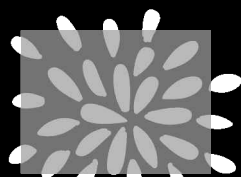
Bukan belanja bulanan memang, tapi belanja kali ini adalah belanja spesial untuk memberikan sedikit kejutan pada suaminya yang akan menghadapi sidang.

Rencananya Aliya akan membuat kue tiramisu serta puding cokelat dengan fla vanilla kesukaan suaminya. Makanan tersebut akan ia berikan saat suaminya selesai sidang. Aliya selalu berdoa agar sidang suaminya berjalan lancar dan lulus dengan nilai memuaskan.

"Mendingan gue sama Ghea yang antre, Bi. Lo sama Shila yang nyari barang belanjaannya. Jadi kalau udah selesai nggak perlu antre lama lagi," saran Amel.

Ya, Aliya memang pergi tidak hanya sendiri. Ia juga pergi ke supermarket bersama Amel, Ghea, dan Shila. Sebab, mereka juga ingin belajar membuat kue dengannya.

Aliya, Ghea, dan Shila mengangguk setuju atas saran Amel. Troli yang sudah berisi beberapa barang pun langsung diserahkan pada Amel dan Ghea yang sudah mengantre. Mereka hanya perlu mengambil beberapa barang lagi supaya tidak perlu menunggu lama.

Setelah selesai, mereka pulang ke rumah Aliya dan belajar membuat kue di sana.

"Nah, kalau puding cokelatnya sih gue bisa. Tapi kue tiramisunya itu, loh," Ghea mengeluh sendiri melihat hasil kerja kerasnya.

"Udah bagus, kok. Tinggal dilatih lagi aja supaya kalau buat

kue lagi hasilnya lebih maksimal daripada sekarang," kata Aliya.

"Maaf ya, kue buat Kak Akmal jadi jelek gitu. Nanti jangan bilang-bilang kalau gue sama Shila ikut bantuin. Bilang aja itu ancur sedikit gara-gara dibantuin Ghea."

"Ameeel! Jahat banget, sih," ucap Ghea kesal.

Aliya tertawa.

"Nggak apa-apa. Makasih ya udah bantuin Al buat kue. Kalau buat sendiri pasti lebih lama."

"Kue sama pudingnya nanti kita juga dibagi kan, Bi?" tanya Ghea iseng. Pikirannya memang tidak bisa jauh-jauh dari makanan gratis.

"Dasar pamrih, lo! Huuuu," sorak Amel dan Shila sambil menjitak Ghea gemas.

"Iya nanti dikasih juga. Kue dan pudingnya pasti sisa, nggak mungkin langsung habis dimakan berdua."

"Yeay!" Ghea bersorak paling bersemangat di antara ketiga sahabat Aliya.

"Ya udah, Aliya siap-siap dulu, ya. Kalian juga mau pulang kan habis ini?"

Mereka mengangguk.

Baik Aliya maupun sahabatnya sama-sama bersiap untuk pergi kembali. Aliya pergi untuk menyaksikan sidang suaminya, sedangkan ketiga sahabatnya pulang ke rumah masing-masing.

Tak perlu menunggu waktu lama, mobil Haris sudah tiba di rumahnya untuk menjemput Aliya. Sementara itu, ketiga sahabatnya diantar lebih dulu oleh mertuanya sampai ke jalan raya.

“Sumringah banget, Nak Aliya. Nggak sabar untuk masangin Akmal dasi sebelum kerja, ya?” goda Mila, mertuanya.

Aliya tersenyum malu, “Nggak kok, Ma.”

“Aduuuh, Kamila jadi nggak sabar Ma, mau pasangin dasi sama jas juga buat suami Kamila nanti,” celetuk adik Akmal.

Mila memelototkan matanya. “Hush! Kamu itu pikirnya udah jauh banget. Pikirin dulu ujian nasional menengah pertamanya, Kamila Faiza Ardicandra.”

“Iya, Mama. Kan cuman bilang doang masa nggak boleh,” gerutunya.

Rombongan mereka pun tiba di kampus yang sudah ramai. Banyak dari keluarga mahasiswa tingkat akhir yang sidang hari ini datang untuk memberi semangat.

“Aliya boleh keluarnya nanti aja, kan? Biar jadi kejutan sedikit untuk Kak Akmal,” pinta Aliya.

“Nggak apa-apa. Buket bunganya udah kamu bawa juga kan, Al?” tanya Halim.

“Udah, Bi,” jawabnya.

Haris, Mila, Kamila, serta Sarah yang mendorong kursi Halim turun lebih dulu dan menunggu Akmal.

Di dalam mobil, Aliya menunggu sambil memainkan HP dan saling berkirim pesan dengan sahabatnya. HP jadulnya itu tidak bisa dipakai untuk *chat,* karena hanya dapat digunakan untuk berkirim pesan dan telpon saja.

Saat ia merasa sudah cukup lama menunggu, Aliya pun keluar dengan membawa buket bunga yang besar yang akan ia berikan pada Akmal.

Pandangannya mencari-cari keberadaan keluarga sekaligus suaminya sendiri. Sambil mencari, kakinya juga turut melangkah masuk ke dalam lingkungan kampus.

Sesaat kemudian, mendadak ia berhenti ketika melihat dari belakang seseorang yang terlihat seperti suaminya sedang berpelukan dengan seorang gadis.

"Lepasin, Ca! Kita bukan mahram!" bentak pria itu. "Ditusuk dengan jarum besi lebih baik bagiku daripada harus bersentuhan dengan yang bukan mahramku sendiri!"

Gadis itu melepaskan pelukannya, sehingga Aliya dapat melihat jelas wajah Ica yang sembap.

"Apa lo selama ini nggak pernah menaruh perasaan pada gue? Bahkan, perhatian-perhatian yang sering lo tunjukin dulu?"

'Perhatian-perhatian yang sering Kak Akmal tunjukin dulu ke Kak Ica?' batin Aliya setelah mendangar perkataan Ica.

Hati Aliya terasa sakit mendengarnya. Seperti ada jarum yang menusuk kulitnya. Lalu, ia pun memejamkan mata dan menggigit bibirnya menahan tangis.

Aliya kembali merasakan rasa itu, cemburu. Dan cemburu kali ini sangat membuat hatinya sakit.

"Kak Akmal," panggil Aliya pelan.

Ia sudah tidak kuat lagi untuk mendengarkan kalimat-kalimat yang akan Ica sampaikan. Oleh karena itu, ia dengan sengaja memanggil Akmal untuk menghentikan percakapan antara suaminya dengan Ica.

"Aliya?!"

Akmal menjauhkan diri dari Ica dan menghampiri istrinya yang memberikan ia sebuket bunga berukuran besar.

Ica menatap nanar pasangan suami istri itu, lebih-lebih pada Aliya yang berpenampilan begitu syar'i. Sangat jauh dari bayangannya dulu mengenai tipe perempuan yang disukai Akmal.

"Alhamdulillah aku lulus," ujar Akmal senang.

"Alhamdulillah, selamat ya, Kak." Aliya mengucapkan selamat atas kelulusan suaminya. Meskipun dari nada suaranya masih tersirat sedikit kesedihan karena melihat kejadian Ica memeluk sang suami.

Pria itu mengecup kening Aliya dan menbawanya ke dalam dekapan. "Terima kasih, Sayang."

Begitu pelukan terlepas, Akmal menatap Ica. "Gue pulang dulu, Ca. Terima kasih udah hadir di sini. Mengenai perhatian yang gue berikan dulu, maaf kalau lo merasa ada sesuatu yang

lebih di antara kita," ujarnya sebelum merangkul bahu Aliya dan membawanya pergi dari sana.

"Kakak udah ketemu sama Mama, Papa, Kamila, Umi, dan Abi?" tanya Aliya.

Akmal mengangguk.

"Kamu melihat dan mendengar semuanya, Dek?" kali ini Akmal bertanya pada istrinya dengan hati-hati.

Diamnya Aliya sudah cukup menjadi jawaban bahwa wanita itu melihat dan mendengar semuanya.

Perasaan Aliya
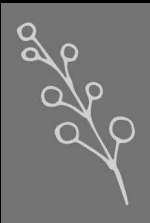
Sebuket bunga ia lemparkan asal sebagai bentuk kekesalan serta kekecewaannya pada Akmal yang ditemuinya tadi.
Apakah salah ia masih berharap pada pria yang bahkan sudah berstatus suami orang tersebut?

Tidak ada sedikit celah baginya untuk dapat mengendap masuk ke dalam hati Akmal, karena di sana sudah terukir dengan jelas nama Aliya.

"Ica... Ica..."

Panggilan seseorang membuatnya menoleh. Ia terkejut melihat Ican bersama dengan Gilang menghampiri dirinya. Gadis itu bahkan langsung dipeluk erat Ican hingga sedikit membuatnya sesak.

"Balik ke apartemen gue lagi ya, Ca? Gue bakal bantuin lo untuk *move on* dari Akmal. Akan gue cariin laki-laki terbaik untuk lo, Ca. Bukannya waktu itu gue udah janji, *i will do everything for your happiness*?"

"Kebahagiaan gue cuman ada di Akmal, Can."

Dalam pelukannya Ican menggeleng. "Kebahagiaan itu bukan dalam bentuk obsesi, Sayang. Sudah cukup mimpi lo itu semakin mengubah cinta lo menjadi obsesi untuk memiliki Akmal seutuhnya."

"Gue yakin itu Akmal!"

Ica langsung melepaskan pelukan mereka dan menatap sahabatnya dengan sungguh-sungguh.

"Ica, ingat akan janjimu waktu itu. Bukannya kamu mau melepas Akmal jika janur kuning sudah melengkung? Kamu bahkan hadir dalam resepsinya, kan," ujar Ican mencoba menyadarkan sahabatnya. "Ica yang gue kenal memang penuh semangat, tapi nggak akan sampai menghancurkan rumah

tangga orang!"

Gilang mengelus punggung tunangannya sambil mengingatkan untuk terus bersabar dalam menghadapi Ica.

Mendengar suara Ican yang agak membentaknya, tatapan rindu Ica pun berubah. Apalagi, ketika ia mengungkit percakapan saat mereka bertemu pertama kali.

"Itu adalah kebahagiaan gue, Can! Kalau lo nggak mau bantu, maaf, anggap aja Ica yang lo kenal udah nggak ada."

Ica segera meninggalkan mereka berdua dan menyetop taksi untuk membawanya ke rumah Vino, tempat di mana ia tinggal sementara ini.

"Enak?" tanya Aliya menunggu reaksi Akmal usai mencoba tiramisu serta puding buatan ia dan sahabatnya.

"Ehmm, enak. Pasti buatnya bareng sama sahabat-sahabat kamu itu, ya?" tebak Akmal.

"Kok tahu?"

"Karena kalau kamu yang buat pasti lebih rapi."

Aliya terkekeh. "Mereka masih tahap belajar, Kak Akmal."

"Ehmm... Dek," panggil Akmal dan menaruh lebih dulu tiramisunya yang belum habis.

“Ya?”

Manik matanya menatap dalam mata sang istri, mencari sesuatu yang Aliya sembunyikan. Dari tawanya, ia menangkap bahwa sang istri berusaha melupakan apa yang ia lihat tadi.

“Mengenai masalah tadi, setelah keluarga kita memberi selamat, Ica langsung meminta izin dan membawa Kakak begitu saja.”

Aliya terdiam. Ia sebenarnya sudah tidak ingin mengingat masalah yang tadi. Baginya, begitu ia mendengar Akmal yang terang-terangan menolak Ica dan tidak ingin disentuh oleh yang bukan mahram, hatinya sudah sedikit lebih lega.

“Sayang, jangan diem aja. Maaf—“

“Kak Akmal, boleh Aliya jujur?” tanya Aliya menghentikan permintaan maaf suaminya.

Akmal mengangguk.

Sebelum mengutarakan isi hatinya, Aliya lebih dulu berpindah posisi duduk. Yang tadinya ia duduk berseberangan dengan Akmal, kini berpindah tepat di sebelahnya dan memeluk lengan sang suami.

“Sepertinya sekarang Aliya udah masuk bab baru, Kak.”

“Bab baru?”

“Iya. Kalau hati Al tadi terasa sakit mendengar penuturan Kak Ica dan rasanya seperti ada bom yang diruntuhkan tiba-

tiba pada hati Al, apa itu artinya Aliya udah sampai di bab cemburu?”

“Maksudmu—“

“Apa perasaan cemburu yang Kak Akmal rasakan saat melihat Aliya dengan Kak Vino dulu sama rasanya dengan yang Aliya rasakan saat melihat Kakak dengan Kak Ica?”

Kali ini, Aliya memberanikan diri untuk bertanya sungguh-sungguh sambil menatap dalam Akmal.

“Aliya juga sedih kalau ingat perkataan Kak Ica di resepsi kita.”

“Sayang, kamu tahu itu apa artinya?”

Aliya menatap bingung pria itu. “Maksudnya?”

“Kamu pasti pernah mendengar kalimat ‘cemburu itu tanda cinta’. Itu berarti, kamu secara tidak langsung sudah sampai di bab mencintai?”

Baik Akmal maupun Aliya sama-sama terdiam. Akmal diam karena menunggu kalimat yang keluar dari mulut sang istri. Sedangkan Aliya menunduk dan diam untuk mengumpulkan keberanian. Belum diucapkan saja hatinya sudah berdebar dan jantungnya berdetak cepat. Apalagi, ketika jemari Akmal menyentuh wajahnya hingga membuat mata Aliya seketika bertemu dengan mata sang suami.

“Uhibbuki fillah,” ucap Akmal sungguh-sungguh.

“Ahabbakallahulladzi ahbabtanii lahu,” balas Aliya dan

mengalihkan pandangannya karena malu dilihat begitu dalam oleh Akmal.

"Apa artinya, aku lupa?" tanya Akmal pura-pura lupa.

"Semoga Allah mencintaimu yang mencintaiku karena-Nya."

"Sekarang aku udah nggak takut lagi kalau ada pria-pria lain yang menyatakan cinta ke kamu. Kalau cemburu sih, pasti."

"Kenapa?"

"Ehmm... kenapa, ya?"

Akmal tampak berlagak seperti orang yang berpikir, tapi beberapa detik kemudian bibirnya sudah menerjang wajah Al dan menciumnya berkali-kali.

"Karena Aliya Nuranindya cuma milik Akmal Faiz Ardicandra. Selamanya. Nggak boleh ada yang ganggu gugat. Buku nikah sudah ada di tangan kalau ada yang tidak percaya."

Aliya tersenyum lebar mendengar jawaban suaminya. Ia menjerit kaget ketika Akmal menggendongnya secara tiba-tiba dan membawanya masuk ke dalam kamar. Kemudian ia membaringkan tubuh istrinya ke kasur.

"Jangan lupa wudhu dulu, Kak Akmal," bisik Aliya mengingatkan.

Sama seperti malam yang mereka lalui seminggu sebelum resepsi, mereka sama-sama melalui malam panjang ini dengan beribadah. Ibadah yang hanya bisa dilakukan oleh sepasang suami istri.

Ketika tengah malam, Akmal yang belum tidur menatap dalam wajah teduh Aliya yang sudah terlelap pada dada bidangnya. Ia mengecup sayang rambut hitam istrinya.

“Allah ﷾ mempertemukan kita dalam ikatan suci yang halal, Sayang. Kini, cinta kita terasa indah karena berlandaskan cinta kepada-Nya. Al cuma milik Kak Akmal, dan begitu pun sebaliknya.”

Perasaan Aliya
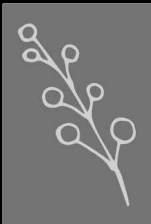
Sebuket bunga ia lemparkan asal sebagai bentuk kekesalan serta kekecewaannya pada Akmal yang ditemuinya tadi.
Apakah salah ia masih berharap pada pria yang bahkan sudah berstatus suami orang tersebut?
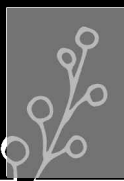
Masalah mengenai Ica pun sudah tidak lagi mengganggu pikiran Aliya. Sebab, gadis itu tidak pernah muncul lagi sejak hari di mana suaminya selesai sidang skripsi.

"Doakan hari ini berjalan lancar, ya."

"Aaamiin."

"Jangan lupa diminum obatnya ya, Sayang. Aku juga udah hubungi Amel, Ghea, dan Shila untuk menemanimu setelah kelas mereka berakhir nanti."

Aliya yang memang sakit hari ini mengangguk dengan patuh. "Maaf ya Kak, nggak bisa hadir nanti."

"Kesehatan kamu itu yang terpenting. Aku berangkat dulu, ya." Akmal mengecup kening istrinya dan berdoa untuk kesembuhannya. "Asalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Selesai sudah acara peresmian pada hari ini. Haris dengan bangga mengenalkan putranya kepada kolega bisnis yang datang. Tanggung jawabnya resmi berpindah ke tangan Akmal. Kini ia hanya perlu mengawasi dan tidak lagi terlibat secara langsung. Di umurnya yang sudah menginjak 55 tahun, ia benar-benar ingin menikmati masa tua bersama Mila, istrinya. Usia Haris dan Mila memang terpaut jauh, 12 tahun.

“Kamu tahu kenapa papa memberikan perusahaan ini setelah kamu menikah?” tanya Haris saat mereka berdua menjauhi kerumunan tamu yang sedang asyik menikmati jamuan yang tersedia.

“Karena Papa ingin aku mengerti arti tanggung jawab. Dimulai dari tanggung jawab aku terhadap anak gadis orang lain yang menjadi istriku, hingga tanggung jawab terhadap orang banyak yang menjadi karyawanku,” jawab Akmal.

“Kamu benar. Selain mengenai tanggung jawab, usaha ini memang sangat berharga, karena menjadi bukti cinta dan kesungguhan papa untuk mama kamu.”

“Bukti cinta dan kesungguhan?”

Kedua mata Haris menatap anaknya serius. “Almarhum kakekmu dulu sempat tidak merestui papa yang ingin meminang mama yang saat itu masih berumur 16 tahun.”

Akmal melongo tidak percaya. “16 tahun, Pa?”

“Hahaha, itu masa lalu yang indah Mal, kalau papa ingat-ingat lagi. Papa yang saat itu berumur 28 dan masih luntang-lantung mencari pekerjaan tetap sudah jatuh cinta pada pelayan salah satu restoran, mamamu. Mamamu saja di umur yang segitu mudanya sudah bekerja untuk membantu kebutuhan dirinya dan keluarga. Sedangkan papa? Pekerjaannya “serabutan” karena belum mendapatkan pekerjaan tetap. Kakekmu juga heran, papa baru beberapa hari mengenal mama udah mau melamarnya yang masih duduk di bangku sekolah. Apalagi

pekerjaan papa belum jelas. Kata beliau, 'kalau pekerjaan saja belum ada yang pasti, berani kasih makan apa untuk putriku?'" Haris menirukan logat mertuanya, yang membuat Akmal tertawa membayangkan ekspresi kakeknya saat itu.

"Kakek pasti minta Papa untuk menjadi pengusaha kalau ingin menikah dengan mama. Iya, kan?" tebak Akmal.

"Ya. Kakek meminjamkan sedikit uangnya untuk modal papa, begitu pun dengan ayahnya papa. Dalam kurun waktu empat tahun usaha papa bisa sukses. Setelah itu, barulah papa meminang mama dan mengganti seluruh utang papa pada almarhum kedua kakekmu. Setahun kemudian, kamu lahir sebagai pelengkap keluarga kami."

"Mama banyak berperan dalam menyukseskan perusahaan. Meskipun mama hanya memberikan dukungan moral pada papa, tapi kesetiaan mama tidak perlu diragukan. Saat perusahaan ini terkena fitnah dan hampir bangkrut, mama dengan sabar menemani papa yang saat itu sangat kalut dan sering tersulut emosi. Itu saat umurmu 7 tahun, 3 tahun sebelum Kamila lahir."

"Akmal ingat, Pa. Waktu itu Papa sampai mematahkan mainan kesayangan Akmal, karena Papa kesal mas nggak mau berhenti nangis," katanya sebal.

"Hahaha, kamu masih ingat ternyata. Papa minta maaf, ya." Haris menepuk bahu anaknya.

"Iya, Pa."

“Mal, coba lihat ke sana, deh.” Telunjuk Haris mengarah pada kedua wanita dengan wajah yang tertutup dengan buket mawar. “Mereka siapa, ya? Kalau dari postur tubuhnya, sepertinya itu istri kamu dan—“

“Sayang?!”

Akmal sudah lebih dulu menghampiri wanita tersebut dan menatap tidak percaya melihat kehadiran istri serta mamanya.

“Mila?!” Haris ikut menyusul Akmal saat melihat istrinya. “Loh, Kamila juga datang?”

“KEJUTAN!” seru ketiganya serempak.

“Selamat atas jabatannya, Pak Bos.” Aliya menyerahkan buket mawar tersebut pada Akmal.

“Selamat menikmati hari tua bersama saya dan putri kecilmu, mantan Bapak Bos.” Mila turut memberikan buket mawar tersebut pada Haris, suaminya.

Akmal membawa Aliya menjauh dari keluarganya dan segera memeriksa suhu tubuh sang istri dengan tangannya. “Kamu masih panas, Sayang.”

“Tapi Aliya sudah enakan kok, Kak.”

“Terima kasih sudah datang, Sayang. Ayo sekarang kita pulang.”

“Cepet banget. Aliya bosen cuma di rumah aja. Amel, Ghea, dan Shila bahkan nggak berani ajak keluar rumah karena takut dimarahin Kakak,” gerutunya sebal.

Akmal tertawa. “Ya udah, kita jalan-jalan di sekitar perusahaan sebentar aja, ya.”

Tangan Akmal merangkul bahu istrinya sepanjang jalan-jalan berdua.

“Aliya kok nggak lihat Kak Ica dari tadi.”

“Hari ini dia nggak datang. Mungkin besok di hari pertama Kakak kerja dia baru masuk.”

Aliya terdiam. Ada perasaan tidak enak yang sedari tadi mengganjal hatinya. Namun, ia urung mengatakannya pada Akmal karena tidak ingin mengganggu *quality time* mereka saat ini.

Keesokan paginya, untuk kali pertama Aliya membantu memasangkan dasi serta memakaikan jas untuk Akmal yang hari ini sudah mulai bekerja.

“Kakak nggak usah antar Al ke kampus, ya. Shila kebetulan bisa jemput Al, karena habis nginap di rumah tantenya yang nggak jauh dari sini. Kalau antar Al dulu nanti Kakak bisa telat.”

“Kamu kan selalu jadi prioritas utamaku, Sayang. Lagipula, hari ini kan masih hari pertama, jadi belum terlalu sibuk pastinya.”

“Pemimpin yang baik itu adalah yang mampu memberi contoh baik untuk bawahannya. Salah satunya datang tepat waktu. Mereka pasti akan malu untuk datang terlambat,

sedangkan atasannya saja *on time*," nasihat Aliya.

Akmal mencubit kedua pipi Aliya gemas, "Siap, Nyonya Ardicandra!"

"Selamat pagi, Akmal."

"Selamat pagi juga, Ca. Apa jadwal hari ini?"

"Hari ini cukup menyapa karyawan dan melihat kerja mereka," jawab Ica.

Ia menahan rasa sesak saat menatap Akmal yang tampak rapi. Pikirannya yang membayangkan Akmal dipasangkan dasi sebelum kerja oleh Aliya membuatnya tambah kesal.

Sudah sebulan ini ia mencoba untuk *move on* dari Akmal, tapi usahanya gagal. Entah kenapa hatinya masih terpaku pada Akmal.

"Ica," panggil Akmal.

"Ya?" sahut Ica.

Akmal menatap Ica dengan penuh permohonan. "Cobalah membuka hati untuk laki-laki lain. Gue takut lo akan terus merasakan sakit setiap melihat gue yang udah menjadi milik Aliya."

Ica menyandarkan kepalanya pada dinding pantry dan menangis dengan keras. Menyuarakan tangis kecewa yang tidak mungkin didengar, karena ini sudah jam pulang kantor. Akmal bahkan sudah tidak ada di ruangannya, sehingga ia bebas ingin menangis sekeras apa pun.

Perkataan Akmal pagi tadi benar-benar menusuk hatinya. 'Jika orang yang aku sayangi tidak membalas perasaanku atau sibuk dengan urusannya, lebih baik aku mengakhiri hidupku saja.' batin Ica.

Mamahnya sibuk mengurus papanya, keempat kakak laki-lakinya telah menikah dan tinggal di negara yang berbeda, Om Bram dan Tante Chika juga sangat sibuk, Akmal yang dengan tegas menolak perasaannya, dan Ican, sahabat yang menjadi tempat sandarannya untuk berkeluh kesah kini tidak ada di sampingnya. Itu semua menjadikan Ica seperti seseorang yang hanya hidup sendiri tanpa orang-orang yang ia sayangi di sampingnya.

Ada sedikit rasa menyesal dalam hatinya karena meninggalkan Ican dalam kondisi marah. Sedangkan Ican tidak salah sama sekali.

Sahabatnya itu bahkan mengingatkan akan janjinya bahwa ketika janur kuning sudah terpasang, maka ia harus *move on* dari Akmal.

Namun ia belum bisa. Sisi egoisnya lebih mendominasi sehingga ia mengabaikan janjinya saat itu dan mengakibatkan kerenggangan pada persahabatan mereka.

Ya, lebih baik ia meninggalkan dunia saja karena tidak ada lagi yang menjadi penyemangatnya. Tidak ada lagi yang ia bisa sandarkan pada setiap masalahnya.

Dengan langkah pasti, ia bangkit berdiri, mengambil pisau, dan meletakkannya di atas tangan, tapat di urat nadinya.

Belum sempat pisaunya menggores kulit Ica, benda itu justru terlempar sangat jauh.

"Ica!"

Kilatan mata yang memandang panik, kesal, dan kecewa bercampur menjadi satu saat Akmal menemuinya di *pantry* kantor yang tampak sepi di malam hari.

"Jangan karena cinta lo sampai menyia-nyiakan hidup lo sendiri!"
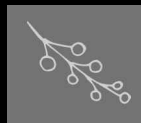
Permohonan
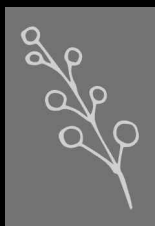
Tok...tok...tok

"Asalamualaikum, Dek."

"Waalaikumsalam. Sebentar ya, Kak."

Aliya membukakan pintu rumah untuk sang suami. Ia baru saja selesai membaca Al-Qur'an setelah shalat Isya.
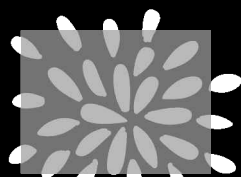
Ia tampak terkejut saat melihat Ica yang dibopong oleh suaminya.

“Tolong kamu siapkan kamar kosong untuknya, ya.”

Wanita itu menganggguk menuruti perintah sang suami. Disiapkannya bantal, guling, serta dikibaskannya dengan sapu lidi kasur yang akan ditempati Ica. Kamar kosong ini rencananya akan menjadi kamar anak mereka nanti.

Akmal meletakkan tubuh Ica secara perlahan di atas kasur. Hal tersebut membuat Aliya mengalihkan pandangannya ke arah lain, karena hatinya merasa cemburu.

“Kak Ica kenapa, Kak?”

“Tadi dia mencoba untuk bunuh diri dengan pisau yang ada di pantry. Alhamdulillah, aku berhasil menggagalkannya. Gelagatnya memang aneh saat aku bersiap untuk pulang. Oleh sebab itu, setelah meninggalkan ruangan aku balik lagi untuk memastikan keadaannya. Ia sempat mengamuk sebelum pingsan.”

Air putih diberikan Aliya begitu suaminya selesai bercerita.

Meskipun ada perasaan cemburu setelah mendengar cerita suaminya yang menunjukkan perhatian pada Ica, wanita itu berusaha mengesampingkannya.

Bukankah kunci dalam sebuah komitmen adalah kepercayaan dan komunikasi?

Akmal sudah menjelaskan hal yang mengganggu hatinya,

jadi ia harus percaya sepenuhnya dengan sang suami.

“Maaf, aku sempat memeluknya saat ia mengamuk tadi dan juga membopongnya. Hampir seluruh karyawan sudah pulang dan hanya aku yang saat itu melihatnya,” jelas Akmal.

“Sepertinya psikisnya memang bermasalah, sehingga ia tampak begitu tertekan. Aku melihat itu dari sorot matanya saat mengamuk tadi,” tambahnya.

Aliya kini menatap Ica dengan perasaan simpati.

“Aku lapar. Kamu masak apa?”

Badan Akmal memeluk istrinya dan mengecup puncak kepalanya berkali-kali. Perasaan lelahnya setelah menghadapi Ica hilang saat merasakan Aliya juga balas memeluknya.

“Ada ayam goreng dan juga sambal pedas spesial untuk Kak Akmal. Sebelum makan mandi dulu, ya. Kakak bau, tahu.” Aliya merenggangkan pelukan mereka dan pura-pura menutup hidungnya.

Sebenarnya bau keringat Akmal sama sekali tidak tercium. Kemeja yang dipakai suaminya bahkan masih tersisa bau parfum yang ia pakai tadi pagi. “Ayo, cepat. Sudah Al siapkan air hangatnya.”

Akmal tertawa dan memencet hidung istrinya gemas, “baiklah, Sayangku.”

Tubuh Ica menggeliat pelan dan matanya mengerjap beberapa kali untuk mengumpulkan kesadarannya. Merasa berada di atas kasur milik orang lain membuat ingatan kemarin malam muncul.

Tak lama setelah Akmal berhasil menjauhkan dan melemparkan pisau tersebut, ia sempat mengamuk dan tidak ingat apa-apa lagi setelahnya.

'Apakah ini rumah Akmal?' tanyanya dalam hati.

"Pagi, Kak Ica."

Sapaan lembut dan hangat dari Aliya membuat Ica menatap wanita itu.

'Ternyata benar, aku berada di rumah Akmal. Namun, sepertinya bukan di kamarnya.' Ica berkata dalam hati.

"Kak Akmal bilang, Kakak harus istirahat dan menenangkan diri dulu. Jadi, Kak Ica nggak usah masuk kerja dulu, ya." Aliya menyampaikan pesan dari suaminya.

"Kak Ica sudah shalat Subuh belum? Kalau ingin shalat, Aliya antar untuk wudhu di kamar mandi dekat dapur."

Ica tertegun.

'Shalat?' batinnya.

Ibadah tersebut sepertinya sudah jarang ia laksanakan akhir-akhir ini.

Namun, karena tidak ingin malu, Ica mengangguk dan menerima tawaran Aliya untuk mengantarnya wudhu di kamar mandi dekat dapur.

Ica mulai membuka keran perlahan, sehingga air yang mengalir tidak begitu besar. Ia mencoba mengingat bagaimana cara berwudhu yang baik dan benar.

Aliya dapat melihat kebingungan pada Ica untuk memulai wudhu. Sebab, pintu kamar mandi masih terbuka. Oleh karena itu, Aliya segera masuk dan mengajarkan Ica tata cara berwudhu.

“Ini mukenanya. Shalat Subuh dua rakaat ya, Kak.” Aliya mengingatkan sambil memberikan sebuah mukena baru untuknya.

“Iya. Aku masih ingat kalau Subuh itu dua rakaat,” balas Ica dengan sedikit kesal.

Ia memang masih ingat rakaat dari setiap shalat wajib. Namun, ia lupa bacaan apa yang harus ia baca.

Gadis itu harus mengakui bahwa dari sisi keagamaan, ia kalah telak dengan Aliya.

“Sudah berapa bulan sebenarnya kalian menikah?” tanya Ica begitu selesai shalat.

“Baru sebulan lebih beberapa minggu, Kak.” Aliya memberikan jawaban.

Ica manggut-manggut.

Baru satu bulan tapi ia melihat cinta Akmal untuk Aliya besar sekali, sehingga ia tidak dapat memiliki celah sedikit pun untuk masuk ke dalam hatinya.

“Kak Ica kalau ada beban bisa sampaikan ke Al dulu. Mungkin memang berbeda rasanya dibandingkan mengungkapkan dengan Kak Ican. Tapi Aliya akan bantu sebisa mungkin.”

Meski Ica tidak masuk kerja hari ini, tetapi tidak membuat jadwal kerja Akmal berantakan. Sebab, ada seorang asisten pengganti yang sudah Haris siapkan untuk putranya.

Aliya tadi sempat menghubunginya. Selain untuk menyampaikan rasa kangen, ia juga sempat mengabarkan keadaan Ica sebelum berangkat ke kampus.

Dalam hatinya ada perasaan bersalah yang menyelimuti. Ia tahu benar bahwa di balik rasa simpati Aliya untuk Ica, istrinya itu pasti juga memendam rasa cemburu.

Bukan Akmal namanya jika tidak berhasil mengetahui hal tersebut. Ia dulu begitu dekat sekali dengan kaum hawa,

sehingga membuatnya sedikit memahami raut wajah atau sikap perempuan saat memiliki masalah. Kebanyakan dari mereka pasti lebih sering menyembunyikan masalah di balik kata 'tidak apa-apa' atau 'baik-baik saja'.

Telepon kantor berdering, membuat Akmal segera mengangkatnya.

"Selamat siang, Pak. Ada seorang perempuan dan seorang laki-laki yang ingin menemui Bapak di dalam ruangan," lapor penelepon.

Semenjak mengambil alih jabatan papanya, Akmal tidak lagi dipanggil 'Tuan Muda', tetapi berganti dengan 'Pak'.

"Baiklah. Tolong antarkan tamu tersebut untuk ke ruangan saya," perintah Akmal sebelum memutus sambungan teleponnya.

"Silakan duduk, Can, Vin," ujar Akmal begitu kedua tamunya yang tak lain adalah Ican dan Vino masuk ke dalam ruangan.

"Apa Rei baik-baik aja, Mal? Dia nggak luka sedikit pun, kan?" tanya Vino.

Akmal menyipitkan matanya,

"Rei?" tanya Akmal bingung.

"Vino ini kekasih lamanya Ica, Mal. Dan dia biasa manggil Ica dengan panggilan 'Rei' atau 'Reisya'. Sepertinya setelah

kecelakaan saat ia pindah dari Bandung ke Jakarta, ingatan Ica hilang. Ica pernah bilang ke Vino kalau ia mendapatkan benturan keras saat itu. Ingatannya hanya sampai pada keluarga serta gue, sahabat kecilnya."

Vino mengangguk membenarkan penjelasan Ican.

"Jadi, gimana keadaan dia sekarang?"

"Dia baik-baik aja. Gue berhasil menyingkirkan pisau itu sebelum menusuk tubuhnya. Setelah itu, ia ngamuk dan marah-marah karena aku menghalangi aksinya."

"Apa ada yang dia katakan saat marah-marah kemarin?" tanya Ican.

"Dia bilang, kalau gue nggak bisa balas perasaannya, kenapa gue malah menghalangi rencana bunuh dirinya? Setelah gue coba peluk dia, amukannya reda, sih. Tapi Ica langsung nangis dan bilang nggak ada yang sayang sama dia. Baru setelahnya ia pingsan dan gue bawa pulang ke rumah."

"Brengsek lo, Mal! Apa lo nggak mikirin perasaan Aliya?" Vino tampak marah.

"Istri gue udah gue ceritain kejadian sebenarnya. Istri gue memang kelihatan cemburu saat itu, tapi dia berusaha nutupin. Terlepas dari itu semua, Istri gue lebih mengutamakan rasa simpatinya pada Ica dan mengurusnya hari ini sebelum ia pergi ke kampus."

Ican berusaha menenangkan Vino. "Yang penting saat ini Ica baik-baik aja. Lagi pula istri Akmal juga berusaha mengerti," ujarnya.

Amel, Ghea, dan Shila memandang sahabatnya dengan tatapan bingung. Sedari tadi, Aliya hanya mengaduk-aduk kuah bakso tanpa berniat memakannya. Ia juga lebih pendiam dari pada hari-hari biasa.

"Aduk-aduk kuah bakso nggak bakal kenyang, Bi." Ghea berkata pada Aliya. Ia mengambil garpu yang dipegang sahabatnya, menusuk bakso kecil, dan meminta Aliya untuk membuka mulutnya. "Aaaa...."

Aliya membuka mulut menerima suapan Ghea. Ketika Ghea akan menyuapinya lagi, tangan Aliya menahannya, "Ghe, Al udah besar nggak perlu disuapin lagi."

"Ya iyalah. Kak Akmal nggak mungkin kan nikahin anak kecil. Kalau lo ini namanya anak yang udah, besar tapi masih sepolos kayak anak kecil. Makanya wajar gue suapin."

Mereka tertawa mendengarnya.

"Iiih... Gheaaa," rajuk Aliya.

"Nah, gitu dong, Bi. Dari tadi kita perhatiin lo jadi lebih pendiam hari ini. Ada masalah, ya? Kita siap dengerin kok," ujar Amel.

"Inget, Bi, kita ini udah mahir lo masalah cinta. Jadi kalau ada masalah apa pun menyangkut itu, ada tiga dokter cinta yang siap memberi obat solusi. Ya, walaupun kita keduluan nikah sama lo."

Aliya terkekeh mendengar perkataan Shila. "Nggak ada apa-apa, kok. Hanya Al mungkin baru pertama kali merasakan—"

"Siapa yang buat lo cemburu, Bi?" potong Ghea.

"Ghea! Kebiasaan deh suka motong pembicaraan."

Pelototan mata tajam Amel dan Shila membuat Ghea nyengir. "Hehe, maaf-maaf."

"Iya nggak apa-apa. Ghea benar, kok."

"Pasti dari masa lalu Kak Akmal, ya? Tapi suami lo nggak mungkin seling—"

"Hush, Ghe! Nggak mungkinlah! Kalau sampai terjadi, kita depak bareng-bareng status Kak Akmal dari 'Ken'nya berbi kita," kata Shila yang disambut anggukkan setuju oleh yang lainnya.

Dipeluknya tubuh Aliya oleh Amel. "Tapi lo tetap harus percaya sama Kak Akmal ya, Bi. Dalam sebuah hubungan kan pasti ada aja kerikilnya. Apalagi kalian masih terhitung pengantin baru, mungkin Allah lagi latih kepercayaan kalian satu sama lain."

Wanita itu mengangguk., “Iya, Mel. Aliya percaya dengan Kak Akmal, kok. Kak Akmal juga selalu jujur kalau ada sesuatu, termasuk masalah yang ini.”

“Gue juga mau peluk lo, Bi.” Shila dan Ghea mendekat, memeluk sahabatnya.

Aliya bersyukur, Allah memberikan sahabat yang baik seperti mereka.

Selepas acara berpelukan, mereka menghabiskan jajanannya kemudian pulang ke rumah masing-masing. Seperti tadi pagi, Shila mengantar Aliya sampai rumah, karena rumah Aliya masih satu arah dengan rumah tantenya.

Halaman rumah Akmal terlihat lebih bersih. Ica tersenyum dengan kerja kerasnya selama pasangan itu tidak berada di rumah. Ia akan membuktikan bahwa dirinya juga pantas untuk menjadi milik Akmal.

“Asalamualaikum.”

“Waalaikumsalam.”

“Loh, ini kakak yang bersihin halamannya?” tanya Aliya bingung menatap sekeliling rumah yang sudah bersih.

Ica hanya mengangguk. “Oh iya, Al, tolong ajarin gue

masak, ya."

"Sebentar ya, Kak, Aliya mau shalat Ashar dulu. Kak Ica udah shalat belum?"

"Nanti aja."

Aliya tersenyum. "Al shalat dulu, ya." Aliya berucap lalu masuk ke kamarnya.

Setelah selesai shalat, Aliya menghampiri Ica yang sudah lebih dulu berada di dapur. "Mau belajar masak apa dulu, Kak?"

"Akmal sukanya apa?"

"Ehmm... Kak Akmal suka makan apa aja, kok." Aliya menjawab jujur.

Memang benar, selama ia menikah, Akmal tidak pernah sedikit pun menolak apa yang ia masak.

"Beneran? Masa Akmal nggak punya makanan kesukaan?"

"Kak Akmal lebih suka yang pedas, sih. Tapi dia tetap makan apa yang Al masak."

"Kalau begitu, ajarin gue buat telur balado, ya!"

Bahan-bahan sudah dipersiapkan oleh Aliya. Dengan sabar ia mengajari Ica membuat telur balado.

Seperti biasa setelah memarkirkan mobil di garasi rumah, Akmal mengetuk pintu dan memanggil istrinya. Kali ini ia pulang ke rumah dengan membawa Vino dan Ican yang akan menjemput Ica.

Pintu terbuka tidak lama setelah tiga kali ketukan. Aliya menyambut Akmal dengan mencium punggung tangannya dan dibalas dengan kecupan yang Akmal berikan pada kening istrinya.

Ketika Aliya hendak membawakan tas kerja Akmal, Ica lari dengan tergopoh dan mengambil alih tas kerja tersebut lalu ditaruhnya di atas sofa.

“Biar, istri gue aja, Ca.” Akmal berkata saat Ica hendak melepas jas yang ia kenakan.

Ica terdiam dan mundur selangkah.

Pandangan matanya tidak berhenti mengamati bagaimana Aliya melepas jas Akmal serta simpul dasinya. Lalu, dasi tersebut direndam pada bak pakaian kotor sebelum dimasukkan ke mesin cuci.

“Hari ini kamu masak ap—?” belum selesai Akmal bertanya pada sang istri, Ica sudah lebih dulu menarik tangannya menuju ruang makan.

“Aliya.”

“Kak Ican? Kak Vino?”

“Tenang aja. Gue akan bawa pulang Ica secepatnya,” ujar Vino.

“Boleh masuk, kan?”

Aliya mengangguk dan mempersilakan kedua orang itu masuk ke dalam rumah.

Ican langsung menarik tangan Ica begitu melihat sahabatnya yang bertindak seolah adalah istri Akmal yang sedang menyendokkan lauk serta nasi untuknya.

“Cukup, Ca! Kita pulang sekarang. Jangan melanggar janji lo sendiri, Ca.”
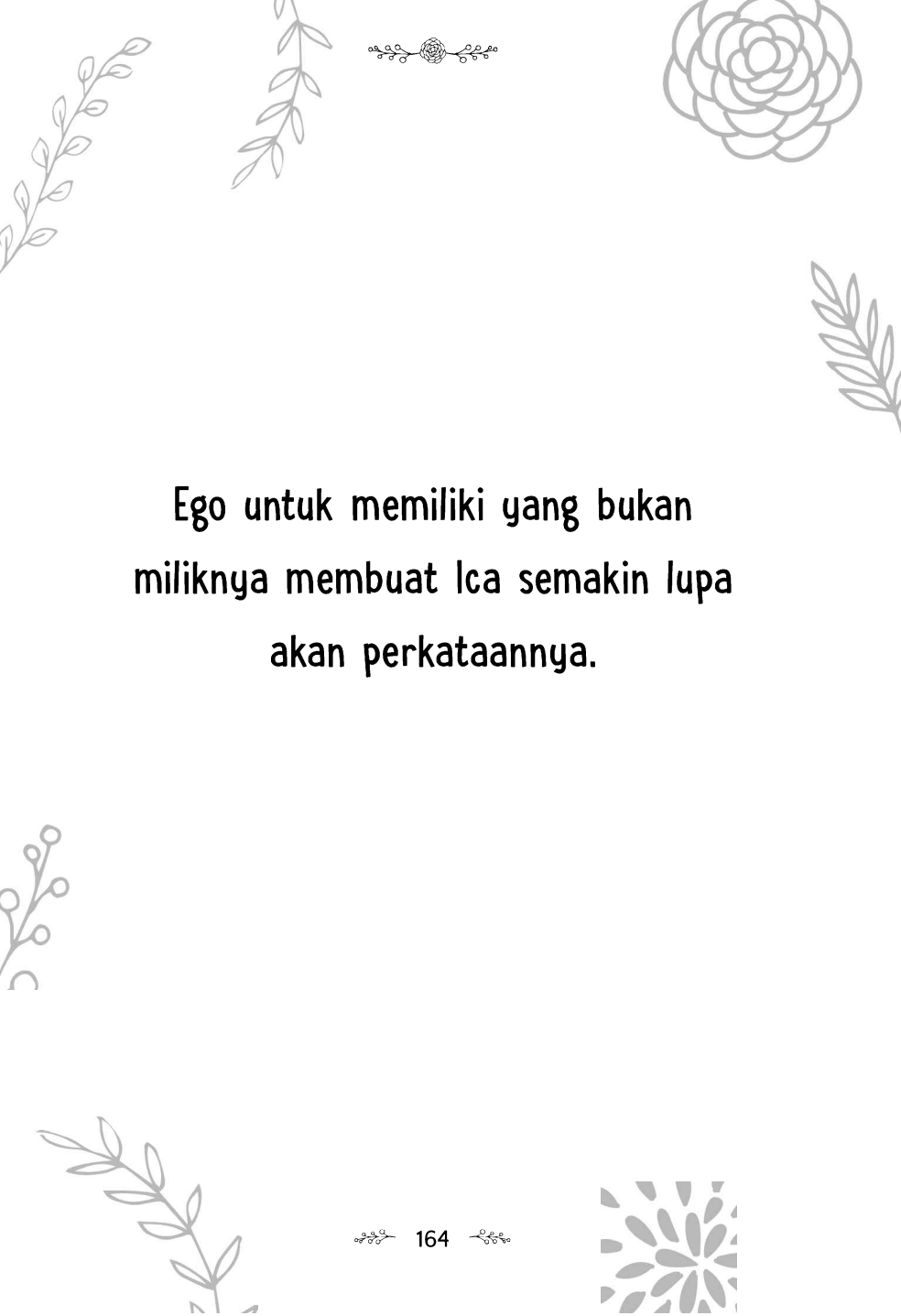
“Ican?” gadis itu terkejut melihat sahabatnya tiba-tiba datang bersama dengan Vino, “Nggak, Can. Gue nggak mau.”

Ica bersimpuh pada kedua kaki Akmal dan Aliya. Hal ini tentu membuat Akmal dan Aliya kaget. “Akmal, izinin gue jadi bagian dari keluarga kalian. Asal bersama Akmal gue nggak masalah sekali pun bukan menjadi yang pertama.” rengek Ica pada Akmal.

“Reisya?!”

“Ica?!”

Ego untuk memiliki yang bukan miliknya membuat Ica semakin lupa akan perkataannya.
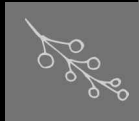
Ketidaksengajaan
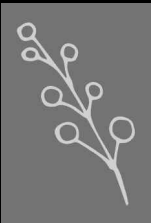
Akmal benar-benar tidak habis pikir dengan jalan pikiran Ica. Bisa-bisanya ia memohon pada istrinya untuk diizinkan menjadi yang kedua. Ia bahkan tidak ingin bertemu Ica sementara waktu dan meminta Vino untuk mengembalikan ke rumahnya. Dari apa yang Ican ceritakan mengenai renggangnya hubungan mereka, gadis itu pasti juga kaget dengan pemikiran sahabatnya.

Padahal, ia mendatangi perusahaan Akmal benar-benar tulus untuk meminta bantuan memperbaiki persahabatan mereka.

Berbeda dengan Akmal, perkataan Ica malah membuat Aliya bimbang. Ia mencoba untuk shalat istikharah untuk menenangkan hatinya. Namun, perkataan Ica tetap saja melekat dan membuatnya mempertimbangkan kembali permintaan gadis itu.

"Kak Akmal."

"Kenapa, Yang?"

"Aliya siap untuk berbagi."

Akmal menghentikan elusan tangannya pada rambut Aliya. "Maksudnya?"

Wajah Aliya mendongak, menatap suaminya dalam.

"Kak Ica butuh seseorang selain Kak Ican untuk menjadi sandaran hidupnya. Seseorang yang dapat membimbing, menyayangi, serta memperhatikannya. Semua itu ada dalam diri Kakak. Dia menyukai Kakak karena dia percaya Kakak mampu melakukan hal yang tadi Aliya sebutkan."

"Nggak ada Ica atau gadis lain di antara kita. Cukup kamu dan selamanya kamu," katanya tegas sebelum menjauhkan diri dari Aliya dan menarik selimutnya. Aliya menghela napas saat suaminya sudah terlelap.

Akmal dan Aliya memang bangun untuk shalat malam bersama, lalu dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an sambil menunggu waktu Subuh. Namun, Aliya merasa ada yang lain, karena Akmal hanya menyapanya beberapa kali.

Hal itu terus berlanjut hingga ia menyiapkan pakaian kerja serta memasak dan sarapan bersama di ruang makan.

Aliya menghela napas lega saat Akmal masih melakukan ritual wajib sebelum berangkat kerja, yaitu mencium keningnya dengan penuh cinta.

Drrrt... drrrt.... Drrrt... drrt....

Layar HP Aliya berkedip, menampilkan nama 'Abi' saat ia sedang membereskan kamar.

"Asalamualaikum, Abi. Sehat?"

"Waalaikumsalam, Sayang. Alhamdulillah sehat. Bagaimana kabarmu dan juga Akmal?"

"Alhamdulillah kami sehat juga, Abi."

"Kenapa suaranya terdengar tidak bersemangat? Apa ada sesuatu yang terjadi di antara kalian?" tebak Halim dari seberang sana.

Wanita itu menghela napas berat, karena tebakan Halim sangat tepat. "Iya, Abi."

"Putriku, Abi hanya ingin bertanya. Apakah kamu sudah mengadukan semuanya pada Allah? Apa yang kamu resahkan, pikirkan, serta yang kamu takutkan, ingatkah kamu itu perbuatan siapa? Satu-satunya makhluk yang Allah kabulkan doanya untuk terus mengganggu keturunan Nabi Adam hingga ia memiliki teman di neraka. Termasuk mengganggu dalam suatu hubungan rumah tangga."

"Aliya sudah adukan semuanya pada Allah, Bi. Aliya tahu itu perbuatan siapa. Tapi apa Aliya salah untuk membagi kebahagiaan Aliya dengan orang lain?"

Ia terisak dan menumpahkan tangisnya.

Saat berbincang dengan Halim, ia tidak bisa menyembunyikan masalahnya. Abinya itu selalu mengerti saat putrinya memiliki masalah, walaupun tidak tahu secara pasti masalah apa yang dialami putrinya.

....

"Tidak ada yang salah, anakku. Namun, jangan memutuskannya sendiri. Kamu sudah menikah, maka Akmal harus berperan dalam mengambil setiap keputusanmu."

....

"Aliya bahkan sudah membuat Kak Akmal mendiami Al seharian ini, Bi..." ungkap Aliya sambil terisak.

....

"Jangan takut meminta maaf lebih dulu. Kedua insan disatukan untuk saling melengkapi, memahami, serta belajar mengalah apabila keputusannya bukan merupakan jalan terbaik."

....

"Terima kasih atas nasihatnya, Bi. Aliya sayang Abi. Salam untuk umi, ya."

....

"Sama-sama, Sayang. Akan abi sampaikan. Abi

juga sayang Al. Terus belajar menjadi istri yang baik dan shalehah untuk Akmal, ya. Abi tutup teleponnya. Asalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Aliya meletakkan Hp begitu sambungan telepon terputus. Diambilnya tisu untuk menghapus jejak air matanya.

"Maaf." tiba-tiba sebuah suara mengagetkannya.

Akmal memeluk tubuhnya dari belakang secara tiba-tiba. Laki-laki itu mendengar semua pembicaraan istri dan mertuanya.

Begitu sampai, pintu rumah yang tidak dikunci dibukanya secara perlahan. Namun, langkahnya terhenti di ambang pintu kamar saat mendengar Aliya sedang berbicara dengan suara lirih.

Mendengar penuturan sedih Aliya atas sikapnya yang mendiami ia sejak pagi, membuatnya merasa bersalah. Sebenarnya Akmal tidak bisa mendiami istrinya begitu lama hanya karena masalah kemarin malam.

"Kak Akmal?"

"Maaf, Sayang." Akmal mencium puncak kepalanya berulang kali. "Masalah kemarin kita bicarakan baik-baik, ya."

“Rei, buka pintunya! Kamu belum makan dari tadi,” ujar Vino.

Ica di dalam kamar masih terdiam. Ia tidak menggubris sama sekali panggilan Vino yang menyuruhnya untuk makan.

Amarah masih meliputinya, apalagi saat Akmal menyuruh Vino untuk membawanya pulang.

“Reisya!”

“Aku nggak mau makan, A!” jawab Ica dengan suara keras.

Ia menangis setelahnya. Ia merasa tidak ada yang peduli lagi. Ican dan Akmal yang awalnya masih sedikit peduli dengannya, tadi secara tidak langsung mengusirnya. Sedangkan Vino, entah kenapa laki-laki itu tetap peduli dan bersikap baik padanya. Bahkan, ia terus melakukan pendekatan, meski dia tahu cintanya tidak dapat terbalas.

Walaupun masih dengan perasaan kesal, ia mencoba menyusun rencana yang lain.

“Aku mau pinjam motor sebentar, A Vino,” izin Ica keesokkan harinya.

“Untuk apa, Rei?”

“Mau jalan-jalan sebentar.”

“Nggak sekalian minta maaf dengan Akmal dan Aliya?” tanya Vino sembari memberikan kunci motor pada Ica.

Ica tidak menjawab dan berlalu begitu saja membuat Vino hanya mampu mengelus dadanya, berusaha sabar.
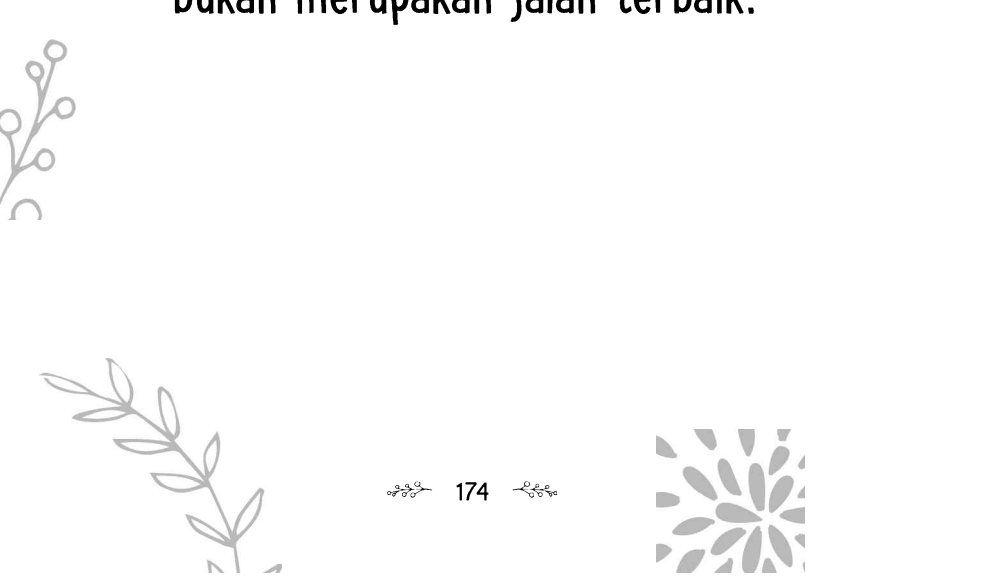
Setelah motornya menyala, ia pun dengan sengaja melewati komplek rumah Akmal dan Aliya. Dilihatnya dari belakang, Aliya baru saja pulang dari warung karena membawa belanjaan dengan berjalan kaki.

Dengan semangat, ia melajukan motornya dengan kencang. Ketika ia berusaha mengerem, justru remnya blong dan membuatnya menabrak Aliya. Dirinya sendiri pun terjatuh dari motor.

"Jangan takut meminta maaf lebih dulu. Kedua insan disatukan untuk saling melengkapi, memahami, serta belajar mengalah apabila keputusannya bukan merupakan jalan terbaik."

Ingatan yang Kembali
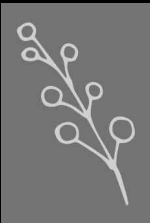
Akmal tidak berhenti berdzikir di koridor rumah sakit. Ia mendapat kabar bahwa istrinya dan Ica mengalami kecelakaan. Keduanya sudah dibawa ke ruang IGD dengan segera oleh warga yang berada di lokasi kecelakaan.
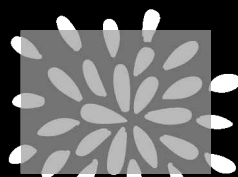
Di sana sudah ada Vino, Ican, dan Gilang. Baik Vino maupun Ican sama-sama berwajah panik.

"Udah hubungi Om Bram dan Tante Chika, Can?" tanya Akmal.

"Udah, tapi nggak aktif."

"Kalau orangtuanya?"

"Mereka bilang sudah ambil penerbangan pagi ini untuk ke Indonesia."

Akmal menghela napas lega, karena ada keluarga Ica yang bisa menemuinya.

"Tolong maafin Ica ya, Mal. Gue sebagai sahabatnya benar-benar merasa bersalah. Gue juga minta maaf karena Ica udah masuk dalam rumah tangga kalian. Dan akhirnya ada kejadian seperti ini."

"Gue emang marah sama Ica, Can, tapi yang terpenting sekarang adalah keadaan istri gue dan Ica baik-baik aja."

"Aamiin," ucap Vino dan Ican mengaminkan.

Akmal menepuk pundak Vino beberapa kali sebelum berbisik, "Gue yakin secepatnya Ica akan kembali ingatannya. Sebentar lagi dia akan tahu bahwa ada seseorang yang selalu melihat ke arahnya. Meskipun sempat melirik sedikit ke arah lain, sih."

Vino tersenyum dan hatinya mengaminkan. Keikhlasannya melepas Aliya serta dipertemukan kembali dengan Ica semoga dapat membuahkan hasil yang baik.

“Alhamdulillah. Bagian mana yang sakit, Sayang?” tanya Akmal begitu Aliya sudah sadar.

Aliya menggeleng pelan. “Kenapa Aliya bisa di sini, Kak?”

“Ada kecelakaan yang menimpamu dan Ica, Sayang. Alhamdulillah kalian berdua tidak mengalami luka yang serius. Hanya saja, Ica masih belum siuman. Mari kita doakan supaya ingatan Ica bisa cepat pulih dan ia cepat siuman dan sembuh.”

“Kak Akmal, bagaimana kalau setelah ini ingatan Ica belum kembali? Maksud Al, kita tidak tahu kan apakah hilangnya permanen atau hanya sementara.”

“Kita menghadapinya nggak hanya berdua, Sayang. Ada Allah yang turut andil dalam membantu setiap masalah hamba-Nya. Tidak ada yang tahu rahasia bagaimana Dia menyatukan serta menjauhkan hamba-hamba-Nya, bukan?”

“Iya, Kak.”

“Sudah, jangan dipikirkan lagi. Itu kan sudah berlalu, yang penting sekarang adalah kesembuhan kamu. Oke?”

Aliya menganggukkan kepala.

Pintu kamar Aliya terbuka dan Ican masuk ke dalam dengan senyum senang dan mengucap syukur karena Aliya sudah sadar.

“Ica gimana, Can? Udah siuman?”

“Alhamdulillah, udah.”

“Terus gimana keadaan Ica setelah siuman, Can?”

“Alhamdulillah, Mal, dia udah ingat semuanya. Dia juga udah mengingat Vino. Mereka sedang di dalam bersama orangtuanya Ica. Kayaknya sih si Vino sekalian ngelamar sahabat gue. Dari tadi nggak kelar-kelar, lama banget,” jelas Ican.

“Alhamdulillah.”

“Tapi, Mal. Ica sempat bilang dia belum mau ketemu kamu dan Aliya.”

“Kenapa, Kak?” tanya Aliya.

“Ica bilang dia masih malu untuk bertemu kalian berdua. Nah, itu orangtua Ica.” Ican menunjuk kedua orangtua dengan umur yang sudah sepuh.

Mereka bertiga mencium punggung tangan orangtua Ica.

“Ma, Pa, ini Akmal dan istrinya, Aliya, yang tadi Ican ceritakan,” ujar Ican.

Wajah keduanya menunjukkan perasaan bersalah. “Nak Akmal, Nak Aliya, maafkan putri kami.”

“Tidak apa-apa, Tante. Saya dan istri sudah melupakan masalah mengenai Reisya pada kehidupan pernikahan kami. Tapi kalau boleh tahu apa yang menyebabkan Reisya seperti ini?”

Namira, ibu Ica terdiam. “Reisya sepertinya kurang mendapat curahan kasih sayang yang lebih dari kami,

orangtuanya. Memiliki kakak yang seluruhnya laki-laki membuat ia lebih sering bermain sendiri. Saat itu kami berdua sibuk bekerja.

"Tapi sikapnya berubah saat bertemu dengan Ican. Ia lebih ceria karena memiliki sahabat, hingga sering menyandarkan dan menumpahkan seluruh masalahnya pada sahabatnya daripada kami. Namun, saat Ican kembali ke Jakarta, ia kembali ke sifat awalnya yang pendiam. Kami mencoba mendekatinya, tapi ia tetap saja menutupi setiap ada masalah yang menghampiri. Lalu, giliran Vino yang datang di kehidupannya. Adanya Vino membuat hidupnya lebih berwarna. Kami pun tidak lagi khawatir dan kembali sibuk dengan pekerjaan.

Saat neneknya meninggal, Papanya sebagai anak sulung mengurus kepindahan kami ke Jakarta untuk merawat kakek Ica yang hidup seorang diri. Bram, adiknya saat itu masih tinggal di luar negeri. Hal itu membuatnya berpisah dengan Vino. Namun, suatu hari kami mengalami kecelakaan dan Reisya mengalami benturan keras hingga sebagian ingatannya hilang, termasuk tentang Vino. Setelah itu, Ica bertemu kembali dengan Ican dan kamu, Nak Akmal."

Aliya tertegun. Gadis yang dari luar terlihat biasa saja dan tampak tegar, ternyata di dalamnya menyimpan kerapuhan yang tersembunyi.

"Di Singapura ia begitu ambisius untuk menyelesaikan pendidikannya. Sampai kemudian Bram menawarkan kerja di perusahaan Haris, sahabatnya. Kami tentu senang, karena dia

tampak bersemangat. Kami sama sekali tidak menaruh curiga bahwa Ica kembali mengejar Nak Akmal yang sudah menikah. Untuk itu, kami minta maaf yang sebesar-besarnya."

Baik Akmal dan Aliya mengangguk dan menyampaikan rasa terima kasih kembali karena sudah menjelaskan apa yang terjadi pada Ica sebelumnya.

"Masalah mimpi yang Ica alami, dia bilang akan menceritakan langsung ke kalian sekaligus ingin meminta maaf."

"Jadi kita belum boleh jenguk sekarang?"

Kepala Ican menggeleng. "Dia belum siap untuk bertemu kalian. Tapi jangan khawatir, gue pastiin dia secepatnya datang ke rumah kalian. Paling nanti datangnya juga bawa undangan. Ya kan, Vin?" goda Ican.

Vino terkekeh.

"Terima kasih sudah memaafkan anak kami. Maaf jika Reisya belum siap bertemu Nak Akmal dan Nak Aliya. Maaf juga, Nak Aliya, karena putri tante Nak Aliya sampai masuk rumah sakit.

"Nggak apa-apa, Tante. Aliya juga sudah baikan. Walaupun belum boleh menjenguk, tapi tolong sampaikan salam kami untuknya ya, Tante."

Ketika kita bersikap baik saat menghadapi suatu masalah, maka kebaikan pula yang muncul pada akhirnya.

Ingatan yang Kembali
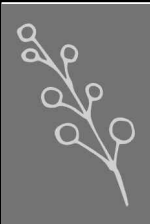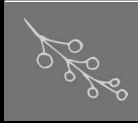
Akmal tidak berhenti berdzikir di koridor rumah sakit. Ia mendapat kabar bahwa istrinya dan Ica mengalami kecelakaan. Keduanya sudah dibawa ke ruang IGD dengan segera oleh warga yang berada di lokasi kecelakaan.

Mereka pulang bersama, karena tadi sepulangnya Aliya dari kuliah, ia langsung mendatangi kantor Akmal untuk memberi bekal makan siang yang tertinggal. Saat itu Aliya telat, karena wanita itu pulang saat sore hari. Namun, tetap saja Akmal melahap habis bekalnya dan meminta sang istri untuk menemani di ruang kerja hingga jam pulang.

Vino dan Ica yang sedari tadi duduk menunggu segera berdiri ketika Akmal dan Aliya datang menghampiri.

Sebelumnya Vino dan Ica memang sudah meminta izin untuk bertemu dengan mereka dan menunggu di kursi yang ada di teras. Kebetulan, gerbang rumah Akmal memang tidak dikunci.

"Ayo, masuk dulu." Aliya tersenyum, berusaha mencairkan suasana.

Akmal segera membuka pintu rumahnya dan mempersilakan mereka duduk di ruang tamu. Sementara itu, Aliya langsung bergegas ke dapur menyiapkan tiga gelas sirup dingin untuk suaminya, Vino, dan Ica.

"Diminum dulu, ya," Aliya berujar sambil menaruh tiga gelas sirup di atas meja.

"Sebelumnya, aku mau minta maaf soal aku yang deketin suami kamu, Al. Bahkan, sampai bersimpuh di antara kalian berdua untuk menjadi istri kedua Akmal. Tidak hanya itu, aku juga yang menyebabkan kamu masuk rumah sakit."

Aliya yang sudah duduk di sebelah Akmal terdiam, membiarkan Ica menyelesaikan kalimatnya lebih dulu.

"Dan mengenai mimpi yang selama ini aku alami awalnya terjadi saat bertemu Akmal. Di mimpi itu memang belum jelas bagaimana wajahnya, karena aku hanya dapat melihat senyumnya yang mirip sekali dengan senyum Akmal. Postur tubuhnya yang tinggi tegap semakin meyakinkanku bahwa suami kamu adalah orangnya. Laki-laki itu seolah menarikku untuk mendekat dan aku percaya mungkin dia adalah masa depanku.

"Sedangkan masalah kepalaku yang sering berdenyut hebat, itu karena semakin aku mencoba mengingat wajahnya, justru malah ingatan masa lalu yang muncul."

Ica tersenyum menatap Aliya yang sedari tadi hanya menunduk dan diam mendengarkan. "Aku hanya ingin melepaskan suamimu, Al."

Hati Aliya merasa lega. Apalagi ketika Akmal mulai mengenggam tangannya erat.

Pikiran Ica sekarang terasa ringan, tidak ada lagi beban. Jelaslah semuanya saat ini. Dan sekarang, ia hanya perlu menunggu Vino membawa keluarga untuk melamar secara resmi.

"Oh iya, aku juga mau minta maaf, Al. Dulu saat masih menyukaimu, kadang aku masih melihatmu dalam bayang Rei. Tapi tenang aja, untuk urusan belajar mengaji, sampai sekarang

masih aku lakuin, kok. Tujuannya kali ini benar-benar lillahi ta'ala."

"Tidak apa, Kak Vino. Alhamdulillah kalau begitu."

Ica menyenggol lengan Vino pelan. "A Vino dan Akmal coba senyum. Lihat ya, Al. Senyum mereka mirip, kan?"

Vino dan Akmal tersenyum mengikuti perintah Ica. Aliya yang memandang keduanya secara bergantian tertawa, karena melihat kemiripan seperti yang Ica bilang.

"Mirip kan, Al? Sekarang aku udah bisa lihat jelas wajah pemilik senyum yang sebenarnya di mimpi itu."

"Nah, masalah kita udah *clear*. Gue harap lo bahagia dengan Vino ya, Ca."

Gadis itu mengaminkan perkataan Akmal.

"Gue rasa, ada baiknya kita menjadi teman dekat." Vino menyunggingkan senyumnya dan menjabat tangan Akmal yang langsung menyahut, "*Why not*?"

"Oh, iya, waktu gue direkomendasiin sama Om Bram buat jadi sekretaris setelah pak Haris nyerahin jabatannya, niat awalnya sih emang nyeleweng, ya. Mau deketin lo lagi. Tapi sekarang udah nggak. Gue bakal kerja sama lo secara profesional."

"*Sorry*, Mal. Kayaknya setelah ini lo harus cari pengganti Rei secepatnya."

Akmal dan Ica menatap Vino bingung. "Kenapa, Vin?"

"Loh, A, kan tadi udah Rei bilang bakal profesional. Rei udah ngelepasin Akmal."

Vino membalas tatapan Ica dengan tatapan lembut, sementara jemarinya mulai mengelus pelan puncak kepala Ica. "Kalau udah nikah nanti, aku lebih suka kamu jadi ibu rumah tangga, Rei."

Ica tersipu malu saat mendengar kata nikah keluar dari mulut Vino.

"Ya ampun, Yang, padahal kita yang penganti baru, tapi yang mesra di sini kok malah mereka," celetuk Akmal membuat seisi ruangan tertawa.

Tengah malam Akmal terbangun saat menyadari orang di sebelahnya tidak ada. Padahal, waktu masih menunjukkan pukul satu malam. Biasanya, mereka baru bangun untuk shalat Tahajud pukul tiga dini hari.

"Belum tidur?" tanya Akmal saat melihat Aliya masuk sambil membawa segelas susu cokelat hangat.

"Loh, Kak Akmal kebangun ya karena lampunya aku nyalain?"

"Kamu tuh, aku nanya malah balik nanya," dicubit gemas kedua pipi istrinya dan mendudukkannya di pinggir ranjang. "Bukan karena lampunya nyala, tapi ngerasa yang aku jadiin

guling tiba-tiba menghilang."

Aliya tertawa, "Aliya manusia, bukan guling!"

"Kamu guling hidupku kalau tidur," gombalnya yang lansung mendapat cubitan pelan pada perutnya. "Kenapa belum tidur?"

"Aliya sebenernya udah tidur, Kak. Tapi tadi Al kebangun karena mimpi buruk. Al takut banget."

Akmal mengelus punggung istrinya. "Itu cuma bunga tidur, Sayang. Jangan dipikirin lagi, ya. Ya udah, kamu minum susunya dulu, gih."

"Kak Akmal mau? Al bikinin, ya?"

Pria itu menggeleng.

"Berdua sama kamu aja." Ia pun lalu ikut duduk di sebelah istrinya.

"Kak Akmal ih, pakai bajunya dulu, dong!" ujarnya pelan dan mengalihkan pandangannya ke arah yang lain.

Akmal terkekeh. Setelah melakukan "ibadah" ia memang jarang sekali tidur memakai kaus, tapi hanya memakai celana pendek saja dan ditutupi selimut.

"Kenapa harus malu? Udah sering lihat juga, kan?" godanya.

"Kak Akmal, ih!" Aliya memukul pelan lengan suaminya sebelum meminum susu cokelatnya. Kemudian Aliya memberikan gelasnya pada Akmal.

Setelah menegak susu itu sampai habis, Akmal memutar

tubuh Aliya untuk berhadapan dengannya. “Kamu mau cerita sama aku nggak mengenai mimpi yang tadi? Bukan tentang orang ketiga, kan?” candanya.

“Ih, bukan Kak Akmal,” jawab Aliya terkekeh. “Ehmm, kata umi kalau Aliya mimpi buruk nggak boleh diceritain.”

“Yang itu kakak tahu, Sayang. Hanya saja, daripada kamu gelisah terus. Kakak khawatir kamu malah nggak bisa tidur malam ini karena takut mimpi itu lagi. Apalagi besok kamu ada ujian.”

Air mata Aliya yang ditahannya sedari tadi mulai mengalir pelan. “Al mimpi buruk tentang abi. Al takut, takut kalau mimpi itu bakal jadi kenyataan.” Tutur Aliya sambil terisak.

Akmal menarik tubuh Aliya ke dalam pelukannya. Ia berkali-kali mencium lembut puncak kepala dan mengelus pelan punggungnya. Dibiarkannya Aliya menangis walau tidak diceritakan perihal mimpinya secara detail.

Hal buruk yang menyangkut abinya pasti akan membuat istrinya menjadi terus kepikiran dan khawatir. Padahal, kondisi Halim saat ini sudah membaik walaupun harus beraktivitas menggunakan kursi roda.

Tangisan Aliya perlahan berganti dengan dengkuran halus, menandakan wanita itu tertidur dalam pelukan suaminya.

Akmal meletakkan kepala istrinya pada bantal, menaruh gelas bekas susu ke tempat cuci piring, kemudian membaringkan tubuhnya di sebelah sang istri.

"Apa pun yang terjadi, selalu ada Allah dan aku yang menguatkan dirimu," bisik Akmal sebelum kembali tidur.
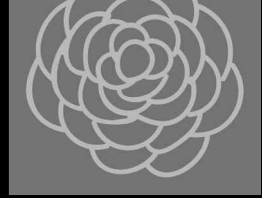
Percayalah, orang-orang yang kita sayangi akan selalu ada untuk kita di saat kita membutuhkannya.
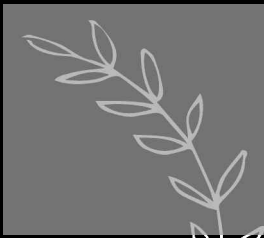
Kencan Ala Akmal
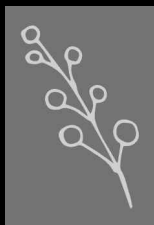
Akmal masuk ke dalam ruang kerjanya dan tersenyum melihat Ica sudah kembali masuk kerja. Sesuai janjinya, Ica akan bekerja secara profesional, tidak seperti sebelumnya.

“Selamat pagi, Pak Bos.”

“Selamat pagi, Ibu sekretaris,” balas Akmal.

Mereka terkekeh.

“Apa jadwal gue hari ini, Ca?”

Karena sudah begitu dekat, mereka tidak menggunakan bahasa formal, kecuali saat di luar ruangan dan ketika *meeting*.

“Hari ini *meeting* dengan perusahaan Atmaja membahas kerja sama pembuatan resor di daerah Lombok. Perusahaan lain yang ikut bekerja sama selain Atmaja adalah perusahaan sahabat lo; Ican, Rio, dan Dio.”

“Setelah itu?”

“*Free*. Lo bisa pulang cepat dan kencan dengan istri lo untuk merayakan gue yang nggak akan ganggu kalian lagi,” candanya.

Akmal tertawa, “Segitunya. Tapi ide lo soal kencan bagus juga, tuh. Gue belum pernah ajak Al kencan sebelumnya. Kalau libur kita biasanya olahraga pagi di taman, habis itu *hunting* makanan, pulangnya beres-beres dan *quality time* di rumah.”

Ia mengambil handphone dan segera mengirim pesan mengajak kencan istrinya.

Ujian telah selesai, sehingga Amel, Ghea, Shila, dan Aliya bisa bernapas lega. Amel, Ghea, dan Shila sudah sepakat untuk jalan-jalan di mall hari ini. Mereka belum memberi tahu Aliya karena kemarin sahabatnya itu sudah lebih dulu pergi ke kantor Akmal.

“Bi, kita pada mau jalan nih. Lo mau ikut nggak?” tanya Amel.

“Jalan ke mana?”

“Ke mall deket kampus. Gue denger ada toko baju yang baru buka, jadi harganya masih murah dan kualitasnya juga bagus. Kita bertiga mau ke sana sekalian gue mau traktir nih,” jelas Shila.

“Nanti sekalian mampir ke butik dulu. Mau ambil pesenan kebaya buat nikahan kakak minggu depan,” tambah Amel.

“Izin Kak Akmal dulu, ya.”

Mereka bertiga mengangguk.

Aliya membuka tas dan mencari handphonenya. “Kok nggak ada, ya?!”

“Oh iya, tadi kan lo titipin gue waktu mau ke kamar mandi, Bi.” Amel mengeluarkan handphonenya dari tas dan menyerahkannya pada Aliya.

“Tunggu. Ada satu pesan masuk, nih. Dari... *Hubby*? Kak Akmal ya, Bi?” tanya Amel.

Wajah Al benar-benar memerah saat ketiga sahabatnya mulai menggodanya.

From : Hubby

Pulangnya tunggu aku, ya. Kita nge-*date* dulu, ok? Love you :)

"Apa kata *your Hubby*?" goda Amel.

"Maaf, ya, Aliya nggak bisa ikut. Soalnya, Kak Akmal mau ajak Al..."

"Nge-*date*?" tebak Ghea.

Aliya tersenyum malu.

"Cieee, Berbi mau jalan sama Kennya. Kita maklum, kok. Kalau gitu kita temenin Al dulu sampai Kak Akmal dateng, baru berangkat."

Selang beberapa menit kemudian, motor Akmal sudah berhenti tepat di hadapan mereka berempat. Akmal membuka helmnya dan berjalan menghampiri Aliya. Akmal kemudian mencium kening istrinya.

"Eh, kalian nggak boleh umbar kemesraan di depan para jomblo," kata Ghea yang sukses membuat mereka tertawa.

"Nyesel gue nungguin lo, Bi. Kalian tuh ya, *stop* bikin gue baper. Gue juga kan pengen," Shila tidak kalah hebohnya dengan Ghea.

“Makanya Shil, terima aja ajakkan si Ridho buat nikah. Anaknya ganteng juga, kok.” Amel menyebut salah satu orang yang suka pada sahabatnya itu.

“Ih, kok jadi Ridho, sih? Gue nggak suka.”

Akmal terkekeh melihat tingkah sahabat istrinya. “Karena udah berbaik hati nemenin Al, kapan-kapan gue traktir, deh.”

“Yeay! *Thank you so much*, Kak Akmal.” Ghea teriak senang mendengar kata ‘traktir’ dari Akmal.

“Kalau gitu, kita pergi duluan, ya.” Akmal menyerahkan helm pada Aliya dan menyalakan motornya.

“Hati-hati. Dadah Berbi dan Ken.” Mereka bertiga melambaikan tangannya saat motor Akmal melaju.

“Kita beli handphone dulu, ya.” Akmal berkata setelah mereka shalat Maghrib di salah satu mall.

“HP Kakak rusak? Bukannya tadi bisa kirim pesan ke Al, ya?”

Akmal menggeleng. “Buat kamu, Sayang. HP kamu diganti aja, ya.”

Aliya menatap HP jadulnya yang memang hanya bisa sms dan telepon. Ini adalah barang yang ia beli hasil dari jerih payahnya. Saat kelas enam SD ia sempat menjual kue buatannya ditambah dengan uang bulanan dari orangtua saat

mondok. Dengan uang itu ia bisa membeli HP saat masuk SMA.

"Kita beli yang biasa aja deh, tapi bisa buat internetan. Baterai HP kamu kan juga udah bocor, udah sering mati tiba-tiba juga kan kalau kepanasan?"

"Kakak kok tahu?"

Akmal memencet hidung Aliya gemas. "Apa sih yang aku nggak tahu dari kamu? Oke, kalau gitu kita beli HP dulu, ya."

Kepalanya mengangguk dan membiarkan Akmal memilihkan HP baru untuknya.

"Habis ini kita pulang, ya."

Dahi Aliya mengernyit bingung. Bukankah tadi Akmal mengajaknya kencan?

"Jalan berdua ke mall udah termasuk kencan, kan?"

"Ih, Kak Akmal. Masa yang kayak gini dibilang kencan?" rajuk Aliya sambil menggoyangkan pelan lengan suaminya.

Pria itu paling suka kalau Aliya sudah seperti ini, merajuk maksudnya. Istrinya itu terlihat menggemaskan dan membuat Akmal ingin menciumnya.

"Emangnya kamu pernah ngerasain kencan sebelumnya?" Akmal menggoda yang semakin membuat Aliya merajuk.

"Ya nggak, sih. Tapi kan kalau dari yang Al baca di novel kencan itu kayak nonton, *dinner,* ya pokoknya jalan-jalan berdua," terang Aliya merajuk.

“Ya, ini kita lagi jalan-jalan berdua. Sama aja, kan?”

“Kak Akmal nyebeliiin.”

Akmal tertawa dan membelai puncak kepala istrinya. Lalu ia sedikit menunduk, menyejajarkan wajahnya dengan wajah Aliya sambil berkata pelan, “Kamu akan tahu nanti, Sayang. Kita akan kencan ala Akmal. Sekarang kakak tanya, kamu mau atau nggak?”

Aliya mengangguk pelan.

“Karena sudah masuk waktu Isya, kita shalat dulu. Nanti di parkiran aku akan tutup dulu mata kamu dengan kain ini. Jangan dilepas, karena nanti kakak yang akan lepasin, ya.”

Sesampainya di rumah, Akmal turun dan membukakan pintu untuk istrinya dan membawa ke halaman belakang. Akmal melepaskan genggaman tangan mereka, sehingga membuat Aliya kaget. “Kak Akmal jangan tinggalin Al!”

“Ssst, aku nggak ke mana-mana, Sayang. Diam dulu ya, aku mau lepas ikatannya, nih.” Akmal membuka ikatan kain tersebut secara perlahan dan tersenyum senang menatap wajah istrinya atas respon dari hasil kerja kerasnya.

Halaman belakang benar-benar disulap Akmal menjadi tempat yang indah. Ada lampu-lampu kecil yang menghias serta gazebo yang sudah disulap untuk *candle light dinner*

mereka. Lalu terdapat sebuah meja yang di atasnya tersedia makanan serta dua buah gelas.

Akmal membungkuk dengan tangan yang sudah terulur ke depan, layaknya pangeran yang meminta putri untuk berdansa. Dan Aliya dengan senang hati menerima uluran tangan suaminya yang sudah menuntunnya menuju gazebo untuk menikmati *dinner* bersama.

"Ini Kakak yang masak?" Al memandang takjub makanan di hadapannya.

"Yap. Dijamin masakan kakak itu enak dan nggak beracun. Kakak masaknya tadi sebelum jemput kamu. Mama yang bantuin kakak untuk menghangatkannya dulu sebelum pulang tadi saat Isya."

"Mama mampir ke sini?"

"Tadi sore mama habis arisan di rumah temennya. Kebetulan lewat sini, jadi ya sekalian mampir. Sekarang kita nikmatin dulu makanannya, oke? Nanti keburu dingin."

Mereka mulai makan dengan tenang. Akmal sesekali bercerita mengenai masa SMA, terutama kenapa ia sering keluar masuk ruang BK tapi tidak pernah dikeluarkan sekolah. Ia termasuk lima siswa terbaik di kelas, sehingga ia tidak dikeluarkan meski sering tertangkap basah kabur ke warnet saat jam pelajaran, bolos dengan alasan sakit, dan ketahuan balap motor oleh salah satu guru yang tidak sengaja ditabraknya. Untungnya tidak sampai luka serius.

Aliya pun juga bercerita mengenai bagaimana rasanya belajar di pesantren, mondok, dan jauh dari orangtua. Dia juga bercerita tentang pendidikannya yang dari SMP sampai kuliah dengan beasiswa penuh.

Mereka juga berdiskusi mengenai rencana ke depan. Aliya yang menyukai anak kecil dan Akmal menargetkan setidaknya memiliki 3 sampai 4 anak. Namun, Akmal masih khawatir dengan keinginan Aliya yang tidak ingin memakai ART jika nanti sudah memiliki anak.

"Aliya ingin kebutuhan Kak Akmal dan anak-anak Al yang mengurus sepenuhnya," tuturnya lembut saat Akmal kembali menyinggung mengenai asisten rumah tangga.

Tiba-tiba Akmal teringat mimpi Aliya tentang abinya.

"Mau telepon abi?" tawar Akmal.

Aliya mengangguk cepat dan berbicara dengan abinya sebentar.

"Gimana, keadaan abi udah jauh lebih baik belum?" tanya Akmal.

"Alhamdulillah. Aliya lega sekarang. Makasih dan maafin Al, ya. Tadi Al malah merajuk nggak jelas di mall. Al nggak tahu Kak Akmal benar-benar udah bekerja keras untuk siapin kencan kita hari ini."

"Nggak apa-apa. Yang penting kamu suka, kan?"

Aliya pun memeluk suaminya, "Al sukaaa banget."

“Kencan kita belum selesai, loh. Tadi kamu bilang salah satu kegiatan saat kencan itu nonton, kan? Kalau begitu, tutup mata kamu dengan kain ini lagi.”

Tangan Aliya mulai mengikat kain untuk menutup matanya tersebut. Suaminya menggenggam tangannya dan menuntun ia ke ruang tv. Akmal pun membuka ikatan kain tersebut.

Sofa yang awalnya berada di pojok sudah diubah menjadi berhadapan dengan tv. Akmal ke mobil sebentar dan membawa pop corn jumbo rasa karamel yang sempat mereka beli sebelum pulang dari mall. Ia menaruh pop corn tersebut di meja yang tepat berada di depan sofa.

“Daripada antri untuk dapetin tiket, lebih baik kita nonton dengan DVD player di sini, nggak apa-apa, kan? Berduaan lebih romantis loh daripada nonton rame-rame di bioskop.”

“Iya, nggak apa-apa, Kak.”

“Oh iya, jangan ngantuk dulu ya, Sayang. Habis nonton kan kita mau kencan di kamar,” bisik Akmal pelan dan tersenyum jahil sambil mengedipkan sebelah matanya pada Aliya.

Kebahagiaanmu adalah kebahagiaanku.

Teruntuk istriku tercinta, Aliya.

Mimpi yang Menjadi Nyata
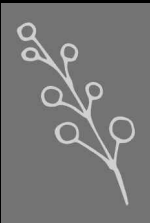
"Kak Akmal pakai batik yang *couple* aja, ya?" tanya Aliya memilah baju yang ada di dalam lemari. Hari ini mereka akan pergi ke acara pesta pernikahan Ican dengan Gilang.
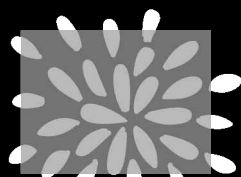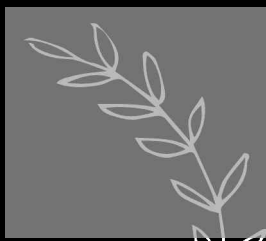
"Iya Sayang, terserah kamu aja," sahut Akmal dari dalam kamar mandi. Tak berapa lama pintu kamar mandi pun terbuka. Aliya menyerahkan baju tersebut dan menunggu suaminya itu berganti baju sambil menyelesaikan tugas akhir kuliahnya sebelum liburan.

"Aku udah rapi, nih. Berangkat sekarang?"

"Oke." Aliya mematikan laptop pemberian suaminya itu. "Tuh kan, Kak Akmal ganteng banget kalau pakai batik ini."

"Baru sadar, ya?"

Al terkekeh. "Iya, apa pun baju yang Kakak pakai tetep aja kelihatannya ganteng."

"Istriku juga selalu cantik, sampai aku terpana setiap hari."

"Gombal, ih. Ayo kita berangkat. Nanti telat, loh."

"Siap laksanakan, Nyonya besar."

Ia segera masuk ke dalam mobil setelah Akmal masuk lebih dulu. "Kamu udah bilang sama Amel kalau kita datang ke pernikahan kakaknya habis kita ke pernikahan Ican?"

"Iya, tadi Al udah bilang ke Amel kalau Al mau ke pernikahan sahabat Kak Akmal dulu."

“Akhirnya lo dateng juga, Mal.” Rio menghampiri sahabatnya yang baru datang. Tidak lama kemudian Dio juga datang.

“Kita udah pengen foto-foto nih sama si Ican.”

“Lah, emang ijab kabulnya udah selesai?”

“Ijab kabul udah lewat satu jam yang lalu, bro,” kata Rio. Matanya mengarah pada Aliya. “Eh, ada istrinya Akmal, ya. Kita pinjem Akmal dulu ya, Al. Nanti si Ican keburu ngamuk.”

“Iya, Kak. Nggak apa-apa.”

“Sambil nunggu aku selesai, kamu ambil makanan duluan aja, ya.” Akmal berpesan sebelum meninggalkan istrinya.

Aliya mengangguk dan berjalan ke arah meja prasmanan begitu Akmal pergi. Diambilnya sebuah piring, nasi, dan beberapa lauk serta minuman. Setelah selesai, ia duduk pada salah satu kursi tamu tanpa berniat memakan itu semua sebelum suaminya datang.

“Loh? Berbi?”

Seseorang menepuk pelan bahunya, membuat Aliya menoleh dan terkejut. “Amel? Loh, ada Ghea dan Shila juga?”

“Bukannya tadi lo bilang mau berangkat siang ke pernikahan kakak gue?” tanya Amel.

“Kak Ican itu kakaknya Amel? Kok Al baru tahu, sih?”

“Kita emang nggak terlalu deket banget. Dari kelas berapa gitu, dia pindah duluan dari Bandung ke Jakarta dan tinggal di rumah nenek. Keluarga baru nyusul ke Jakarta waktu gue SMP.

SMA Kak Ican juga sama dengan kita, tapi waktu kita masuk dia pindah lagi."

"Al kira yang nikah itu Bang Aji, Mel."

Amel tertawa. "*Sorry* ya Bi, gue nggak pernah cerita tentang Kak Ican."

"Bi, itu kenapa piring masih penuh? Makanannya enak banget loh. Si Ghea aja udah nambah dua piring," celetuk Shila saat melihat piring Aliya yang makanannya belum dimakan sama sekali.

"Shila! Gue malu sama yang punya hajatan, nih."

Amel menatap tidak percaya. "Ghe, lo udah makan dua piring?"

"Tiga sih Mel lebih tepatnya." Ghea berkata pelan sambil nyengir dengan wajah tanpa dosa.

"Jangan bilang ke Kak Ican ya, Mel. Gue belum sarapan. Wajar, kan? Hehe."

"Kasian banget tamu kakak gue kalau kehabisan makanan gara-gara lo, Ghe."

"Udah baca doa belum, Ghe? Kalau belum baca doa berarti makannya berdua sama setan, makanya nggak kenyang-kenyang," nasihat Aliya.

"Astaghfirullah, lupa gue." Ghea menepuk jidatnya.

"Hiiii, bisa-bisanya lo nge-*date* sama setan," ujar Shila.

"Shila sih nggak ingetin gue. Udah tahu mata gue langsung teralihkan kalau lihat makanan enak bin gratis kayak gini. Ampuni Ghea, ya Allah."

Mereka tertawa. Kebiasaan Ghea yang satu itu memang sulit dihilangkan.

"Lain kali jangan lupa baca doa ya, Ghe. Biar makannya nggak sepiring berdua sama setan," pesan Aliya.

"Iya, Bi. Eh, tunggu. Kak Akmal kok bisa akrab sama Kak Vino? Bukannya dia tahu ya kalau Kak Vino suka sama lo, Bi?" ucap Ghea heran saat melihat Akmal dan Vino akrab.

Aliya tersenyum. "Kak Vino sekarang udah punya tunangan. Mereka temenan kok sekarang. Sebab, Kak Vino juga udah ikhlasin Al waktu hadir di resepsi bulan lalu."

"Ya Allah, ketinggalan berita banget kita. Ternyata *prince charming* psikologi udah ada yang punya."

"Nggak lama, kan?" Akmal menghampiri istrinya begitu selesai foto bersama Ican. "Loh, Amel? Bukannya kakak lo nikahan, ya? Kok malah di sini?"

"Amel itu ternyata adiknya Kak Ican. Aliya juga baru tahu tadi," jelasnya memberi tahu Akmal.

Akmal manggut-manggut. "Makanya kakak ngerasa nggak asing lihat wajahnya waktu di parkiran SMA, saat kakak mau nembak kamu dulu, Yang. Eh, makanannya kok belum dimakan?"

"Belum, mau bareng Kakak aja. Tapi Al izin foto bareng mereka dan Kak Ican dulu boleh nggak?"

"Boleh."

Selepas kepergian istrinya, Akmal menjaga piring sambil memainkan HP, membuka beberapa pemberitahuan yang masuk. Saat melihat ada satu panggilan tak terjawab dari Mila, Akmal segera menelepon kembali orangtuanya.

"Asalamualaikum, Ma."

"Waalaikumsalam. Mas ada di mana?"

"Lagi di acara pernikahan teman. Ada apa, Ma?"

"Cepetan ke RS, ya. Tempatnya sama dengan kemarin abinya Aliya dirawat. Mama tunggu!"

"Halo? Ma?"

Sambungan telepon terputus, membuat Akmal khawatir. "Apa yang terjadi dengan abi, ya?' batin Akmal.

"Kenapa, Kak?" tanya istrinya yang datang seorang diri usai foto bersama dengan pengantin.

Akmal menggeleng cepat. "Habiskan makanannya dengan cepat, ya!"

Meskipun bingung, Aliya menurut dan menghabiskan makanannya cepat.

Setelah menghabiskan makanannya, Aliya hendak menaruh piring kotor. Namun tanpa sengaja, ada seorang anak

kecil yang menjatuhkan gelas kaca dan pecahannya membuat tangan Aliya tergores.

Aliya meringis pelan. Walaupun tidak terlalu sakit, tapi tetap saja rasanya perih.

"Ya Allah, Sayang. Kamu kenapa?" tanya Akmal panik saat melihat darah pada telapak tangan istrinya.

"Nggak apa-apa. Tadi cuma tergores pecahan gelas kaca."

"Kita pulang sekarang, ya. Di mobil ada kotak obat, nanti sekalian lukanya kakak bersihkan. Sementara nggak usah foto dulu dengan mempelainya, ya. Kamu masuk dulu ke mobil, kakak akan pamitan sebentar."

Usai berpamitan, Akmal menyusul masuk ke mobil dan segera membilas sedikit tangan Aliya dengan tisu yang ia basahkan dengan air putih lalu memplester tangannya yang sudah dibalut kasa dengan sedikit alkohol.

"Aliya."

"Iya, Kak?"

"Peluk kakak jika ingin menangis, ya."

Aliya yang tidak mengerti maksud Akmal menatapnya bingung, "Maksudnya? Oh... Aliya nggak bakal nangis kok kalau hanya luka kecil seperti ini," jawabnya sambil terkekeh.

Akmal diam, karena bukan itu yang ia maksud. Biarlah nanti Aliya akan mengerti sendiri begitu sudah tiba di rumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit, Akmal memarkirkan mobil dan kemudian membukakan pintu untuk istrinya.

“Kak Akmal, katanya kita mau pulang? Kok malah ke rumah sakit? Ini bukannya rumah sakit waktu abi dirawat, ya? Siapa yang sakit?” Aliya terus bertanya sementara Akmal hanya terdiam dan mengubah genggamannya menjadi pelukan melingkar pada pinggang istrinya.

Aliya semakin terkejut melihat mertua dan kakak ipar beserta kedua ponakannya di lorong rumah sakit.

“Akhirnya kamu datang juga, Dek. Abi udah nungguin kamu dari tadi. Kita masuk sama-sama, ya?” Fathiya, kakak iparnya yang sedang menggendong Rian dan Rama menghampiri dengan wajah yang sudah sembap. Namun, ia tetap meyakinkan pada adik iparnya bahwa semuanya pasti akan baik-baik saja.

“Abi kenapa, Mba?”

“Kita masuk dulu ya, Dek,” ajak Fathiya. Namun, Aliya tetap tidak bergeming dan malah menatap suaminya dengan mata berkaca.

“Ayo, Sayang. Kakak temani,” ucap Akmal untuk sedikit menenangkan istrinya

Setelah ia masuk, Aliya baru menyadari ucapan suaminya di mobil tadi.

Peluk kakak jika ingin menangis, ya.

Tangis Aliya pecah begitu melihat Halim tersenyum dengan kehadirannya dan memanggilnya dengan lembut, “Aliya Sayang.”

Mimpi yang Menjadi Nyata
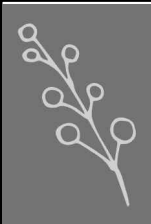
"Loh, Bi? Abi mau ke mana? Abi kan belum pulih banget. Di rumah aja, ya."

"Abi cuma pengen jalan-jalan, Aliya. Pusing kalau diam di rumah terus. Abi mau cari udara segar."

"Aliya temani, ya?"

Halim menggeleng dan mengelus pipi putrinya. "Lebih baik kamu jagain umi di rumah. Kasihan umimu kesepian semenjak Mas Reza menikah dengan Mba Fathiya dan kamu padat oleh tugas kuliah. Abi pergi dulu, ya."

Aliya mengangguk patuh meskipun rasa khawatir masih menyergapnya. Tak berapa lama setelah Halim pergi, ia membuntuti dari kejauhan, memperhatikan orangtuanya yang memutar kursi roda dengan tangannya.

Ketika sebuah mobil terlihat berjalan ugal-ugalan, Aliya panik bukan main. Ia berusaha berlari untuk menolong, tapi seakan-akan tidak sampai pada tujuan sehingga mobil tersebut sudah menabrak sisi jalan. Halim yang tepat berada di sana terjatuh dari kursi roda dan tersungkur di tanah dengan darah segar yang sudah mengalir.

"Abiiiii!" Aliya bangun dari mimpi dengan napas terengah. "Astaghfirullah."

Berulang kali ia beristighfar dan bangkit sambil mengucap ta'awudz sebelum mengambil air wudhu.

Dilihatnya jam dinding yang masih menunjukkan pukul 12 malam. Sudah satu jam setelah ibadah cintanya dengan Akmal tadi, beruntung suaminya itu tidak terbangun oleh teriakannya.

Aliya dengan hati-hati kembali tidur di sebelah Akmal dan membaca doa. Mungkin mimpi buruknya tadi akibat lupa baca doa karena sudah terlalu lelah.

Awalnya ia memang tidur dengan tenang. Namun, tak berapa lama setelahnya, ia terseret lagi ke dunia mimpi. Aliya melihat abinya dengan baju putih dan wajah berseri. Sementara itu, Sarah tampak tersedu-sedu, meminta maaf, dan mencium punggung tangan suaminya berkali-kali. Begitupun dengan Reza dan Fathiya.

"Dek, kamu kenapa diam aja? Emangnya kamu nggak mau pamitan sama abi?

Aliya yang masih bingung menghampiri keluarganya. "Ini ada apa, Mas? Sekarang kan bukan lebaran, kenapa pada maaf-maafan gini?"

"Abi mau pergi, Mba Al," ujar uminya dengan sedikit terisak.

"Iya, emangnya abi mau pergi ke mana Umi? Al nggak boleh ikut?"

Halim menggeleng dan tersenyum. "Kalau sudah waktunya nanti, baik Umi, Reza, Tia, ataupun Aliya sendiri akan ikut dan bertemu abi, kok."

"Tapi lama nggak, Bi?"

"Hanya Allah yang tahu, Sayang."

Walau ia masih merasa bingung dengan penjelasan Halim, ia tetap duduk bersimpuh dan mencium punggung tangan abinya. Ia pun meminta maaf seperti yang keluarganya lakukan.

Halim pun memeluk keempat orang yang sangat dicintai dan disayanginya itu. Memaafkan dan meminta maaf juga

karena belum bisa menjadi suami, ayah, ataupun mertua yang baik."

"Abi pergi dulu, ya."

Aliya kembali membuka matanya, kali ini dengan wajah sembap. Waktu hanya berputar satu jam setelah ia terbangun tadi. Dengan gontai, Aliya melakukan hal yang seperti ia lakukan tadi, tetapi kali ini tidak langsung tertidur. Kakinya ia langkahkan menuju dapur, membuat susu cokelat hangat. Sepertinya ia harus menenangkan pikirannya sebelum beranjak tidur lagi.

"Belum tidur?"

Suara Akmal sedikit membuat ia terkejut. "Loh, Kak Akmal kebangun ya karena lampunya aku nyalain?"

Akmal mulai duduk di pinggir ranjang. Mereka berbincang sebentar dan saat Aliya berkata bahwa ia terbangun karena mimpi buruk, suaminya itu berusaha menenangkannya. Setelah susu cokelat hangatnya habis, Aliya yang memang tidak ingin bercerita karena takut mimpi buruknya akan terjadi hanya bisa menangis, membuat Akmal menariknya ke dalam pelukan, mencium puncak kepalanya sambil mengusap pelan punggungnya untuk menenangkan. Aliya pun tanpa sadar tertidur setelahnya.

“Aliya Sayang, putri cantik abi akhirnya datang,” ujarnya dengan suara yang mulai melemah.

“Abiiii...” Aliya memeluk pelan abinya. Masa bodo dengan baju batik barunya yang sedikit terkena darah.

Tanpa diminta Aliya, uminya bercerita sedikit mengenai apa yang terjadi dengan Halim. Dan itu persis sekali dengan mimpinya beberapa hari yang lalu. Bedanya, Aliya tidak ada di tempat kejadian. Abinya pamit pergi jalan-jalan kepada istrinya, Sarah, bukan pada Aliya seperti yang ada dalam mimpi.

“Jangan nangis. Nanti abi jadi makin nggak tenang perginya.”

Aliya melepaskan pelukannya. Ia menatap Halim sendu. “Abi jangan bicara yang aneh-aneh. Abi harus sembuh kali ini. Pokoknya, setelah ini Aliya nggak akan biarin Abi pergi sendirian lagi. Abi harus sembuh total kalau mau jalan-jalan lagi. Abi, pokoknya Abi harus—“

“Ssst, Sayang, boleh abi bicara?”

Aliya mengangguk lemah.

“Abi selalu ingatkan kamu kan, bahwa baktimu sekarang ada pada suamimu? Kamu telah menyempurnakan setengah agamamu dengan menikah. Semua yang ada di dalamnya adalah ibadah, selama kamu nurut pada suamimu. Karenanya, sempurnakanlah setengah lagi dengan selalu melakukan amalan kebajikan, ya.”

Wanita itu mendengarkan dengan khusyuk pesan yang diberikan abinya. Akmal juga ikut mendengarkan, sambil

tangannya sesekali mengusap puncak kepala dan punggung tangan istrinya bergantian.

"Dan Akmal, abi sudah yakin kamu pasti menjaga putri abi dengan baik. Kalian terus saling mengingatkan dalam kebenaran, ya. Kuatnya hubungan pernikahan yang Islami itu karena kepercayaan, komunikasi, dan sama-sama belajar serta saling mengingatkan karena ingin mencapai ridho-Nya."

"Abi minta maaf belum bisa menjadi ayah yang baik. Abi belum bisa penuhi kebutuhan kamu dulu dan biaya pendidikanmu selama ini hanya dari beasiswa, nggak sepenuhnya dari abi."

"Abi itu ayah yang terbaik buat Al. Alhamdulillah, Al dapat beasiswa untuk meringankan beban Abi dan Umi."

"Tapi abi benar-benar ingin menyekolahkanmu dengan hasil kerja keras abi, Sayang."

"Semenjak TK sampai SD Abilah yang membiayai semuanya. Karena itu, Al senang bisa meringankan beban Abi dengan mendapat beasiswa. Maafin Al ya, Bi, kadang Al suka minta sesuatu tanpa melihat kondisi keuangan kita." Aliya mencium punggung tangan dan kedua pipi Halim.

"Sudah, Sayang. Semua kesalahan anak-anak abi sudah abi maafkan. Abi cinta kalian semua karena Allah," kata Halim. Matanya menatap Sarah, istri tercintanya. "Mas juga cinta kamu karena Allah, Sayang."

Sarah segera menghampiri suaminya, menggenggam erat tangan Halim. “Sarah juga selalu mencintai Mas karena Allah.”

“Bantu aku, Sayang.”

“Asyhadu allaa ilaaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadar-rasulullah.”

Halim mengikuti dengan terbata. Sementara Aliya yang sama sekali tidak kuat dengan apa yang ia lihat dan ia dengar terus memejamkan matanya dan menangis dalam pelukan hangat Akmal.

Tepat saat kalimat tersebut telah sempurna diucapkan Halim, pandangan Aliya kabur dan dadanya sesak. Tubuhnya lunglai dalam pelukan suaminya.

“Aliya? Astaghfirullah.”
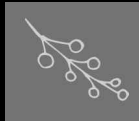
Ada Apa dengan Akmal?
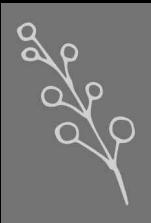
Hujan deras membuat macet lalu lintas pada jam pulang kerja. Akmal hari ini membawa mobil ke kantornya, sehingga ia tidak kehujanan. Risikonya, ia harus terjebak macet dan susah untuk menyalip kendaraan lain saat ini.

Sambil menunggu mobilnya bergerak dari kemacetan, Akmal menyempatkan diri untuk menelepon mertuanya dan menanyakan perkembangan sang istri.
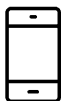
"Gimana keadaan Aliya, Mi?" tanyanya usai mengucap salam.

"Aliya masih belum siuman, Nak," jawab Sarah dari seberang sana. Nada sedih dapat ditangkap Akmal dengan jelas.

Sudah sehari sejak kepergian Halim, Aliya sama sekali belum siuman. Hal ini membuat Akmal harus menginap di rumah mertuanya sekaligus menemani Sarah.

"Di sini hujan deras dan macet, Mi. Mungkin Akmal akan sampai di rumah tengah malam. Kalau Umi lelah, biar Akmal saja yang mengganti pakaiannya nanti."

"Nggak, kok. Biar umi aja, ya. Kalau udah sampai rumah, kamu bisa langsung bersih-bersih dan tidur."

“Makasih ya, Mi. Akmal tutup dulu. Asalamualaikum.”

....

“Waalaikumsalam.”

....

Rumah mertuanya yang sederhana tampak gelap begitu motornya sampai di sana. Hanya lampu luar saja yang menerangi. Sepertinya Sarah juga sudah tidur.

Ia sengaja mengganti mobilnya dulu dengan motor, karena rumah mertuanya itu tidak ada garasi.

Begitu Akmal sudah masuk dan mengunci pintu, ia pun langsung menghampiri istrinya. Ia melihat Aliya masih terbaring dengan tenang.

Dikecupnya kening sang istri sebelum ia membersihkan diri dan mengganti pakaiannya dengan baju tidur.

“Aliya Sayang, bangun, dong. Masa kamu mau jadi putri tidur, sih? Kamu nggak denger ya, setiap malam rumah umi selalu ramai loh. Masyarakat di sini mendoakan yang terbaik untuk abi. Kamu pasti juga mau kan mendoakan abi? Makanya bangun, dong.” Akmal berkata pelan setelah selesai ganti baju. Ia pun menyempatkan membaca Al-Qur’an sebelum tidur.

"Oh iya, dua hari ini lelah sekali rasanya. Kemarin menyiapkan pemakaman serta pengajian untuk abi, hari ini aku mendapat kabar adanya keganjilan dalam pengeluaran serta pemasukan dana resor baru di Lombok," cerita Akmal pada Aliya yang masih saja belum sadar.

Baru saja memegang tanggung jawab di perusahaan, Akmal sudah dihadapkan oleh suatu masalah. Sepertinya ada penggelapan dana yang dilakukan oleh salah satu pegawainya. Ia belum melakukan penyelidikan, karena baru hari ini pula Ica menyampaikan kabar tersebut dan memintanya untuk melakukan rapat besok.

Masalah seperti ini membuat Akmal membutuhkan sebuah jalan keluar. Jalan keluar yang pertama tentu saja dengan mencurahkan seluruh masalahnya pada Allah, dan itu sudah dilakukannya tadi sebelum tidur. Sedangkan jalan keluar yang kedua, yaitu pelukan hangat dan penyemangat dari Aliya. Akmal merasa tersudut, padahal belum sampai satu bulan ia memegang perusahaan. Dan istrinya itu bahkan belum siuman hingga sekarang.

"Aku membutuhkanmu. Cepat bangun ya, Sayang." Akmal berbisik pada istrinya.

Suara alarm dari HP membangunkan Akmal dari tidurnya untuk shalat Tahajud tepat pukul setengah empat pagi.

Kali ini ia harus shalat Tahajud dan baca Al-Qur'an sendiri sambil menunggu Subuh tanpa Aliya.

Digelarnya sajadah tepat di dekat kasur. Dengan khusyuk ia melaksanakan ibadah sunnah tersebut. Tak lupa pada sujud terakhirnya ia berdoa untuk keluarga serta istrinya supaya cepat sadarkan diri.

"Kak, Kak Akmal."

Akmal yang saat ini sedang menyelesaikan shalat Witirnya pun bergetar mendengar suara tersebut. Namun, Akmal masih berpikir bahwa itu hanya halusinasi. Ia berusaha untuk lebih khusyuk, tidak mempedulikan suara yang selama ini dirindukannya. Ketika suara lembut Aliya kembali terdengar, ia menyelesaikan sujud terakhirnya sedikit lebih cepat daripada saat shalat Tahajud tadi.

"Kak, Kak Akmal."

"Alhamdulillah, ya Allah. Sayang, akhirnya kamu bangun juga. Kakak kangen banget sama kamu, Sayang." Akmal langsung menerjang wajah Aliya dengan ciumannya yang bertubi-tubi. Ia sempat sujud syukur dan meneteskan air mata bahagia karena sadarnya istri tercinta.

"Haus."

"Kamu haus, ya? Kakak ambilin minum sebentar, oke?"

Pria itu berlari dengan cepat menuju dapur. Mengambil

segelas air putih dan segera kembali ke kamar. Hal itu membuat Sarah yang sedang shalat Tahajud di luar melihat heran menantunya.

"Ada apa, Mal?"

"Aliya siuman, Mi."

"Alhamdulillah," ujar Sarah dan segera menyusul Akmal ke kamar putrinya. Ia tersenyum senang melihat Aliya yang sudah kembali sadar.

"Kakak berdoa dulu sebentar ya, Sayang," ujar Akmal usai memberi minum pada sang istri dan diberi anggukan sebagai jawaban.

Dalam doanya, selain ia memohon untuk memberikan jalan keluar pada masalahnya, tak lupa ia berdoa untuk almarhum mertuanya, keluarga, dan mengucap syukur karena Allah memberi kesadaran pada Aliya.

Saat ini tidak ada yang lebih membahagiakan selain sadarnya Aliya, istri tercinta yang begitu ia rindukan.

Akmal masuk ke ruangannya dengan wajah berseri. Meskipun ia tahu bahwa hari ini mereka harus membahas mengenai penggelapan dana yang terjadi, setidaknya Akmal sudah berhasil mendapatkan salah satu penyemangat hidupnya.

Tadi pagi sebelum berangkat, Aliya yang masih harus beristirahat di tempat tidur memaksakan diri untuk membantu suaminya memasangkan dasi. Akmal tentunya harus duduk di pinggir kasur untuk mempermudah istrinya. Setelah itu, tanpa Akmal bercerita mengenai masalahnya, Aliya memeluk tubuhnya erat dan memberikannya kata-kata semangat untuk bekerja dan terus ingat bahwa ada Allah yang selalu membantu hamba-Nya.

"Pagi, Ca," sapa Akmal ketika Ica masuk ke dalam ruangannya.

"Mal, coba lihat ke luar!"

Tanpa membalas sapaan Akmal, Ica malah meminta pria itu untuk bangkit dari tempat duduknya dan melihat keadaan di luar.

Tampak di depan perusahaan sudah banyak sekali wartawan yang memenuhi jalanan. Mereka pasti datang untuk meminta keterangan mengenai masalah dana pembuatan resornya yang sudah menyebar dengan luas.

"Kapan mereka datang, Ca?"

"Barusan kayaknya. Awalnya, saat gue baru dateng, cuma ada satu atau dua wartawan yang *stay* nungguin lo di luar. Tapi tiba-tiba aja sebelum gue masuk, Bu Afra bilang kalau wartawan ramai berdatangan," jelasnya.

"Sudah diamankan oleh *security* kan, Ca supaya nggak masuk ke dalam gedung?" tanya Akmal lagi. Wajah pria itu

sudah tidak lagi berseri seperti saat datang tadi.

"Udah. Sebelum kebenarannya terungkap, gue saranin untuk jangan bicara apa pun pada media, Mal."

Akmal mengangguk.

"Oh iya, apa jadwal gue hari ini, Ca?"

"Hari ini lo *full* untuk *meeting* dengan beberapa perusahaan yang menjalin kerja sama. *Feeling* gue sih mereka pasti membahas masalah penggelapan dana ini, Mal."

"Berarti kita nggak ada waktu untuk membicarakan hal tersebut hari ini?"

"Gue akan coba bilang masing-masing bagian untuk buat laporan mengenai proyek tersebut. Nanti akan gue atur ulang jadwal lo *meeting* dengan pegawai dari perusahaan kita."

"Karena masalah ini sudah tercium lebih awal, semoga aja titik terangnya juga kita dapat dalam waktu dekat," doa Akmal.

Ica mengaminkan hal tersebut.

Sebelum mereka mulai untuk *meeting*, Akmal mengirim pesan singkat pada Sarah supaya Aliya tidak menonton televisi sementara ini. Ia sudah yakin pasti berita mengenai perusahaannya sedang menjadi sorotan utama di media. Dan ia tidak ingin hal tersebut malah membebani Aliya yang baru saja sadar.

“Kak Akmal kok belum kabarin Aliya, ya? Biasanya kalau lembur atau pulang telat Kak Akmal masih sempet kirim pesan,” tanyanya pada diri sendiri.

Tangannya sedari tadi memegang HP untuk mengecek apakah sudah ada pesan atau panggilan masuk dari suaminya.

“Kenapa, Aliya? Kok kelihatannya gelisah banget?” tanya Sarah.

“Nggak apa-apa, Mi. Aliya cuma khawatir udah jam sepuluh malam tapi Kak Akmal belum pulang. Biasanya kan kalau lembur atau telat pulang ngabarin Al dulu.”

“Mungkin lupa, Sayang. Kamu tidur duluan aja, gih. Suamimu kan juga udah bawa kunci rumah, jadi nggak usah nungguin lagi. Besok kan katanya udah mau masuk kuliah lagi. Umi tidur duluan, ya.”

“Baik, Mi.”

Aliya mencoba memejamkan matanya untuk tidur, sesuai dengan perintah Sarah. Namun, matanya tetap terbuka. Aliya tidak tenang di saat suaminya belum memberi kabar apa pun.

Bunyi motor berhenti di depan rumahnya ketika jam menunjukkan pukul sebelas malam. Aliya cepat-cepat melihat jendela. Hatinya merasa senang begitu melihat Akmal yang turun dari motor tersebut.

“Kak Akmal, Al khawatir. Kenapa nggak ngabarin kalau Kak Akmal pulang malam?” tanyanya setelah mencium punggung tangan sang suami saat sudah masuk ke dalam kamar.
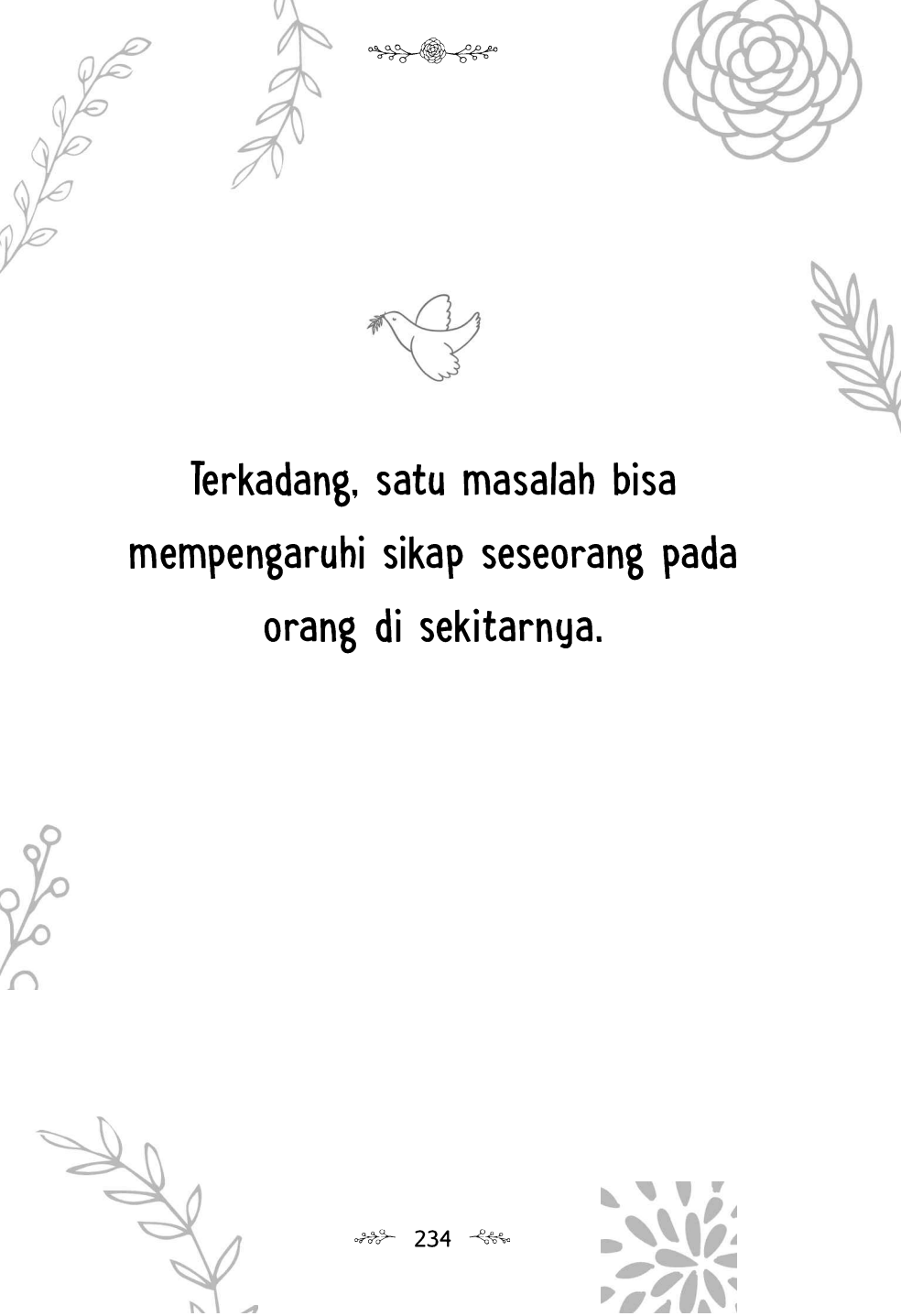
Guratan wajah lelah dapat ia lihat pada wajah Akmal. Suaminya itu bahkan tidak menjawab pertanyaannya dan langsung masuk ke kamar mandi untuk bersih-bersih diri.
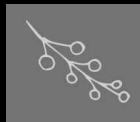
'Ya Allah, ada apa dengan suami hamba?' batin Aliya.

Terkadang, satu masalah bisa mempengaruhi sikap seseorang pada orang di sekitarnya.

Kangen

"Sejauh ini proyek masih tetap berjalan. Namun, ada beberapa perusahaan yang memang menarik diri dari kerja sama karena masalah ini," lapor Ica.
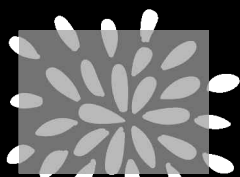
“Bagaimana dari bagian pengelola keuangannya?

“Seharusnya untuk lebih jelas kita memerlukan kehadiran Bu Chika di sini. Dari yang saya ketahui memang ada yang janggal mengenai pengeluaran yang begitu besar. Rincian mengenai apa saja pengeluarannya belum saya lihat lebih lanjut,” jelas salah satu pegawai.

Akmal mengetik hasil setiap laporan pada laptopnya untuk ia teliti kembali, walaupun dirinya sudah beberapa kali menutup mulutnya karena menguap.

Tiga hari terakhir ini dirinya memang lembur. Sudah tiga hari pula ia jarang berbicara dengan Aliya. Pergi saat gadis itu masih bersiap berangkat kuliah dan pulang saat istrinya sudah tidur. Ia sendiri yang meminta Aliya untuk tidak menunggunya karena jam pulangnya kini tidak menentu.

Ketika setiap bagian sudah menyampaikan laporannya, Akmal menutup rapat tersebut dan kembali ke ruangannya.

“Bi? Itu sop buah mau lo aduk berapa kali lagi?” Shila menepuk pelan lengan Aliya yang terus mengaduk mangkuk berisi sup buah.

“Astaghfirullah,” ucap Aliya begitu sadar kalau dirinya melamun. Segera ia menikmati sup buah tersebut ke dalam mulutnya. Ia tidak sadar bahwa ketiga orang di hadapannya menatap bingung.

“Ya Allah, Bi, lo kenapa bermuram durja, sih? Cerita dong sama kita. Siapa tahu kita bisa bantu.” Shila bertanya pada Aliya.

“Lagi ada masalah sama kak Akmal?” tebak Ghea.

Yang ditanya hanya menganggukkan kepalanya pelan.

“Kak Akmal emang kenapa sih, Bi? Ya ampun, kalau sampai dia nyakitin Berbi, kita bakal turun tangan, nih.” Amel berdengus kesal.

“Jangan! Kak Akmal selalu punya alasan dari apa yang dia lakukan. Mungkin dia belum mau cerita sama Aliya.”

“Kalau begitu, tunjukkin senyum lo ke kita. Kita nggak mau Berbi kita sedih gini. Kalau lo sedih, kita juga ikut sedih tahu.” Shila menarik kedua sudut bibir Aliya ke atas.

Ghea dan Amel mengangguk setuju. Mereka berdua merapatkan diri dan memeluk Aliya erat. “Kita sayang sama lo, Bi. Selama ini lo yang terus bimbing kita untuk jadi lebih baik lagi. Kita sahabatan dari kelas enam sampai sekarang. Sebenarnya nggak baik juga sih ikut campur masalah rumah tangga kalian, tapi tunjukkin kalau Berbinya kita itu kuat. Karena kalau nggak

kuat, ada kita yang siap membantu," ujar Amel.

Mendengar itu Aliya tidak sanggup lagi untuk tidak mengeluarkan air mata, menangis dalam diamnya.

"Bagi air mata lo sama kita ya, Bi." Ghea mempererat pelukannya dan ikut menitikkan air mata.

"Kalian jangan nangis. Al jadi merasa bersalah, karena nggak bisa cerita sama kalian."

Shila menggeleng pelan. "Masalah rumah tangga itu emang hal yang sensitif, Bi. Kita ngerti, kok. Apalagi kita bertiga emang belum punya pengalaman. Cukup lo aduin ke Allah aja dulu, ya. Kita sayang lo, Bi."

Aliya mengangguk. "Al juga sayang kalian. Nangisnya udahan, ya. Lihat nih, Al senyum." Wanita itu menarik kedua sudut bibirnya lebar, membuat Amel, Ghea, dan Shila tertawa.

"Jangan lebar-lebar, mata lo makin sipit ke dalem tahu, Bi. Serem gue lihatnya," kata Ghea.

Pletak!

"Aduh, nggak Shila nggak Amel, demen banget sih jitak gue," sungut Ghea kesal.

"Biarpun begitu, Aliya masih keliatan cantik. Ini malah lo katain serem."

"Yee, kan gue cuma bercanda. Lihat, tuh, dia aja ketawa. Biar Berbi nggak sedih lagi, tahu. Iya kan, Bi?"

"Udah, ah, jangan berantem lagi. Kita buat *rainbow cake* aja, yuk," ajak Aliya.

"Yeeesss! Buat *rainbow cake*! Eh, Ghe, lo jangan ikut buat. Dapurnya Al sama Kak Akmal bisa ancur nanti. Lo beli bahannya aja, gih," kata Shila.

"Jahat ih. Gue kan sekarang udah bisa masak. Bi..., masa gue cuma disuruh belanja doang?" Ghea merajuk tidak terima.

"Semuanya belanja, semuanya ikut bikin. Oke?" Putus Al.

"Yes! Weeek. Berbi emang baik hati, nggak kayak lo." Ghea menjulurkan lidahnya.

"Bi... kok gitu, sih?" protes Shila.

Aliya tersenyum jahil. "Kalau berantakan nanti suruh Ghea yang beresin."

Mereka bertiga tertawa, sementara Ghea merajuk dengan kesal karena tidak terima. "Berbiiiii, tega banget."

"Iya, nanti kalau berantakan kita beresin bareng-bareng. Al bercanda doang kok, Ghea sayang." Aliya mencubit kedua pipi Ghea yang sedang kesal.

"Kuenya pasti mau dikasih ke Kak Akmal, ya?"

"Iya. Nanti kita buat dua. Satu untuk Kak Akmal, satunya lagi untuk kita makan bareng-bareng," jawabnya.

“Lo nggak mau pulang, Mal?” tanya Ica sambil bersiap untuk pulang.

“Sedikit lagi. Lo pulang duluan juga nggak apa-apa. Dijemput Vino, ya?”

“Iya. Beberapa hari ini dia nyempetin untuk antar gue pulang. Katanya susah untuk cari transportasi umum kalau udah larut malam kayak gini. Gue duluan, ya!” pamit Ica dan langsung keluar meninggalkan ruangannya.

Sepeninggal Ica, Akmal kembali fokus dengan laptopnya, hingga tanpa ia sadari waktu sudah menunjukkan tepat pukul dua belas malam. Ia pun membereskan barang-barangnya untuk pulang ke rumah Sarah.

Walaupun Aliya memang sudah siuman sejak beberapa hari lalu, mereka memang masih menginap di rumah mertuanya. Selain karena suasana yang masih berduka, Aliya bisa membantu acara pengajian abinya yang digelar seminggu penuh. Akmal juga tidak ingin kesibukannya membuat sang istri merasa sendiri.

Pintu rumah ia buka dengan pelan sebelum memasukkan motornya dan mengunci kembali pintu tersebut.

Ia terkejut begitu melihat Aliya yang belum tidur dan kini menghampiri Akmal, mencium punggung tangan, dan memeluknya. “Kangen.”

Akmal membalas pelukan istrinya tanpa berkata apa-apa. Ia hanya mengusap puncak kepala Aliya, hingga dengkuran halus terdengar. Dibopongnya sang istri dan dibaringkan di atas kasur.

Setelah selesai membersihkan diri dan berganti baju, Akmal yang merasa lapar pergi ke dapur untuk melihat apakah ada lauk yang tersisa. Biasanya, sebelum tidur Aliya selalu menghangatkan lauk jika masih ada.
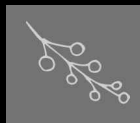
Saat tudung saji ia buka, matanya langsung menangkap *rainbow cake* yang penampilannya tampak mencolok di antara lauk yang tersedia. Ia mengambil potongan kue tersebut sambil melihat selembar kertas yang terletak di sebelahnya.

Dimakan ya, Kak Akmal. Pulangnya jangan larut malam dan berangkatnya jangan terlalu pagi terus. Aliya kangen.

Akmal tersenyum tipis melihat surat tersebut. Ia juga kangen sekali untuk *quality time* bersama istrinya.

Ketika seluruh kuenya habis tak bersisa dan ia selesai meneguk segelas air putih, Akmal kembali menuju kamar dan memeluk Aliya dengan erat. Bibirnya mendarat lama pada puncak kepala istrinya. Segala kepenatan yang dirasa luruh seketika.

“Aku juga kangen kamu,” balasnya dengan mata terpejam sebelum ia membaca doa untuk tidur.

Kangen

"Sejauh ini proyek masih tetap berjalan. Namun, ada beberapa perusahaan yang memang menarik diri dari kerja sama karena masalah ini," lapor Ica.
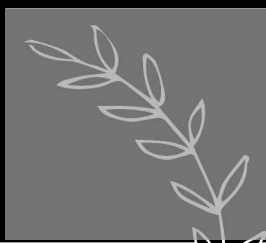
“Kok belum dimakan?” tanya Aliya.

“Ah, iya. Ini mau dimakan kok, Bi,” jawab mereka.

Aliya hanya menganggukkan kepalanya dan fokus menghabiskan kembali pecel lele yang ia pesan.

“Bi, suer, deh. Sekarang lo bisa jadi saingan si Ghea kalo makan,” celetuk Shila. Ghea melayangkan pukulan pelan pada pundak sahabatnya sambil merengut kesal.

Shila hanya nyengir seakan tidak bersalah. “Itu kan emang fakta, Ghe.”

“Iya, Bi. Tumben juga kali ini lo ngajakin makan pecel lele. Terus nambah lagi. Itu emang laper atau ngidam, nih?” tanya Ghea.

Aliya terkekeh. “Al belum isi, Sayang. Doain aja, ya.”

Ghea menggelengkan kepalanya. “Nggak mungkin, Bi. Masa tiba-tiba pipi lo kalau diperhatiin jadi lebih gembul. Makin berisi. Nafsu makannya juga meningkat. Jadi gemes banget ngeliatnya.” Kedua tangan Ghea mencubit pipi Aliya.

“Oh iya, Bi, kalau pagi suka mual gitu nggak?”

“Mual?” Mata Aliya mencoba menerawang kembali, mengingat yang terjadi pagi ini.

Memang, tanpa sepengetahuan Akmal, pagi ini Aliya memuntahkan kembali sarapannya. Ia sengaja tidak memberi tahu Akmal mengenai hal ini, karena khawatir suaminya terganggu. Terlebih lagi, Akmal terlihat banyak masalah di kantor.

"Bi?"

"Oh iya. Kadang sampai muntah juga. Tapi kayaknya masuk angin, deh. Seminggu ini kan cuacanya dingin dan sering hujan."

Amel menggeleng tidak setuju. "Nggak mungkin lo masuk angin, Bi. Kalau diperhatiin emang bener sih kata Ghea. Lo jadi lebih berisi, terus nafsu makan lo suka berkurang, tapi lebih sering meningkatnya. Hehe. Apalagi tadi lo bilang lo suka mual gitu kan kalo pagi? Lo nggak ngerasa ada yang aneh?"

"Aneh?"

Aliya menggeleng pelan.

"Ya Allah, Bi, gue aja tahu kalau itu tuh tanda-tanda orang hamil," sahut Ghea.

Aliya kembali terdiam.

"Gue baru inget! Lo yang biasanya kalau halangan suka bareng sama gue, kan. Tapi sekarang udah nggak lagi, Bi."

"Al kan emang gitu, Shil. Siklusnya kadang suka nggak teratur."

"Iiiih Berbiii, gue gemeees banget, deh. Kalau telatnya sebelum nikah, ya wajar. Kalau sesudah nikah bisa jadi lagi hamil," ujar Shila dengan nada gemas karena kepolosan sahabatnya.

"Pokoknya lo wajib lihat kalender bulanan lo. Kalau bisa langsung ke dokter kandungan deh bareng Kak Akmal," saran Amel.

“Tapi, kalau nggak hamil kan Al malu sama dokternya dan Kak Akmal juga.”

Amel dan Ghea menatap gemas Aliya.

“Bi, terus apa arti keberadaan *testpack* selama ini? Kalau masih ragu kan bisa dicoba pakai itu dulu sebelum benar-benar memastikan ke dokter. Gue jadi ikutan gemes sama lo deh, Bi.”

Aliya duduk di pinggir ranjang dengan wajah sedih. Belum sempat beli *testpack* seperti yang disarankan sahabatnya, Aliya sudah melihat flek yang tentu saja menandakan bahwa ia tidak hamil.

Memang pernikahan mereka baru berjalan beberapa bulan. Wajar kalau belum langsung hamil. Namun, Aliya merasa jika ia hamil saat ini, ia tidak akan merasa kesepian saat uminya sudah tidur lebih dulu. Sebelum tidur, pasti sangat menyenangkan jika ia mengelus perut sambil mengajak ngobrol buah hatinya.

Tidak ingin terlalu larut dalam kesedihan, Aliya memutuskan untuk mengalihkan pikirannya dengan memasak lauk untuk Akmal.

Karena besok libur kuliah dan kebetulan sekali lauk tadi pagi sudah habis, jadi ia akan membuatkan lauk baru sambil menunggu suaminya pulang.

Setelah semuanya tertata rapi di atas meja makan, Aliya merebus air supaya nanti Akmal dapat mandi dengan air hangat.

Tepat jam sebelas malam lewat lima belas menit, suara motor yang berhenti di depan rumah menandakan Akmal baru saja tiba.

"Kak Akmal..." Aliya menyambut senang kedatangan suaminya. Akmal sendiri heran kalau istrinya ternyata belum tidur.

Namun, saat hendak mencium punnggung tangan sang suami, Aliya teringat kalau ia tadi sedang merebus air. "Astaghfirullah, airnya pasti udah mendidih."

Aliya melesat dengan cepat dan mematikan kompor. Tangannya mengelus dada lega saat mengetahui bahwa airnya memang baru benar-benar mendidih.

Diangkatnya panci berisi air panas tersebut dan ia tuangkan pada bak mandi.

"Kak Akmal mandi dulu, ya? Udah Al siapin air hangatnya," ujarnya setelah mencium punggung tangan Akmal dan membantu melepas jas kerja serta dasi suaminya.

"Iya," jawab Akmal singkat dan langsung masuk ke kamar mandi.

Begitu selesai, Aliya memberikan baju tidur yang ia sudah siapkan untuk suaminya.

"Kenapa belum tidur?" tanya Akmal.

"Besok Al libur dan kebetulan lauk habis. Karena nggak bisa tidur, jadi Al siapin dulu lauk sambil nunggu Kakak pulang," jelasnya.

"Tidur sekarang, Aliya," perintah Akmal sambil membawa laptop dan HP. Kemudian ia menutup pintu kamar dengan sedikit keras. Aliya terlonjak kaget melihat sikap suaminya.

"Iya," Aliya berkata pelan saat pintu itu tertutup. Bibirnya mengucap istighfar dan matanya menatap pintu kamar dengan perasaan sedih.

Sementara itu, hatinya bertanya-tanya apa yang terjadi dengan suaminya?

"Ya Allah," ringisnya saat merasakan rasa pusing menyergap kepala, menyusul suara dari dalam perut yang sudah kelaparan.

Setelah tadi makan pecel lele, Aliya memang belum makan lagi. Sebenarnya ia sengaja karena ingin menunggu Akmal pulang kerja dan makan malam bersama. Beberapa waktu ini ia makan malam hanya dengan uminya saja.

Oleh karena rasa pusing yang semakin menjadi, Aliya memutuskan untuk mematuhi perintah suaminya, yaitu segera tidur. Aliya memilih melupakan sejenak masalah tadi dan mengistirahatkan otak serta tubuhnya.

Laptop dan HP Akmal ditinggal begitu saja saat pria itu menuju ruang makan dan menyantap makan malam yang sudah disiapkan istrinya.

Ada perasaan takut dan bersalah ketika mengingat hal tadi. Ia takut jika mertuanya merasa terganggu tidurnya saat ia menutup pintu agak keras. Akmal pun merasa bersalah karena tidak merespon dengan baik sambutan Aliya, istrinya.

Masalah perusahaannya, hingga saat ini belum menemukan titik terang, sehingga dari hari ke hari yang tersudutkan oleh media saat ini adalah dirinya.

Sore tadi, Akmal sempat menelepon Sarah dan sahabat-sahabat Aliya. Ia menanyakan apakah Aliya menonton televisi dan adakah salah satu dari sahabat Aliya yang suka menonton berita?

Baik Amel, Ghea, dan Shila mengatakan hal yang sama bahwa mereka akhir-akhir ini jarang menonton televisi karena sibuk dengan tugas kuliah. Mereka lebih memilih *hang out* bersama untuk melepas penat. Hal itu sempat membuat Akmal menghela napas lega. Artinya, pikiran Aliya tidak terbebani oleh masalah perusahaan. Ia ingin istrinya fokus menyelesaikan kuliah.

“Pakaianku sudah masuk ke dalam tas semua, kan?”

“Sudah, Kak. Termasuk pakaian kotor yang kemarin. Tapi yang itu Aliya pisahkan di dalam kantong plastik,” jawab Aliya.

Subuh ini, sebelum Akmal berangkat kerja, mereka memang sudah bersiap-siap untuk kembali ke rumah. Di satu sisi, ia memang sedih harus meninggalkan Sarah seorang diri, tapi di sisi lain, ia begitu senang karena sejak pagi Akmal sudah mulai menegur dan mengajaknya bicara lagi.

“Sudah siap semuanya?” tanya Sarah.

Aliya mengangguk. “Alhamdulillah sudah.”

“Hubungi Akmal atau Aliya jika Umi butuh sesuatu, ya.” Akmal berpesan pada mertuanya.

“Iya, Nak Akmal. Hati-hati.”

“Umi beneran nggak ingin tinggal dengan Al dan Kak Akmal?” tanya Aliya memastikan sebelum pergi.

Wanita tua itu menggeleng. “Terlalu banyak kenangan bersama abimu di rumah ini, Aliya. Umi nggak sanggup untuk meninggalkannya. Umi—“

“Umi jangan nangis. Umi jangan sedih, ya. Nanti Abi ikut sedih di sana. Bukankah Umi pernah bilang bahwa Allah tidak suka hamba-Nya bersedih terlalu larut karena kematian seseorang? Bukankah itu tandanya ia tidak mengikhlaskan orang

tersebut untuk kembali pada penciptanya?"

Dipeluknya tubuh Sarah erat untuk menenangkan uminya yang sudah berkaca-kaca.

Aliya pun juga sebenarnya merindukan Halim. Apalagi, ia belum sempat mengunjungi makam abinya semenjak kepergian beliau.

Tapi ia tidak boleh sedih. Ia tahu, Akmal pasti akan mengantarkannya nanti ke makam Halim. Sedangkan Sarah, uminya, wajar saja bersedih dengan kepergian orang yang dicintainya, yang menghabiskan sisa hidup bersamanya.

Sarah menganggguk dan mengeratkan pelukannya mendengar penuturan putrinya. Ia mengusap air mata yang sudah mengalir.

"Umi kangen abi, Nak. Kamu benar bahwa kita tidak boleh sedih terlalu larut. Terima kasih sudah ingatkan umi ya, Sayang. Tapi maaf, Umi benar-benar nggak bisa ninggalin rumah ini. Kamu tenang saja, umi bisa mengurus diri umi sendiri. Lagi pula rumah Akmal tidak terlalu jauh dari sini, kan?"

"Tapi Mi—"

"Umi ingin menjaga dan merawat semua peninggalan abimu, Sayang. Umi juga ingin mewujudkan keinginan abi untuk membuat tempat belajar Al-Qur'an gratis di sini. Biarkan ini menjadi bakti terakhir umi untuk abimu sampai di penghujung hayat Umi."

"Kalau gitu, insya Allah kami akan sering mengunjungi

Umi," kata Akmal.

"Iya. Ya sudah, kalian hati-hati ya di jalan."

"Baik, Mi."

Setelah mengucap salam, mereka naik ke atas motor.

Sepanjang perjalanan, Aliya sesekali melirik ke arah spion dan melihat pantulan wajah suaminya yang sedang fokus mengendarai motor.

Dieratkan pelukannya pada pinggang Akmal, menyalurkan rasa kangennya selama ini.

"Aku langsung berangkat kerja, ya. Tadi aku juga udah kirim pesan ke mama dan Kamila untuk temenin kamu hari ini. Asalamualaikum," pamit Akmal dan melajukan kembali motornya begitu mereka sampai di rumah.

"Waalaikumsalam," jawab Aliya pelan. Menatap punggung suaminya dari kejauhan hingga motornya menghilang dari pandangan.
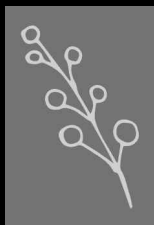
Berat memang saat orang yang selama ini menghabiskan waktu bersama kita ternyata sudah tiada.

Mual lagi
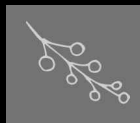
Wartawan seolah tidak pernah patah semangat untuk mencari berita mengenai penggelapan dana, sehingga membuat Akmal dan pegawai lainnya harus datang lewat jalan belakang. Padahal, pihak perusahaan sudah memberi tahu bahwa saat ini masalah tersebut masih dalam penyelidikan.

Mengenai pegawai yang terlibat, Akmal bukan bermaksud untuk berprasangka buruk, hanya saja gelagat Chika yang selalu absen saat rapat membuatnya menaruh rasa curiga.

"Ca, hari ini gue lagi nggak bisa diganggu. Kalau ada keperluan apa-apa gue alihin semuanya ke lo, ya." Akmal berpesan pada Ica.

"Siap laksanakan, Pak Ardicandra." Ica menirukan orang hormat, sehingga membuat Akmal terkekeh.

Beberapa saat kemudian, nada dering pada ponsel Akmal mengalihkan perhatian. Tertera kontak 'Papa' pada layar.

"Asalamualaikum, Pa."

"Waalaikumsalam, Mas. Bagaimana? Sudah ada titik terang? Kamu beneran nggak mau papa bantu?"

"Belum, Pa. Nggak usah, mas masih bisa nyelesain masalah ini sendiri. Ini kan sudah jadi tanggung jawab mas. Jadi, Papa nggak usah khawatir, ya. "

"Ya udah. Tapi ingat Mal, hubungi papa kalau kamu perlu bantuan. Oh iya, istrimu gimana? Dia udah tahu, kan?"

"Mas lihat Aliya sedang sibuk kuliah, jadi masalah ini belum sampai ke telinganya. Ia juga jarang nonton televisi."

"Setidaknya kalau kamu masih belum cerita, jangan buat istrimu khawatir, ya. Aliya juga perlu tahu keadaanmu saat ini."

"Iya. Sudah dulu ya, Pa."

Sambungan telepon terputus usai Akmal memberi salam pada Haris, papanya.

Sebelum melanjutkan kembali pekerjaannya, ia menghubungi Dio dan Rio yang sedang berada di Lombok. Mereka berdua ikut memantau laju pembangunan resor di sana, karena perusahaan mereka memang saling bekerja sama.

“Kayak gini bukan Ma caranya?” tanya Kamila.

“Tuh, lihat Mbak Aliya. Wortelnya jangan dipotong menjadi dadu,” ujar Mila memberitahu putrinya.

“Yah terus ini gimana, Ma? Dibuang, dong?”

Aliya tertawa melihat ekspresi adik iparnya yang baru belajar masak.

Mila dan putrinya saat ini memang menemani Aliya sekaligus mengajari Kamila masak. Bahan-bahan makanan pun sudah tersedia, sehingga mereka tidak harus belanja lagi ke luar. Saat ini Kamila belajar membuat sayur sup.

“Caranya kayak gini, Dek.”

Tangan Aliya diletakkan di atas tangan adik iparnya dan membantu gadis yang baru akan menginjak SMA itu memotong wortel dengan benar.

“Jangan terlalu tebal dan terlalu tipis, ya.”

Setelah berkutat beberapa jam di dapur, mereka akhirnya selesai membuat sayur sup dengan tambahan tempe goreng dan sambal ulek.

“Al, mama dan Kamila pulang dulu, ya. Mama lupa kalau sore ini harus nyiapin arisan di rumah,” pamit Mila.

“Hati-hati, Ma. Makasih ya udah nemenin Aliya di rumah.”

“Sama-sama, Sayang.”

“Kamila, semangat ya belajar masaknya.”

Kamila memeluk kakak iparnya erat. “Makasih ya, Mba Al.”

Setelah keduanya pulang, Aliya mulai bersih-bersih rumah dan mandi. Ia ingin sekali menyambut kepulangan sang suami, meski jam pulang suaminya masih lama.

“Kak Akmal, Aliya udah angetin lagi lauknya. Tadi mama dan Kamila bantuin Al masak sayur sup, loh.” Aliya menyambut suaminya saat tiba di rumah sekitar pukul sepuluh malam.

“Iya, nanti aku makan.”

Usai berkata seperti itu, Akmal masuk ke dalam ruang kerjanya tanpa berkata apa-apa lagi.

Mata Aliya mulai berkaca. Ia melihat lauk dan pintu ruang kerja suaminya secara bergantian.

Kakinya kembali melangkah menuju dapur dan membuatkan teh hangat. Kemudian dengan perlahan ia

memegang gagang pintu ruang kerja Akmal dan membukanya.

“Kak Akmal, diminum dulu teh hangat—“

“Tutup pintunya, Al.”

“Tapi—”

“Taruh tehnya di meja dan tutup pintunya segera!”

Tanpa mengalihkan pandangan dari tumpukkan berkasnya, Akmal berkata dengan nada agak tinggi.

Tubuh Aliya menegang takut mendengar nada bicara pria itu. Ia pun segera menutup pintunya pelan dan menaruh teh tersebut di meja makan sesuai dengan perintah.

Dan air mata Aliya yang tadi sempat tertahan mengalir begitu saja melewati pipinya.

Aliya mengerti, suaminya tersebut pasti sedang ada masalah. Namun selama pernikahan mereka, baru kali ini Akmal menggunakan nada tinggi ketika berbicara dengannya.

Ia pun melangkah masuk ke dalam kamar dan memeluk erat *Teddy bear* pemberian Halim yang selama ini terpajang di dalam lemari.

“Abiii, Aliya kangen.” Aliya berucap pada diri sendiri.

Suara adzan Subuh membangunkan dirinya yang terlelap. Tangan wanita itu meraba tempat tidur tepat di sebelahnya yang terasa dingin dan kosong. Sadar dengan keadaannya, ia pun melesat cepat menuju ruang kerja suaminya. Aliya pun membuka pintu secara perlahan.

"Ya Allah, semalam Kak Akmal tidur di ruang kerja?" ucapnya pelan.

Tangannya menyentuh kening Akmal dan merasakan panas pada tangannya.

Belum sempat ia membangunkan Akmal, HP pria itu bergetar oleh panggilan masuk.

Caca Marica Hey Hey calling

Aliya mengernyit heran melihat nama kontak yang tertera dan dengan ragu ia pun mengangkatnya.

"Asalamualai-"

"Mal, lo masuk kan hari ini? Gue udah dapet bukti kuat nih siapa pelakunya."

Aliya terdiam. Ia kenal suara tersebut, suara Ica. Namun, yang dipikirkannya sekarang bukan itu, tapi mengenai perkataannya tadi.

'Bukti kuat? Pelaku? Apa yang terjadi di perusahaan Kak Akmal sebenarnya?' batin Aliya.

....

"Halo, Mal? Wahai Bapak Bos yang terhormat, lo di situ, kan?"

....

"Ini… Kak Ica?"

....

"Loh, ini Aliya?"

....

"Iya, ini Al. Maaf, kayaknya hari ini Kak Akmalnya nggak masuk. Kak Akmalnya lagi dem- loh Kak Akmal?"

....

Saat Aliya mulai mengangkat telepon, sebenarnya Akmal sudah bangun. Akmal masih bingung, apa kira-kira keperluan Ica sampai harus meneleponnya pagi-pagi.

'Ica? Kenapa pagi-pagi sudah menelepon? Astagfirullah, pasti masalah perusahaan!'

Kak Akmal?" Mata Aliya menatap kaget saat tahu suaminya sudah bangun dan sedang mendengarkan ia berbicara dengan Ica.

Akmal segera mengambil HP dari tangan Aliya. “Halo, Ca? Iya, gue hari ini masuk.”

“Kak Akmal hari ini masuk?”

“Aku ada perlu di perusahaan, Al.”

“Tapi Kak Akmal lagi demam. Shalat dulu, ya. Nanti Al buatin bubur.” Ujar Aliya dengan nada khawatir.

Sambil menunggu suaminya selesai shalat, Aliya menyiapkan pakaian untuk Akmal. Ia segera menghampiri Akmal begitu suaminya selesai berdoa. Namun, pria itu justru bangkit berdiri. Ia menaruh pakaian kerja dan alat mandinya pada ransel lalu memasukkan laptopnya.

“Kakak berangkat.”

Mau tak mau Aliya mencium punggung tangan suaminya dan menatap mobil pria itu yang berjalan semakin menjauh.

Ketika air matanya kembali mengalir ia segera beristighfar, berusaha berhusnudzon bahwa ada saatnya Akmal pasti akan menjelaskan masalah sebenarnya.

‘Bantu suami Al dalam menyelesaikan masalahnya, ya Rabb.’ Aliya berdoa dalam hati. Hampir setiap selesai shalat subuh maupun setelah ia tilawah, doa itu selalu ia panjatkan.

Saat kau tidak bisa melakukan apa-apa untuk membantu orang yang kau sayangi, maka doa adalah senjata yang paling baik yang bisa kau lakukan.
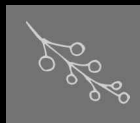
Terungkap
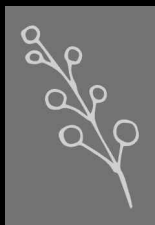
"Bapak Bos, akhirnya lo dateng juga." Ica segera menghampiri meja Akmal begitu Akmal masuk ke dalam ruangannya dan menaruh ransel di meja kerja.
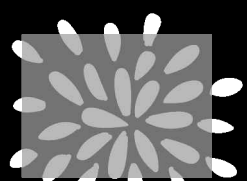
"Jadi lo udah nemuin bukti apa aja, Ca?"

"Nih, coba lo dengerin, Mal." Ica memberikan HP miliknya dan menekan *file* dari perekam suara yang sudah tersimpan.

....

"Saya benar-benar heran dengan Bapak Haris, kenapa harus anaknya yang menggantikan? Apalagi ia langsung turun menangani proyek besar pembangunan resor di Lombok."

....

"Saya setuju denganmu Pak Hen. Selama saya bekerja di Ardicandra Grup, sebenarnya saya sudah mulai tidak suka dengan anaknya yang sering keluar masuk perusahaan untuk ikut membantu Pak Haris dulu."

....

"Dan sialnya, anak itu bekerja sama dengan arsitek muda nomor satu di Indonesia serta beberapa perusahaan ternama lainnya. Perusahaan saya saja ditolak arsitek muda itu saat mengajukan proyek kerja sama pembangunan."

....

"Tenang saja Pak Hen, saat ini tuan Rasyad, arsitek muda tersebut sudah membatalkan kerja sama

dengan Ardicandra Grup setelah mendengar bahwa adanya penggelapan dana di sana."

. . . . .

"Hahaha, jadi cara kita berhasil?"

. . . . .

"Ssst, jangan terlalu keras, Pak. Tentu saja. Uang tersebut bisa kita nikmati sekarang. Saya lihat, Akmal sudah kacau beberapa hari terakhir ini.

. . . . .

Rahang Akmal mengeras dan tangannya mengepal selama rekaman tersebut berputar. Dugaannya mengenai Chika ternyata benar.

BRAK!

"Jadi selama ini yang melakukan penggelapan dana itu adalah Bu Chika. Dan yang berperan dalam pemutusan kerja sama juga dia."

"Gue juga baru denger itu kemarin malam waktu gue lewat ruang kerjanya Tante Chika. Sebenarnya gue mau kasih lo, tapi gue inget lo udah pulang dan pikiran lo udah kusut banget waktu itu. *So*, itulah kenapa gue ngasih tahu pagi ini."

Tangan pria tersebut mengusap wajahnya kasar. "Jelasin ke gue, Ca, pernah buat salah apa gue sama tante lo atau sama karyawan lainnya?"

Ica terdiam. Ia juga tidak menyangka bahwa tantenya sendiri yang menjadi biang masalah perusahaan mereka selama ini.

"Gue juga nggak tahu, Mal. Karena sudah terbukti, kita bisa kasih bukti ini ke tim penyelidik supaya diproses secara hukum. Oh iya, Mal, istri lo udah tahu kan masalah ini?"

Akmal menggelengkan kepalanya.

"Astaghfirullah, Bapak Bos! Bagaimana bisa lo sembunyiin ini dari Al? Bukan seharusnya lo juga minta pendapat dan dukungan dia?"

Ica benar-benar gemas dengan bos sekaligus sahabatnya itu. Ia saja meminta saran dan pendapat Vino selama ini.

"Gue bener-bener ngerasa bersalah banget sama Al. Kemarin malam gue bahkan belum sempat makan masakan Al dan paginya langsung berangkat ke sini."

"Ya Allah. Terus, kalau Pak Haris tahu nggak masalah ini?"

"Papa awalnya nggak tahu. Tapi waktu kena sorot media, papa langsung telepon gue dan nawarin bantuan, tapi gue tolak. Sebab, ini udah jadi tanggung jawab gue."

"Bentar deh, Mal. Bukannya kata Al lo itu lagi sakit?"

"Nggak tahu, gue cuma ngerasa pusing aja. Gue kuat kok, Ca."

"Tahu gitu gue nggak usah ngasih tahu soal ini pagi-pagi buta. Nanti lo malah tambah sakit. Terus, lo belom mandi sama sarapan juga, nih?"

"Niat gue emang mau mandi di kantor."

"Ya udah deh, gue beli makanan dulu di luar. Soal rapat sama pegawai itu urusan belakangan. Kalau lo sakit, kasian Al yang khawatir sama lo."

"Itulah kenapa gue nggak mau ngasih tahu soal ini ke Al. Dia lagi fokus di semester ini agar semester depan sudah bisa urus skripsinya dan daftar sidang."

"Bi, lo udah cek belum?" tanya Ghea.

"Iya, Bi, gue jadi penasaran, nih. Tebakan kita bener nggak, ya?" Amel ikut menambahkan.

Al masih terdiam. Pikirannya melayang akan bercak pada saat itu, dan sikap Akmal yang berbeda hampir dua minggu ini. Puncaknya adalah kemarin malam saat Akmal menggunakan nada tinggi saat berbicara padanya.

"Hoi, Bi, ditanya malah diem aja."

"Eh iya, maaf. Tapi Aliya belum isi, kok. Waktu itu pas dilihat ada bercak. Kayaknya sedikit lagi Aliya datang bulan, deh."

"Yaaah. Ya udah nggak apa-apa, semoga cepet dikasih *baby*, ya, Bi. Biar kita cepet-cepet jadi 'onty', hehe." Shila

mendoakan sahabtnya itu yang diaminkan serempak oleh yang lain.

"Bi, muka lo pucet deh hari ini. Sakit ya?" tanya Amel menyadari wajah Aliya yang tidak segar seperti biasanya.

Gadis itu menyentuh kening sahabatnya dan merasakan panas yang menjalar, "Ya Allah, Bi, panas banget. Gue telepon Kak Akmal, ya?"

Kepala Al menggeleng. "Kak Akmal lagi ada masalah di kantor. Al nggak mau nambahin beban pikiran Kak Akmal."

"Tapi ini kesehatan istrinya sendiri. Kak Akmal pasti bela-belain dateng buat jemput lo, Bi," tambah Shila.

Al tetap menggeleng. "Udah, nggak usah. Sebentar ya, Al mau ke kamar mandi dulu." Ia segera melangkah pelan menuju kamar mandi ketika dirasa ingin muntah dan juga buang air.

"Berbi lama banget deh ke kamar mandinya. Udah 10 menit loh." Shila menatap jam tangannya khawatir. "Gue ngerasa nggak enak nih. Susul aja ya, Mel, Ghe."

"Ya udah, ayo. Gue jadi deg-degan juga, nih." Amel menarik kedua tangan sahabatnya dan membawa mereka menuju kamar mandi.

Hanya ada dua pintu maka mereka bertiga pun menunggu salah satu pintu yang terbuka.

"Itu tuh kebuka. Berbi kali," kata Ghea. "Eh bukan, deh. Itu si

Luna. Berarti kamar mandi yang ini berbi dong?"

"Coba lo ketuk pintunya, Ghe!" perintah Amel.

Tok tok tok

"Bi, lo di dalem ngapain? Buang air besar, ya?"

Tok tok tok

"Bi?"

"Aduh, sumpah, gue udah punya *feeling* nggak enak, nih. Ghe, lo dobrak aja deh. Badan lo kan gede," kata Shila.

Ghea mendengus kesal mendengarnya, tapi ia tetap mencoba untuk mendobrak pintu tersebut.

"Astaghfirullah, Bi. Ya ampun."

"Ada apa, Ghe?" Amel dan Shila segera menghampiri Ghea. "Shil, tolong lo rapihin pakaiannya berbi dulu. Mel, lo telepon Kak Akmal cepet. Gue mau minta anak-anak buat bantu bawa dia ke rumah sakit dekat kampus pakai mobil lo, Shil."

Amel mondar-mandir berkali-kali selama di koridor rumah sakit sambil menatap HP Aliya gusar.

"Kak Akmal angkat dong, *please*." Amel berucap panik.

"Halo, Kak Akmal. Ini Amel."

"Amel? Ada apa, Mel? Kenapa HP Al ada di kamu? Maaf aku minta tolong, tolong bilang ke Al, sebentar lagi Kak Akmal pulang, jangan gang-"

"Astaghfirullah, Kak Akmal. Al lagi di rumah sakit dekat kampus sekarang. Ya udah terserah kak Akmal, deh. Urusin aja pekerjaannya."

"Mel, Al ada di ruangan apa? Halo, Mel? Amel?"

Amel memutuskan sambungan telepon dengan kesal.

"Kak Akmal udah lo hubungin kan, Mel? Apa katanya?" tanya Ghea.

Amel mendengus kasar. "Gue nggak ngerti lagi sama Kak Akmal. Masa tadi pas gue telepon dia malah mau bilang jangan ganggu dulu."

"Ya Allah. Terus?"

“Baru deh pas gue bilang Al ada di rumah sakit deket kampus dia sadar. Gue males ladenin orang kayak gitu, Ghe. Jadi gue matiin aja teleponnya,” jelas Amel kesal.

“Iiih, awas aja ya, Kak Akmal. Kalau dia lama ke sini, harus berhadapan dulu sama kita. Pokoknya gue nggak terima Berbi kita yang lagi sakit gini malah diduain ama pekerjaannya. Gue depak ntar status ‘Ken’nya si Berbi.”

Amel dan Ghea mengangguk setuju mendengar perkataan Shila.

Terungkap

"Bapak Bos, akhirnya lo dateng juga." Ica segera menghampiri meja Akmal begitu Akmal masuk ke dalam ruangannya dan menaruh ransel di meja kerja.

Takut bahwa ini hanyalah halusinasi, tangannya terulur untuk menyentuh rambut hitam pria tersebut dan menyisirnya pelan.

'Ternyata bukan halusinasi.' batin Aliya.

Seketika hatinya merasa sangat bahgia, dan kedua sudut bibirnya tertarik ke atas membentuk senyuman tipis. Rasa pusing yang tadi menyergapnya lenyap saat melihat wajah pria yang tertidur dengan damai tersebut.

Akmal sedikit terusik dengan jemari Aliya yang menekan pelan hidungnya berulang kali. Akmal pun membuka matanya. Ia langsung menatap wajah istrinya yang sedang tertawa kecil.

"Maaf ya, Kak, jadi kebangun. Al gemes sih lihat hidung mancungnya Kak Akmal."

Tanpa menghiraukan perkataan istrinya, Akmal segera saja menghadiahi wajah Aliya dengan kecupan ringan, dari mulai kening, mata, dan bibirnya. Ia mengucapkan hamdalah setelahnya.

"Maaf," ucap Akmal dengan suara serak. Pria itu menautkan jemari mereka.

"Aliya juga minta maaf. Al malah mikirin diri Al yang maunya diperhatiin Kak—"

"Sst. Di sini Kak Akmal yang salah, Sayang. Kak Akmal nggak cerita apa-apa sama Al mengenai masalah yang terjadi di perusahaan. Kakak cuma nggak mau menambah beban Al, karena kakak tahu Al saat ini sedang fokus dengan urusan kuliah."

“Al sama sekali nggak terbebani, Kak. Al pasti akan bantu dan dukung Kak Akmal selalu, meskipun Kak Akmal belum mau cerita sama Al.”

Suara lembut Aliya benar-benar membuat Akmal tersadar, bahwa sebenarnya ia juga merindukan istrinya tersebut.

“Permisi,” seorang wanita berjas putih masuk ke dalam ruang rawat Aliya dan tersenyum. “Ibunya sudah siuman, ya? Saya periksa dulu ya keadaan istrinya.”

Akmal berdiri dan mempersilakan dokter tersebut memerika keadaan istrinya.

“Demamnya sudah turun dan istri bapak bisa dibawa pulang besok jika kondisi tubuhnya sudah normal kembali.”

Dokter tersebut tersenyum pada Al dan mengusap pelan perutnya, “Dan Ibu, jangan terlalu lelah serta banyak pikiran, ya. Kasihan dedeknya. Bercak yang tadi siang ibu lihat itu hampir terjadi pada sebagian besar wanita hamil yang terlalu lelah dan banyak pikiran. Apalagi pada trisemester pertama, kandungannya masih sangat rentan dan jika terjadi lagi, bisa pendarahan dan mengalami keguguran. Jadi, harap dijaga emosi, pola makan, serta kesehatannya. Tadi sudah saya jelaskan juga pada suami Ibu. Iya kan, Pak?”

“Iya. Saya akan menjaga istri saya sebaik mungkin, Dok.”

Dokter tersebut tersenyum dan mengangguk. “Kalau begitu saya permisi dulu.”

Setelah dokter tersebut berlalu, Akmal mengambil gelas

berisi air putih dan memberikannya pada Aliya.

"Kak Akmal?" ucap Aliya bingung.

"Diminum dulu air putihnya. Nanti Kak Akmal jelasin," ujarnya.

Aliya mengangguk patuh dan segera meminum air putih yang diberikan suaminya. Aliya sesekali melirik Akmal yang sekarang sedang menyiapkan makan untuknya.

"Dimakan, ya. Kamu sih bangunnya lama, jadi udah keburu dingin buburnya," kata Akmal diiringi dengan senyuman pada istrinya.

"Maaf ya, sebenarnya Kak Akmal udah tahu dari tadi. Kak Akmal lupa kasih tahu saking senangnya lihat kamu siuman," jelasnya sambil sesekali menyuapkan bubur pada istrinya.

"Jadi, kita?" tanya Aliya memastikan.

Akmal tersenyum. "Insya Allah kita akan menjadi ibu dan ayah."

Bibir Aliya mengucap pelan kalimat hamdalah. Ia mengucap syukur sambil mengusap pelan perutnya.

"Kamu harus tahu, tadi sahabat kamu ngancem kakak."

Aliya tertawa pelan. "Kak Akmal diancam apaan sama mereka? Ancaman mereka itu ancaman maut, loh."

"Serius kamu, Yang?" Wajah Akmal jadi panik. Ia pun mulai menceritakan dari awal kedatangannya di rumah sakit.

Pria itu berjalan dengan cepat setelah memarkirkan kendaraannya. Ia segera bertanya mengenai ruang rawat istrinya. Sudah beberapa kali ia memperingatkan dirinya sendiri untuk tetap tenang, tetapi tidak bisa. Bayangan Aliya selalu muncul yang membuat ia semakin merasa bersalah.

Ia merutuki dirinya sendiri. Seakan ia pria paling bodoh yang lebih mementingkan perusahaan daripada kondisi istrinya.

Ia benar-benar frustasi dan rasanya kepalanya ingin pecah saat ini juga. Sempat ia berpikir kenapa Allah memberikan cobaan bertubi-tubi padanya.

"Laa yukallifullahu nafsan illa wus'aha. Allah tidak akan membebani seorang hamba kecuali yang sesuai dengan kemampuannya." Akmal berucap saat teringat akan ayat tentang ujian bagi seorang hamba.

Ia juga teringat akan nasihat yang pernah Aliya berikan. Hal ini membuatnya dengan cepat beristighfar berulang kali dan merutuki dirinya sendiri yang malah menyalahkan Sang Pencipta.

"Mas Akmal!"

Akmal segera menghampiri Mila dengan tergesa. "Mama?"

"Diteleponin sama sahabat Al dari tadi kok malah mama yang sampai duluan?" Mila menatap sebal anaknya.

"Cepat temui istrimu dan dokter di dalam."

Dengan pelan ia membuka pintu dan menemukan tiga pasang mata tengah menatapnya tajam.

"Itu suaminya, Dok." Ghea menunjuk pada Akmal. Dokter pun menoleh dan tersenyum ramah.

"Suami dari Bu Aliya bisa ikut ke ruangan saya sebentar?"

"Baik, Dok."

"Saya permisi dulu. Terima kasih atas penjelasannya, Mba." Dokter pun kembali ke ruangannya untuk menjelaskan keadaan Aliya pada Akmal, suaminya.

Sesampainya di ruangan, wanita tersebut mempersilakan Akmal untuk duduk. Mulailah Akmal diberi beberapa pertanyaan yang harus dijawabnya.

"Saya sudah menduga hal ini setelah mendengar penuturan dari sahabat istri Bapak."

"Apa yang dikatakan mereka, Dok?"

Dokter tersebut mulai menjelaskan berdasarkan penuturan Ghea, Amel, dan Shila mengenai sahabatnya yang selama ini mual dan beberapa kali lemas dan juga nafsu makan yang kadang meningkat. Puncaknya adalah ketika Aliya sendiri menemukan sedikit bercak darah lalu pingsan setelahnya.

"Jadi maksud Dokter?"

"Selamat ya, Pak. Setelah istrinya siuman dan kondisi tubuhnya sudah sehat kembali, mohon diperiksa kandungannya secara rutin."

“Alhamdulillah.”

Sebelum ia pamit ke luar, dokter itu memberikan nasihat, karena ia tahu bahwa ini merupakan kali pertama bagi pasangan tersebut.

“Bagaimana, Mas? Apa yang dokternya bilang?” tanya Mila begitu melihat anak sulungnya datang dengan wajah berseri.

“Anak umi baik-baik saja, kan?”

Akmal menganggguk dan tersenyum pada Sarah, Mila dan Haris. Setelah menjelaskan kabar bahagia tersebut, para orang-tua pamit pulang. Akmal pun kembali ke dalam ruangan di mana Aliya berada. Namun, baru saja ia akan masuk, Amel, Ghea, dan Shila mencegatnya.

Oleh karena senangnya, ia sampai lupa pada ketiga sahabat Al.

‘Tamat deh riwayat gue.’ batin Akmal.

“Pokoknya kalau sampai Berbi kita kayak gini lagi, apa hukumannya guys?” tanya Amel.

“Kak Akmal nggak boleh lihat-lihat Berbi kita sama dedeknya,” jawab Shila sinis.

“Al sama calon keponakan kita nggak butuh uangnya Kak Akmal. Kasih sayang seorang suami dan ayah itu yang dibutuhin sama Berbi. Meski Kak Akmal bangkrut sekali pun, Al pasti akan setia dan selalu bersama Kak Akmal,” jelas Ghea.

“Iya. Kak Akmal janji hal ini nggak akan terulang lagi. Maaf

sudah merepotkan kalian."

"Kita nggak ngerasa direpotkan. *That was bestfriends are for,"* sindir Amel.

"Iya, Kak Akmal minta maaf dan terima kasih banyak sudah membawa Al ke sini. Kak Akmal akan mentraktir kalian makan dan belanja sebagai bentuk maaf dan terima kasih kakak."

Sebenarnya Ghea sudah ingin mengiyakan perkataan suami sahabatnya tersebut setelah mendengar kata 'traktir', tetapi lirikan maut Amel dan Shila membuatnya bungkam.

"Jangan minta maaf ke kita, tapi ke Al. Kita nggak butuh traktiran Kak Akmal atau apa pun. Kita cuma butuh senyuman Berbi kita lagi. Seperti yang tadi aku bilang, sudah seharusnya kita sebagai sahabat menolong Al."

Akmal menganggguk.

"Kalau begitu kita pamit, kak." Amel mewakilkan kedua sahabatnya mohon pamit.

"Hati-hati. Mengenai traktiran, Kak Akmal serius, loh. Jangan menolak, oke?"

"Oke," jawab Ghea cepat.

"GHEA AHANDRA!" seru Amel dan Shila kesal.

"Udah gue bilang kita harus tegas sama Kak Akmal. Nggak boleh kemakan rayuan traktirannya," desis Shila.

"A—ampun, Mel, Shil. Gue lupa," ucap Ghea.

Akmal tertawa. “Nanti kak Akmal hubungi jika Al sudah keluar dari rumah sakit.”

“Mereka pasti gengsi waktu denger traktiran. Ingin tegas sama Kak Akmal, eh kakaknya malah sogok mereka dengan traktiran yang menggiurkan. Apalagi Ghea. Disuruh diam sama Amel dan Shila, tapi di akhir pasti bakal ‘iyain’ juga,” jelas Aliya dengan kekehannya.

“Aku nggak nyogok, Sayang. Itu kan emang bentuk terima kasih aku juga sama mereka,” protes Akmal yang tidak terima dengan kata ‘sogok’. Sebab, kata sogok lebih dekat maknaya pada sesuatu yang negatif.

Aliya tertawa mendengar nada bicara suaminya.

“Kak Akmal baru sadar kalau kakak kangen dengar suara tawa kamu, kangen wajah kamu, kangen kamu sepenuhnya, deh.”

“Al juga kangen, Mas.”

“Kak Akmal lebih kangen kam—eh? Mas?” Akmal menaruh mangkuk bubur tersebut dan menatapnya dalam. “Coba kamu ulangi, Yang!”

“Al juga kangen, Mas,” ulangnya dengan sorot mata lembut menatap balik suaminya.

Akmal tertawa mendengarnya.

“Iiih, kok malah ketawa, sih?

“Lucu aja, Sayang. Pertama kalinya aku dengar kamu manggil Mas’,” ungkap Akmal jujur masih dengan tawanya. “Aduh, perut Kak Akmal sampai sakit gini. Eh, salah. Mas Akmal maksudnya.”

Bibir Aliya mengerucut kesal. Ia pun menarik selimutnya sampai menutupi kepalanya.

“Yang, jangan marah, dong. Mas udah berhenti ketawa, nih.” Akmal mencoba membujuk istrinya yang sedang merajuk.

“Al kan cuma pengen kayak mama, papa, dan Kamila yang manggilnya ‘mas’. Kalau manggil ‘kak’ kan nanti kita dikira adik kakak.”

“Iya, Sayang. Jangan nangis, dong.”

Akmal merasa aneh. Baru saja istrinya itu tertawa lepas, sekarang hanya karena ia tertawa lucu mendengar panggilan barunya, Aliya sudah merajuk dan menangis.

Perubahan emosi seringkali dialami ibu hamil. Ibu seringkali merasakan kesepian, sedih, bahkan cenderung mudah marah. Karena ini kali pertama, saya beritahu lebih awal supaya bapak tidak kaget nantinya.

Akmal menepuk jidatnya pelan setelah teringat dengan penjelasan dokter tadi. Itu artinya, jika Aliya mulai kesal maka membujuknya harus ekstra.

“Al Sayang, maaf, ya. Coba panggil ‘mas’ lagi.”

Aliya perlahan menurunkan selimutnya dan dengan suara lembutnya ia mengucapkan ‘Mas Akmal’.

Akmal menghembuskan napas lega dan tersenyum. Jemarinya menghapus jejak air mata istrinya. “Hati aku jadi berdesir loh dengar kamu manggil aku kayak tadi.”

“Jadi berdesirnya kalau dipanggil ‘mas’ aja? Dulu-dulu waktu manggilnya masih ‘kak’ sama sekali nggak berdesir?” tanya Aliya dengan nada sedih.

“Maksudnya bukan begi—“ istrinya menarik kembali selimutnya

“Sayang....”

Akmal gemas sendiri dengan sikap baru Aliya, tapi tentu saja ia tetap sayang. Kali ini ia harus lebih bersabar.

Sabar Akmal. sabar. Orang sabar disayang Allah.

Baiklah, sekarang ia harus berusaha ekstra untuk membujuk istrinya. “Sayang....”

Nabhan Faris Ardicandra
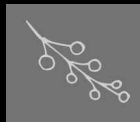
"Perut kamu udah sebesar ini aja ya, Yang. Dulu waktu mama hamil tua, mas takut banget ngelihatnya, seakan-akan perut mama bisa meledak sewaktu-waktu."

Aliya tertawa mendengar cerita suaminya. Tangan kiri wanita itu tepat berada di atas telapak tangan Akmal, ikut mengelus sayang perutnya yang kini sudah memasuki awal 9 bulan.

Akmal kini lebih protektif terhadap istrinya. Pria itu menjadi lebih waspada dan menelepon istrinya beberapa jam sekali saat berada di kantor.

Mengenai Ardicandra Grup sendiri, semuanya kembali normal, bahkan sudah selesai saat ini. Dan Chika, tantenya Ica harus mendekam di penjara beberapa tahun. Walaupun Haris sempat kecewa, karena tidak menyangka istri dari sahabatnya berbuat hal seperti itu, tetapi baik Haris dan Bram tetap saling menjaga persahabatan mereka. Pun begitu dengan Akmal dan Ica yang bersahabat baik hingga sekarang. Ica saat ini sudah menjadi istri sah dari Vino. Mereka menikah beberapa bulan yang lalu.

“Kamu dapat pemikiran dari mana sih kalau perut hamil itu bisa meledak, Mas Akmal yang ganteng?” tanya Aliya heran dengan penuturan Akmal.

“Ya, kan dulu aku kira perut ibu hamil itu kayak balon, Yang. Semakin besar, lama-lama bisa meledak.”

“Mas ada-ada aja, deh. Kalau kayak gitu Mas dulu lahir karena perut mama meledak dong, bukan karena mama mengejan.” Aliya terkekeh membayangkan.

“Yaaang, itu kan dulu waktu mas masih anak-anak.

Aliya terkekeh geli mendengar nada bicara Akmal yang seperti anak kecil. Ia melakukan pembelaan pada dirinya sendiri layaknya anak kecil yang sudah tersudut.

“Iya deh, iya.”

“Mas, Al ngantuk. Tapi dedeknya minta dielus-elus sama ayahnya sambil dibacain Al-Qur’an. Boleh, ya?”

Akmal mengangguk senang.

Sejak hamil, setiap ingin tidur, Aliya pasti meminta Akmal mengelus perutnya sambil melantunkan ayat suci Al-Qur’an atau bershalawat.

Ia bangkit lebih dulu dan diambilnya sebuah Al-Qur’an. Kali ini ia akan bertilawah. Sekaligus menyelesaikan target satu hari satu juznya yang sudah ia jalankan sejak menikah dengan Aliya. Ia berniat untuk berubah menjadi imam yang lebih baik karena-Nya.

Kepala Aliya kini sudah bersandar pada bahu Akmal, sementara satu tangan pria itu kini melingkari pinggang istrinya. Dengan suara lembut Akmal membaca Al-Qur’an. Telapak tangannya terkadang berpindah dari perut, merangkak naik mengelus rambutnya, lalu turun lagi mengelus perut Aliya.

Setelah benar-benar menyelesaikan satu juznya, Akmal menaruh Al-Qur’annya kembali. Kemudian secara perlahan ia mengubah posisi tidur Aliya yang tadinya tidur duduk dengan kepala bersandar pada bahu Akmal, kini wanita itu sudah tidur dalam rengkuhannya. Dirasakannya perut Aliya yang sudah

sangat membuncit. Tak sabar ia ingin secepatnya menimang bayi pertama mereka.

Akmal bangkit, mematikan lampu tidur, dan mengecup pelan kening serta pipi istrinya yang semakin tembam sebelum akhirnya ikut terlelap.

"*Good night, Dear*."

"Maaf, ya, Yang. Kamu benar-benar nggak apa-apa kan ditinggal sendiri?"

"Maunya sih ikut. Tapi Mas kan tahu sendiri ruang gerak aku udah terbatas. Takut dedeknya minta keluar nanti, gimana?"

Tangan Aliya masih betah melingkar pada pinggang suaminya.

"Perkiraannya kan masih lima hari lagi, Yang. Bener nggak mau ikut?" tanya Akmal sekali lagi, berniat untuk memastikan. Siapa tahu istrinya berubah pikiran.

Kepalanya menggeleng sebagai jawaban. "Nanti Ghea, Amel, dan Shila juga pengen main ke rumah. Jadi Al di rumah aja, deh."

"Ya udah, kalau begitu lepas dulu, dong. Mas nggak berangkat-berangkat nih kalau tangan kamu masih betah

meluk-meluk mas," kata Akmal.

Dengan berat hati Aliya melepas lingkaran tangan pada pinggang suaminya. Kini, ia mulai mencium punggung tangan Akmal yang dibalas dengan kecupan sedikit lama pada keningnya.

Akmal berjongkok lebih dulu memberi kecupan pada perut Aliya dan mengelusnya beberapa kali. "Jagoannya ayah, ayah pergi dulu, ya. Baik-baik di perutnya Bunda. Kalau mau nendang-nendang jangan sampai keluar dulu, ya. Ayah kan mau nemenin Bunda nanti saat kamu lahir."

"Baik, Ayah," ujarnya menirukan suara seperti anak kecil. "Hati-hati ya, Mas."

"Iya, Sayang."

Setelah mobil suaminya sudah beranjak, Aliya menutup gerbang dan kembali masuk ke dalam rumah. Bersiap menyambut Ghea, Amel, Shila, dan Ridho yang sudah menjadi suami Shila.

Pertemuan para pengusaha Indonesia berlangsung dengan meriah. Hampir seluruh presiden direktur setiap perusahaan yang sudah menikah turut serta membawa pasangannya.

Mendadak pria itu merindukan istri tercintanya di rumah. Meskipun ia ditemani oleh sahabatnya, Rio dan Dio yang turut

hadir, tapi tetap saja terasa kurang lengkap ketika ia tidak membawa Aliya pada acara penting seperti malam ini.

"Ya Allah, Maaal, itu muka ditekuk mulu. Bini lo juga insya Allah baik-baik aja di rumah," kata Dio.

"Lagian ada calon bini gue, Amel, dan Shila juga di sana yang nemenin."

"Calon bini, calon bini! Lamar juga belom!" sahut Rio.

"Tenang, habis ini gue bakal lamar Ghea secepatnya. Daripada lo, si Tasya dianggurin mulu. Betah banget pacaran sampai nggak mau naik pelaminan," sindir Dio.

Rio menyikut keras lengan Dio. "Sialan lo! Gue juga bakal lamar si Tasya sebentar lagi."

Akmal menatap mereka berdua dengan kesal. "Diem lo berdua. Gue lagi rindu bukannya dihibur malah pada adu mulut."

"Santai, Bang. Dikit lagi juga selesai acaranya. Kalau nggak lo hubungin bini lo aja, Mal," saran Dio.

Pria itu akhirnya menggumam setuju.

Baru saja ia akan menghubungi istrinya, sebuah panggilan masuk dengan nama kontak 'Yayang Aliya' memenuhi layar HP. Ia tersenyum, pasti Aliya juga sama-sama kangen dengannya dan memintanya cepat pulang.

“Asalamualaikum, Sayang. Baru aja Mas mau hubungin ka-“

“Waalaikumsalam. Kak, ini Ghea. *Urgent*, Kak Akmal. Berbi mau lahiran. Kita mau ke rumah sakit bersalin di dekat rumah Kak Akmal sekarang.”

Tubuh Akmal menegang seketika mendengar istrinya mau melahirkan.

“Astaghfirullah, wajah lo kenapa tegang gitu, sih? Bini lo nggak apa-apa, kan?” Rio mengguncangkan bahu sahabatnya.

“Bini gue mau lahiran.”

Setelah berkata seperti itu, Akmal melangkah cepat menuju parkiran, disusul dengan Dio dan Rio yang juga ingin melihat keponakan pertama mereka.

Akmal berusaha berkonsentrasi penuh mengemudikan mobilnya, meskipun sebenarnya perkataan Ghea mengenai istrinya yang akan melahirkan terus terngiang.

Ia bersyukur sekali malam ini kondisi jalanan cukup lengang, sehingga ia dapat melajukan mobil di atas kecepatan rata-rata. Begitu pula dengan Dio dan Rio yang juga ngebut

karena takut tertinggal jauh dari kendaraan Akmal.

Semoga ia tidak terlambat. Karena keinginannya saat ini adalah menggenggam sepenuhnya tangan Aliya dan memberi semangat langsung dalam kelahiran anak mereka.

HP miliknya tiba-tiba bergetar menampilkan sebuah pesan masuk dari nomor istrinya yang ia yakini pengirimnya tidak lain dan tidak bukan adalah sahabat Aliya. Mereka memberi tahu ruangan tempat persalinan Aliya dan anaknya, serta memintanya untuk datang lebih cepat karena Aliya sendiri menginginkan kehadiran suaminya di sana.

Tidak terasa akhirnya mobil Akmal sampai di rumah sakit dan dengan cepat memasuki parkiran. Rio dan Dio tetap mengikuti dari belakang.

'Aliya, tunggu mas datang, ya. Jagoannya ayah juga. Jangan keluar dulu sebelum ayah sampai sana,' batin Akmal.

Tidak ada yang lebih membahagiakan saat ini daripada melihat sendiri istri tercintanya berjuang hingga lahirlah bayi tampan mereka.

Ketika akhirnya ia datang tepat pada waktunya, Akmal segera menggenggam erat tangan Aliya dan menautkan jari-jari mereka. Ia sama sekali tidak memekik kesakitan saat kuku-kuku istrinya menancap tajam pada kulitnya. Hanya ucapan semangat yang terus mengalir selama proses persalinan dan

sesekali peluh Aliya yang keluar ia usap dengan tangan yang satunya.

Beberapa air mata sempat turun membasahi pipinya saat akhirnya mendengar tangisan bayi. Tangannya untuk kali pertama bergetar ketika sosok mungil itu dalam gendongannya. Ia menarik napas dan mengembuskannya terlebih dahulu sebelum mengadzankan dan mengiqomahkan putranya.

"Asalamualaikum, Sayang. Selamat datang di dunia dan bertemu ayah dan bunda," bisiknya setelah mengiqomahkan bayi mereka yang masih kemerahan.

Sebelum Akmal keluar dari ruangan untuk memberi tahu sahabat Aliya dan sahabatnya yang menunggu, ia mengecup kening wanita hebat yang masih terbaring lemas setelah berjuang melahirkan.

"Terima kasih, ya Rabb. Terima kasih, Sayang. Terima kasih."

Aliya menganggukkan kepalanya pelan dan menarik sedikit sudut bibirnya melihat suaminya yang menangis.

"Aku cinta kamu karena Allah, Sayang."

"Aliya pun juga cinta Mas karena Allah."

Akmal tersenyum saat jemari istrinya yang masih lemas mengusap jejak air matanya.

Dini hari, Akmal terbangun dari tidur lelapnya di sofa. Gemericik air wudhu yang terdengar membuat Aliya bangun tanpa sepengetahuan suaminya.

Akmal menggelar sajadahnya dan dengan khusyu' mendirikan shalat Tahajud. Dalam doanya ia tidak berhenti bersyukur atas nikmat yang Allah hadirkan saat ini, berupa bidadari hidupnya serta malaikat kecil yang sudah lahir ke dunia.

Aliya yang mendengar sedikit dari doa suaminya terharu. Ketika pria itu melepaskan peci serta melipat kembali sajadahnya, wanita itu pura-pura terbatuk pelan. Seolah memberi tahu bahwa saat ini ia baru saja terbangun.

Tentu saja Akmal yang mendengar suara batuk tersebut langsung menoleh ke arah istrinya dan tersenyum lebar.

Dikecup dengan penuh cinta kening Al serta bibirnya. "Asalamualaikum, Bunda. Selamat pagi," sapanya.

"Waalaikumsalam. Selamat pagi juga, Ayah."

Ada perasaan hangat merayap pada hati mereka berdua ketika panggilan baru terucap di saat bayinya sudah lahir ke dunia, bukan di dalam perut lagi.

"Kamu masih lemas begini, Sayang. Masih sakit?"

Aliya mengangguk, "walaupun sakit, tapi itu semua hilang ketika mendengar suara tangis anak kita kemarin dan juga suara Mas saat ini."

"Kalau bisa rasa sakit itu dipindah ke tubuh Mas, sudah Mas lakukan sejak kemarin, Yang. Melihatmu yang berjuang bertaruh nyawa demi anak kita membuatku takut kehilanganmu saat itu. Ini kali pertama aku melihat seorang wanita berjuang dalam persalinan. Nggak ada yang bisa aku lakukan kemarin selain doa serta memberi semangat lewat genggaman ini," ujar Akmal.

"Tidak, Mas. Itu sudah kodrat seorang wanita untuk siap ketika menikah dan menjadi ibu rumah tangga. Apalagi saat ia sudah hamil dan melahirkan. Kalaupun ibu tersebut meninggal dalam persalinan, bukankah ia bahagia karena menjadi syuhada?"

"Tapi tetap saja kalau itu terjadi denganmu, Mas nggak sanggup, Sayang." Jemari Akmal menelusup pada rambut istrinya dan mengelus-elus lembut. "Yang terpenting sekarang Mas bersyukur, Allah memberi keselamatan pada kalian berdua. Jangan berkata seperti itu lagi. Mas sayang kamu. Cinta kamu. Juga anak kita. Selamatnya kalian itu merupakan anugerah yang terindah untukku."

Tangan Akmal turun ke bawah, kali ini mengaitkan jemari istrinya. Lalu, dengan rasa kasih dan sayang dikecupnya berkali-kali jemari Aliya yang terpasang cincin pernikahan mereka.

"Semoga Allah mengizinkan kita berdua untuk merawat, membimbing, serta melihat anak-anak kita menikah dan memberikan cucu untuk kita. Setelahnya, kita akan sama-sama fokus untuk terus meningkatkan ibadah sebagai bekal untuk akhirat di hari tua kita."

Aliya mengaminkan doa suaminya tersebut. Sebab, ia juga ingin menua bersama dengan Akmal. Walaupun tidak ada yang tahu umur manusia, tetapi pengharapan dan doa harus dipanjatkan.

“Yang?”

“Ehmm?”

“Mas sudah punya nama untuk putra kita.”

“Siapa pun namanya, Al setuju, Mas. Pilihan Mas pasti yang terbaik. Siapa namanya?” tanya Al penasaran.

“Nabhan Faris Ardicandra. Nabhan itu artinya bisa jadi perwira atau mulia. Faris itu berarti penunggang kuda atau kesatria. Kesatria itu merupakan orang yang berani. Sedangkan Ardicandra nama dari Mas sendiri. Ardi dalam bahasa jawa artinya agung, dan Candra selain berarti bulan, arti lainnya adalah bersinar.”

“Kelak anak kita menjadi seseorang yang mulia lagi berani seperti kesatria. Dengan kata lain, ia juga seseorang yang agung atau dihormati dan bersinar di masyarakat kelak. Begitu kan, Mas?”

“Kamu memang tahu apa yang aku maksud, Sayang.” Akmal berbisik sebelum mengecup pipi Aliya.

“Udah Subuh, Mas mau ke masjid rumah sakit dulu. Kamu mau ke kamar mandi, nggak?” tanya Akmal.

Aliya menganggukkan kepalanya.

Secara perlahan ia menggendong istrinya turun dari ranjang. Sebelah tangannya memeluk pinggang Aliya dan sebelahnya lagi membawa infus.

Secara sabar dari dalam kamar mandi Akmal membantu istrinya yang ingin buang air. Tentu saja ia tahu bahwa rasanya pasti sakit sekali. Hanya sekadar berjongkok saja susah dan sakitnya luar biasa. Itulah yang ia baca di buku atau internet. Untuk buang air, sang ibu biasanya agak sedikit berdiri.

Akmal meringis melihat ekspresi Aliya sesudah dari kamar mandi yang masih menahan perih. "Maaf, Sayang. Kamu jadi seperti ini."

Aliya menggeleng lemah, "Mas jangan seperti itu. Memang inilah perjuangannya. Sudah sana, Mas shalat Subuh dulu."

Pria itu menurut.

"Love you, Bunda." Kedua bibir itu kembali bertemu walau hanya beberapa detik. Setelahnya Akmal bergegas ke masjid rumah sakit untuk menunaikan ibadah wajib kepada Sang Pencipta.

Aliya tersenyum bahagia. Ia tiada berhenti bersyukur atas karunia yang sudah Allah berikan kepadanya. Dimulai dari kedua orangtua dan kakaknya yang senantiasa mengajarkan ia berpegang teguh pada agama dan belajar kesederhanaan. Kemudian Allah memberikannya sahabat seperti Amel, Ghea, dan Shila dengan karakter mereka yang berbeda, tetapi sangat sayang padanya hingga sekarang. Dan akhirnya, Allah

mempertemukan dirinya dengan Akmal dan keluarganya yang sangat berkecukupan tetapi dermawan. Menyatukan hubungan dua keluarga melalui pernikahannya dengan Akmal dan mereka saling mencintai karena-Nya. Hingga, seorang bayi laki-laki mereka yang tampan menjadi pelengkap segalanya.

"Nabhan Faris Ardicandra, anaknya ayah dan bunda yang ganteng. Semoga kelak kamu dapat tumbuh sesuai dengan arti namamu yang sudah ayahmu persiapkan dan menjadi anak yang shaleh lagi berbakti. Ayah dan bunda menyayangi dan mencintaimu, Abang Nabhan." Ujar Aliya pada putra tercintanya.

Nama adalah doa. Oleh karena itu, berilah nama pada anak dengan sebaik-baik nama. Mudah-mudahan ia akan tumbuh menjadi pribadi yang sesuai dengan namanya.
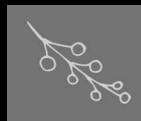
Wisuda
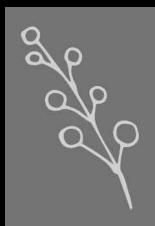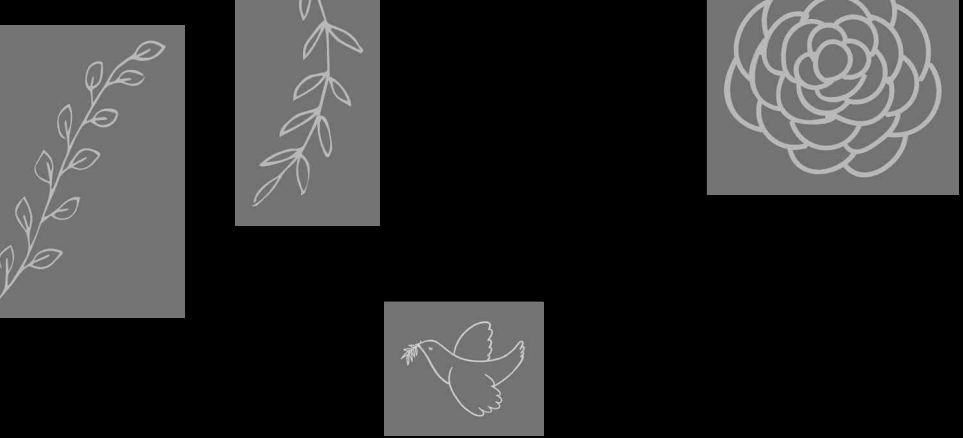
"Asalamualaikum," suara salam dari sahabatnya mulai terdengar dari luar. Namun, Aliya dan Akmal belum siap untuk menyambut mereka.
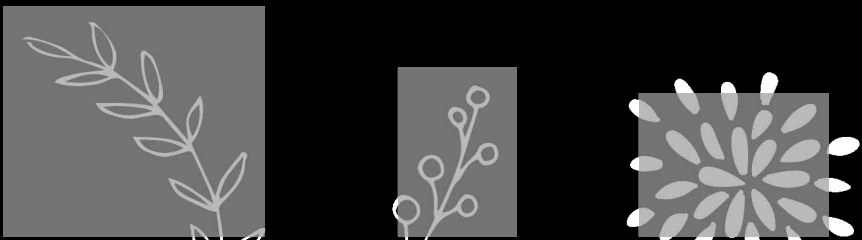
"Waalaikumsalam. Sebentar, ya."

"Sini, Yang, Abang Nabhan biar sama aku aja. Kamu ganti baju dulu, gih. Baju kamu basah kan habis mandiin si abang."

"Mas aja pakai dulu bajunya, gih. Mereka udah pada datang, tuh. Aliya gantinya nanti aja."

Diserahkannya baju yang telah Aliya siapkan tadi, berupa kaus hitam dan celana bahan.

Setelah Akmal memakai baju, pria itu mengambil alih Nabhan dari gendongan istrinya. Lalu, ia menyambut sahabatnya dan sahabat Aliya. Sementara istrinya berganti baju dan masih bersiap-siap di kamar.

"Iiih, ponakan tante udah ganteng. Tante gendong mau?" Ghea merentangkan tangannya.

"Sama Tante Shila aja yuk, Abang Nabhan."

"Jangan, kalau sama Tante Shila nanti nggak enak, kehalang sama perut buncitnya. Kalau sama Tante Ghea, yang ada kamu malah dicubit-cubit. Mending sama Tante Amel yang cantik lagi baik hati." Amel langsung saja mendapat dua cubitan pada pipinya karena perkataannya tersebut. Hal itu membuat ia mengaduh kesakitan.

"Tuh kan, Bang. Tante Amel disiksa sama mereka," adu Amel pada Nabhan sambil mengelus pipinya yang sudah memerah.

Nabhan yang sudah melompat-lompat senang karena rumahnya ramai. Ia yang menjadi pusat perhatian lalu menarik-

narik baju ayahnya seperti memberi kode ingin digendong oleh para tante nya.

Akmal terlebih dahulu mempersilakan mereka masuk dan duduk pada karpet yang telah digelar.

“Berbinya mana, Kak Akmal?” tanya Shila.

“Lagi siap-siap di kamar. Sebentar ya, mau nyusul Al dulu. Tolong dong, Dek.” Akmal pun akhirnya menyerahkan Nabhan pada Shila.

“Sekalian kamu belajar,” ujarnya.

Shila menerima dengan senang hati untuk menggendong Nabhan. Ia jadi tidak sabar menggendong bayinya sendiri.

Ghea dan Amel mengerubungi Shila yang sedang menggendong Nabhan untuk mengajak bayi laki-laki itu bermain. Sementara Dio dan Rio berbincang mengenai pernikahan dengan Ridho yang lebih berpengalaman dari mereka berdua.

Ceklek!

Pintu kamar terbuka. Akmal melihat istrinya sudah siap dan cantik dengan gamis dan rambutnya yang terbalut pashmina.

Dari belakang, pria itu melingkarkan tangannya, memeluk Aliya.

“Makanan, kue, dan sirupnya sudah kamu bawa ke ruang tamu, Mas?”

“Belum. Bareng kamu aja bawa makanan ke ruang tamunya, Yang.” Akmal masih memeluk pinggang Aliya, seakan tidak ingin membiarkan istrinya keluar dari kamar.

“Mas, lepasin dulu. Nggak enak ninggalin tamu gitu aja.”

“Mumpung Nabhan main sama tante dan omnya. Kita kan udah jarang berduaan kayak dulu lagi, Yang.”

“Sekarang kan udah bertiga, Mas.” Aliya menurunkan perlahan lingkaran tangan suaminya. Namun setelah terlepas, pria itu malah memutar tubuh istrinya membuat mereka sekarang berhadapan. Tangannya mendarat memegang pinggang Aliya. Sementara Aliya mendongakkan kepalanya, sedikit berjinjit lalu melingkarkan tangan pada leher Akmal.

“Nah, itu dia. Rasanya sehari ini aja aku mau berduaan sama kamu. Pacaran halal dulu, Yang. Nabhan kita titip sama tante dan omnya. Pasti mereka pada nggak keberatan.”

Aliya mengusap-usap puncak kepala Akmal. “Gimana kalau habis Al wisuda nanti kita ke Lombok? Peresmian resor kamu sehari setelah Al wisuda kan, mas?”

“Oh iya. Mas baru inget. Beneran, ya? Nanti mas ajak mereka sekalian biar bisa jagain Nabhan sebentar, terus kita kencan berdua. Ya!”

Tangan Aliya memencet gemas hidung Akmal. “Iya. Udah, ah, kita temuin mereka dulu. Nggak baik menelantarkan tamu.”

Beberapa minggu kemudian, wanita cantik yang tubuhnya terbalut jubah wisuda itu tampak gugup saat namanya dipanggil sebagai lulusan terbaik.

Sementara dari belakang, Akmal yang sedang memangku putranya menunjuk-nunjuk ke arah depan, memberi tahu Nabhan bahwa yang berdiri di depan sana adalah bundanya.

Sarah menitikkan air mata saat Aliya resmi menjadi sarjana.

'Mas, lihat di sana ada putri cantik kita yang sudah menjadi sarjana. Alhamdulillah ya Mas, kita berhasil membawa anak-anak kita menyelesaikan kuliah dan menjadi sukses jauh di atas kita.' Sarah berkata dalam hati, seakan ia sedang berbicara dengan Halim, almarhum suaminya.

Setelah acara wisuda selesai, Aliya yang memakai *wedges* berjalan dengan perlahan menghampiri Sarah, mencium punggung tangan serta kedua pipinya, lalu memeluk wanita yang melahirkannya itu erat.

"Alhamdulillah. Selamat ya, Mba Aliya. Umi bangga. Almarhum abi juga pasti bangga melihat anak-anaknya sudah menjadi sarjana dan sukses." Sarah mengecup dahi anaknya. Menghapus air mata Al yang mengalir.

"Selamat juga ya, Adikku. Semoga ilmunya bermanfaat," doa Reza dan Fathia pada Aliya.

"Aaah, Berbi akhirnya nyusul kita bertiga." Amel lebih dulu memeluk Aliya setelah selesai berpelukan dengan Sarah dan

kakak serta kakak iparnya. Sementara Ghea dan Shila memeluk Aliya dari sebelah kanan dan kiri.

Amel menyerahkan buket bunga untuk sahabatnya dari mereka bertiga dan meminta Aliya, Shila, dan Ghea berfoto terlebih dahulu.

"Mel, geseran. Ada yang mau lewat." Shila berbisik pada Amel, sedangkan matanya menunjukkan ke arah Akmal begitu mereka selesai foto bersama.

Akmal datang sambil menggendong Nabhan. Ia tersenyum lebar. Tangan satunya yang bebas kini memegang buket bunga dan memberikannya pada Aliya. Ia mencium kening istrinya sedikit lebih lama sebelum memberikan pelukan hangat yang disambut senang oleh Aliya.

"Selamat ya, Sayang."

Diciumnya pipi tembam Nabhan serta pipi dan punggung tangan suaminya sebagai tanda terima kasih. Tangannya memegang buket bunga dari sahabat serta suaminya dengan erat.

"Ya Allah, jadi baper sendiri kalau lihat mereka." Ghea berkata dramatis.

"Harusnya gue yang bilang kayak gitu, Ghe. Yang masih jomblo kan gue. Lo kan sebentar lagi juga bisa kayak Berbi dan Kak Akmal," cibir Amel.

Aliya terkekeh mendengarnya.

“Dek, tolong fotoin, ya.” Akmal berkata sambil memberikan HP pada Ghea.

“Sini, biar gue aja, Kak.” Shila mengambil HP milik Akmal.

Sebelah tangan Akmal yang bebas merengkuh pinggang istrinya. Toga yang dikenakan Aliya berpindah posisi, di mana tali dari toga tersebut berada dekat dengan muka Nabhan. Hal tersebut tentu membuat Nabhan penasaran pada kuncir tali dari toga milik bundanya. Ia pun difoto dalam keadaan sedang memainkan kucir tali toga tersebut.

Tangan lentik Aliya mengelus nisan dari almarhum Halim Arrasyid, Abinya. Setelah membersihkan sebentar makam Halim dan menabur tanahnya dengan bunga, mereka mulai membaca Surat Alfatihah.

“Asalamualaikum, Abi.” Aliya mengucapkan salam pelan dengan suara serak menahan tangis.

Akmal mengelus-elus punggung istrinya, berusaha menenangkan.

“Hari ini Al wisuda. Alhamdulillah Aliya jadi lulusan terbaik, seperti harapan Abi dulu. Abi sudah banting tulang demi putra-putrinya, sehingga mendapat pendidikan terbaik. Walaupun keinginan Abi untuk melihat Al wisuda tidak terwujud, itu karena Allah sangat sayang sama Abi dan memanggil Abi untuk menghadap-Nya lebih cepat.”

"Hari ini Aliya, Mas Akmal, dan Umi juga ingin memperkenalkan cucu Abi. Namanya Nabhan Faris Ardicandra. Semoga Aliya dan Mas Akmal bisa menjadi orangtua yang terbaik dalam mendidik anak-anak kami, seperti Umi dan Abi yang mendidik Aliya dengan sangat baik."

"Abi, terima kasih telah mendidik Aliya bahkan sampai di detik-detik terakhir hidup Abi. Aliya terus diingatkan untuk berbakti pada suami dan bersama dengan Mas Akmal menyempurnakan separuh agama kita. Tunggu Aliya ya, Bi, semoga kita semua bisa berkumpul di surga-Nya nanti. Aamiin."

Aliya mengelus sekali lagi nisan abinya lalu berkata, "Aliya sayang Abi karena Allah." Air mata yang sedari tadi dibendungnya pun terjatuh.

Sambil menunggu mertuanya yang juga sedang berbicara pada almarhum suaminya, Akmal menghapus setiap air mata yang turun dengan ibu jarinya.

"Daaa. Daaaa." Nabhan berceloteh seakan bertanya, apa yang membuat bundanya menangis.

"Bundanya lagi sedih, Sayang. Ini makam ayahnya bunda, Kakek Halim. Abang Nabhan belum pernah ketemu, kan?"

Yang ditanya hanya mengangguk, padahal tidak tahu maksud perkataan ayahnya.

Aliya yang gemas melihatnya tersenyum. Diambil alih Nabhan dari gendongan suaminya, ia pun mulai beranjak untuk pamitan saat uminya selesai.

“Pamit dulu sama Kakek. Dadah Kakek. Abang Nabhan, Bunda, Ayah, dan Nenek pulang dulu, ya.” Aliya menuntun tangan Nabhan untuk mengelus nisan abinya dan mengajarkan anaknya melambaikan tangan. “Asalamualaikum, Kakek.”

Akmal mengecup puncak kepala istrinya. “Jangan sedih lagi, Sayang. Mas kan mau ngajak pacaran di Lombok, masa masih sedih juga?”

Wanita itu tertawa ketika diingatkan kembali akan permintaan sang suami untuk menghabiskan kencan berdua setelah peresmian resor di Lombok.

“Nah, kalau tertawa sepeti itu kan bunda jadi lebih cantik.”

Sepanjang jalan kembali menuju mobil, Akmal melingkarkan tangannya pada pinggang Aliya. Sesekali ia juga mengelus puncak kepala Nabhan, membacakan ayat suci Al-qur’an.

“Yang.”

“Ada apa, Mas?”

“Dandan yang cantik, ya. Nanti malam ayah kasih hadiah wisuda yang paling indah di kamar.”

Sarah yang mendengar perkataan menantunya terkekeh pelan sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Maas, malu, ih. Umi denger, tuh.” Aliya mencubit pelan perut Akmal.

“Berdoa saja, semoga cucu umi tengah malam nggak

bangun dan mengganggu acara kalian, ya." Sarah menggoda anak dan menantunya.

Akmal mengaminkan ucapan mertuanya, sementara Aliya sudah menyembunyikan wajah malunya pada dada Akmal.

“*Salinglah memberi hadiah, maka kalian akan saling mencintai.*” (HR. Bukhari)

Epilog
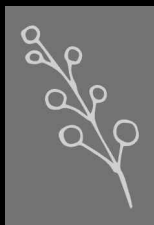
Peresmian resor di Lombok sudah selesai sejak kemarin malam. Sedangkan malam ini, Akmal dan Aliya mengadakan acara berbeque party bersama dengan sahabat-sahabat mereka dan juga Kamila.
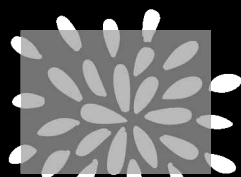
Kini, setelah seluruhnya kembali ke kamar masing-masing, pantai kembali sunyi dan hanya suara deburan ombak yang terdengar. Akmal dan Aliya berjalan menyusuri pantai.

Akmal sengaja menahan istrinya lebih lama di pantai sebelum kembali ke kamar. Sebab, tujuan utama mereka ke sini selain peresmian resor adalah kencan.

Nabhan seperti mengerti akan keinginan orangtuanya. Ia tidak rewel ketika orangtuanya lebih fokus pada kencan mereka dan sedikit tak acuh pada keberadaannya.

Putra mereka sudah tertidur lelap dalam gendongan sang istri. Sebelah tangan Akmal yang bebas kini sudah merangkul bahu istrinya yang dibalas dengan lingkaran tangan Al pada pinggangnya.

"Yang," panggil Akmal.

"Ehmm?"

"Rasanya waktu berjalan cepat sekali. Nabhan sebentar lagi akan berumur setahun. Kelak dia yang akan menjaga adik-adiknya dan menjadi contoh yang baik untuk mereka. Seiring berjalannya waktu, kita pasti akan melihat anak-anak kita menjadi dewasa, menikah, dan hanya tersisa kita berdua di rumah."

Aliya terdiam, masih belum menanggapi karena pasti ada lanjutannya setelah ini.

"Kalau bisa, mas pengen waktu itu berjalan lebih lambat ketika bersamamu dan anak-anak. Namun, bila waktu berjalan

lambat pun akan sama saja, bukan? Pada akhirnya, rumah kembali menjadi milik kita berdua setelah anak-anak sudah dewasa dan menikah. Berdua mengisi waktu dengan beribadah sebelum salah satu dari kita pasti akan dipanggil oleh-Nya."

Wanita itu mengeratkan pelukan pada pinggangnya dan menangis.

"Kenapa?" Akmal menghentikan langkah mereka sejenak, membiarkan Aliya menangis pada dekapan dadanya.

"Jangan berbicara seperti itu lagi," ujar Aliya disela-sela isakkan tangisnya.

"Semuanya memang pasti akan kembali pada-Nya, Sayang. Jangan takut dan bersedih. Kita hanya perlu berdoa supaya kelak kita bisa berkumpul bersama di surga-Nya."

Aliya mengaminkan dalam hati perkataan suaminya. Kepalanya mendongak menatap wajah teduh Akmal yang tersenyum menenangkan. Jemari suaminya secara perlahan menyusuri wajahnya dan menghapus jejak-jejak air matanya.

"Makasih ya Sayang telah menyempurnakan separuh agamaku dan menjadi bundanya Nabhan. Sama-sama kita isi hari-hari kita dengan penuh cinta dan kasih sayang. Serta sama-sama pula kita tingkatkan ibadah supaya bisa masuk surga bersama-sama."

"Aamiin. Makasih juga Mas telah menyempurnakan separuh agama Al, menjadi imam, ayahnya abang dan mungkin adik-adiknya kelak."

Pelukannya pada istrinya semakin erat. “Kamu tahu, Yang, kenapa hari-hari yang mas lalui terasa lebih indah?”

Wanita itu menggeleng. “Kenapa?”

“Karena itu aku lalui seluruhnya bersamamu. Dari mulai bangun tidur, yang pertama kali mas lihat adalah wajah cantikmu. Bahkan, sampai akan tertidur kembali pun wajahmu yang mas lihat.”

“Gombal, ih.”

Akmal terkekeh. “Mas serius, loh. Hari-hari itu akan terasa indah jika dilalui bersama orang-orang yang dicintai, kan? Namun, semua tidak akan terasa indah jika kita tidak mencintai Sang Pemilik Cinta itu sendiri.”

Aliya mengulum senyum. Ia melepaskan pelukannya dan sedikit berjinjit sebelum menempelkan bibirnya dengan cepat pada bibir Akmal dan kembali lagi memeluk suaminya.

Yang dicium tiba-tiba tidak mampu menahan tawanya. “Kok cepet banget? Kamu malu?” Matanya melihat keadaan sekitar,

“Kita kan sudah halal. Lagi pula saat ini sepi, loh.” Akmal menggoda istrinya.

Akmal melepas pelukan mereka dan menatap wajah malu Aliya. Sedikit menunduk, pria itu mensejajarkan wajah mereka dan mulai merasakan hembusan hangat menerpa wajahnya. Mata Aliya terpejam begitu suaminya mengikis jarak di antara mereka, hingga menjadi tak berjarak.

Cukup lama mereka dalam posisi sepeti ini sebelum masing-masing mulai melepaskan diri karena dikagetkan oleh suara tangis Nabhan.

Kebiasaan Akmal dan Aliya, ketika dunia serasa milik berdua, mereka lupa akan Nabhan yang masih bersamanya, meskipun bayi tampan mereka terlelap.

"Daaaaa." Nabhan memanggil bundanya kembali sambil menangis, karena tak kunjung digendong.

Aliya terkekeh melihat suaminya yang lagi-lagi mengerucut kesal, seolah Nabhan benar-benar tidak bisa melihat ayah dan bundanya menikmati waktu romantis berdua.

Wanita itu pun mengambil alih Nabhan ke dalam gendongannya. Tangannya menepuk-nepuk pantat putranya sambil sedikit menggoyangkan tubuh Nabhan supaya terlelap kembali.

"Masuk ke kamar, yuk. Sekalian kamu menyusui Nabhan dan buat dia tidur lagi. Kalau Nabhan tidur kan kita bisa lanjutin kegiatan kita yang tadi," kata Akmal tersenyum jahil.

"Mas pikirannya nggak jauh-jauh dari arah sana, ya?" Aliya memencet hidung suaminya gemas.

Akmal terkekeh. "Bukan karena hal itu aja, kok. Udara malam memang tidak baik untuk kesehatan, Sayang. Lagipula mengenai yang tadi, kalau kamu capek, aku nggak maksa."

Mereka berdua melangkahkan kakinya masuk ke dalam kamar.

Usai menyusui Nabhan dan menidurkannya pada box bayi, wanita itu menghampiri sang suami yang baru selesai sikat gigi dan wudhu. Dilingkarkan tangannya pada leher Akmal dan tersenyum penuh arti. "Bunda nggak capek kok, yah."

Melihat tingkah istrinya, Akmal terkekeh dan tersenyum senang sambil mengacak-acak rambut Aliya gemas. "Bajunya bekas kena asap. Jadi, ganti baju dulu lalu wudhu, gih." Akmal menyuruh Aliya untuk mengganti baju.

Usai Aliya wudhu dan berganti baju, mereka shalat sunnah dua rakaat lebih dulu. Setelah selesai dan melepas mukenanya, Aliya menyisir kembali rambutnya yang sedikit berantakan dan menghampiri sang suami.

Akmal memandangi istrinya dengan tatapan lembut penuh cinta, begitupun Aliya. Mata pria itu terpejam, sama halnya dengan Aliya ketika tangan Akmal mengelus lembut rambutnya dan membaca doa.

Bibir Akmal mendekat pada telinga Aliya. "I love you, Aliya."

Pria itu berbisik penuh cinta, sebelum menjadikan malam ini malam yang panjang bagi mereka berdua. Bersama mengharap bahwa setelah ini akan lahir kembali generasi yang shaleh atau shalehah dan menjadi "qurrota a'yun" bagi mereka.

Akmal yang masih terjaga dari tidurnya mengelus puncak kepala Aliya. Hatinya tiada berhenti mengucap syukur atas karunia yang Allah berikan untuknya. Istri yang cantik dan shalehah, serta anak sebagai pelengkap keluarganya. Ia teringat akan salah satu arti dari ayat Al-Qur'an.

"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" (QS. Ar-Rahman: 13)

Sudah sepatutnya manusia pandai mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah sekecil apa pun itu dan meningkatkan kualitas ibadah. Jangan sampai ketika diberi kenikmatan, tetapi ibadahnya malah berkurang.

Bertemu dengan Aliya, menjadikan wanita itu bunda dari anak-anaknya, dan menghabiskan hari tua bersama merupakan nikmat yang tiada terkira yang Allah berikan untuk Akmal. Karenanya, ia akan meningkatkan amal ibadah sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang tidak terhitung.

"*Alhamdulillahilladzi bini'matihi tatimmus shalihaat,*" ucapnya ketika menatap wajah teduh orang yang dicintainya sedang tertidur pulas.

Jemarinya sesekali menyusuri wajah cantik Aliya, mengusapnya lembut. Hingga akhirnya, rasa kantuk menyerang dan pria itu memutuskan untuk tidur. Ia tidak ingin mengantuk esok hari, karena besok ia akan menghabiskan waktu dengan sahabat dan juga keluarga kecilnya.

Ralat. Bukan hanya untuk esok, tapi juga untuk seterusnya. Sebab, kisah cinta dan kebersamaan mereka tidak selesai sampai di sini. Masih banyak hari yang akan mereka lalui bersama-sama hingga hari tua menyapa. Bersama menjalani rumah tangga dengan cinta dan nilai-nilai keislaman yang mereka terapkan pada anak-anaknya.

Dan suatu hari, kelak anak-anak merekalah yang akan memiliki kisah cinta tersendiri, dengan jalan yang halal tentunya. Seperti kisah cinta mereka berdua yang nantinya akan mereka ceritakan. Akmal dan Aliya ingin anak-anaknya mengetahui, betapa indahnya kebersamaan ayah dan bundanya ketika ikatan halal terjalin dan cinta tumbuh berlandaskan cinta pada Ilahi, Zat yang Menciptakan Cinta.

Tentang Penulis

Nada Shafa Kamilah, biasa dipanggil Nadaeska atau Nades. Penulis masih berseragam putih abu-abu di salah satu SMA Negeri, Kota Tangerang Selatan. Penulis adalah pendukung berat kesebelasan Inggris dan Chelsea FC. Hal lain yang disukai beliau adalah buah alpukat, novel *romance*, dan drama Korea. Sedangkan untuk warna, penulis menyukai beberapa warna seperti kuning, hijau, dan pink.

Sejak bergabung dengan sosial media wattpad pada 2016, penulis lebih suka memakai nama 'imhyera' sebagai nama penulis dan *With You* merupakan novel *romance* pertama yang ditulis.

Jangan sungkan untuk memberi kritik, saran, maupun hanya berkenalan di :

Instagram : nddshff / im.hyera

Wattpad : imhyera

E-mail : ndashfa@gmail.com

Berawal dari Masa Orientasi Sekolah (MOS), Akmal mulai mengenal dan simpati pada adik kelasnya, Aliya. Namun perasaan Akmal tidak dapat berlanjut. Aliya menolak cinta Akmal secara halus karena tidak ada kata pacaran dalam prinsip hidupnya.

Sosok Akmal dan Aliya ibarat langit dan bumi, sangat bertolak belakang. Akmal pribadi yang bengal, cuek, dan tidak pandai menghargai perasaan orang. Sebaliknya, Aliya sosok muslimah yang lembut, pendiam, dan religius. Akmal berlatar belakang keluarga kaya raya, sedangkan Aliya anak seorang penjual bubur ayam keliling.

Suatu ketika saat berjualan, ayah Aliya mengalami kecelakaan hebat hingga kondisinya kritis. Ayah Aliya kemudian mendapat pertolongan dari seseorang yang ternyata dia adalah ayah Akmal. Dari sinilah terbuka lembaran cerita baru antara Akmal dan Aliya. Lalu, keduanya terikat pernikahan di usia yang masih tergolong belia.

Berbagai masalah menerpa pernikahan mereka silih berganti. Hingga muncul masalah yang cukup pelik, di mana Reisya —sahabat Akmal ketika SMA— mengalami amnesia. Reisya hadir sebagai orang ketiga dalam rumah tangga Akmal dan Aliya. Dalam ingatan Reisya, Akmal adalah orang yang sangat istimewa di hatinya. Dan Reisya tak ingin berpisah dengan Akmal.

Redaksi:
Jl. Moh. Kahfi II No.12 Cipedak,Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78881000 (Ext. 226)
Faks. (021) 78882000

Email: wahyuqolbu@gmail.com
FanPage: Wahyu Qolbu
Twitter: @wahyuqolbu
Website: www.wahyuqolbu.com

NOVEL ISLAMI

ISBN 978-602-6358-41-7

Harga P. Jawa Rp62.000